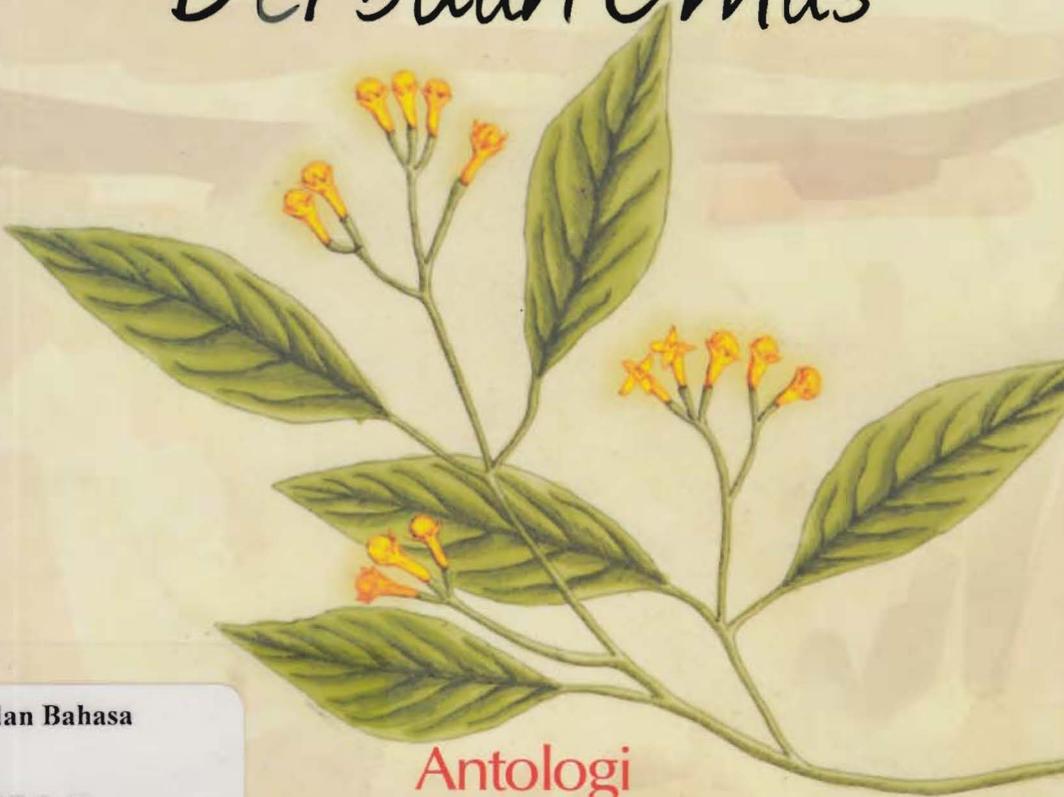


# Pohon Cengkih Berbuah Emas



an Bahasa

98 7

## Antologi

Cerita Hasil Sayembara Penyusunan  
Bahan Bacaan Pengayaan  
Pelajaran Bahasa Indonesia  
Tingkat Dasar



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017

# Pohon Cengkih Berbuah Emas

## Antologi

Cerita Hasil Sayembara Penyusunan  
Bahan Bacaan Pengayaan  
Pelajaran Bahasa Indonesia  
Tingkat Dasar



KANTOR BAHASA MALUKU UTARA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

**Hak Cipta ada pada Penulis  
Dilindungi Undang-Undang**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang  
Hak Cipta.**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Pohon Cengkih Berbuah Emas

## Antologi

Cerita Hasil Sayembara Penyusunan  
Bahan Bacaan Pengayaan  
Pelajaran Bahasa Indonesia  
Tingkat Dasar

## POHON CENKIH BERBUAH EMAS

Antologi Cerita Hasil Sayembara Penyusunan Bahan Bacaan Pengayaan  
Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar

### Penanggung Jawab:

Songgo Siruah

### Penyunting:

Umiatun Sa'diyah

### Desain Sampul:

Jenero Hidayat

### Sekretariat:

Irmawati Zakaria

Dian Jusnaeni

### Penerbit:

Kantor Bahasa Maluku Utara, Kemendikbud

Jalan Wijaya Kusuma Nomor 81, Kota Baru, Ternate Tengah, Kota Ternate,  
Maluku Utara

### Edisi Pertama:

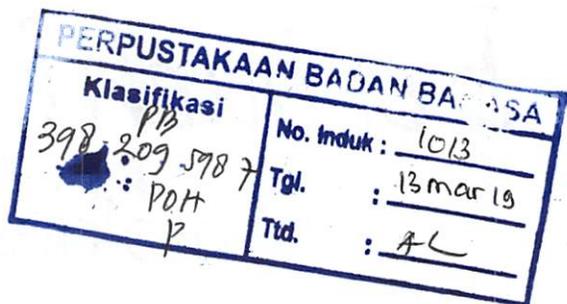
Juli 2017

viii + 166 halaman, 14,8 x 21cm

ISBN: 978-602-6284-86-0

Hak Cipta pada Penulis

Dilindungi Undang-Undang



# **SAMBUTAN**

## **KEPALA KANTOR BAHASA**

### **MALUKU UTARA**

Sayembara penulisan cerita anak sejatinya mengaktifkan empat keterampilan berbahasa sekaligus dalam waktu yang relatif bersamaan. Menulis diawali dengan membaca referensi termasuk kejadian alam. Membaca berarti menyimak dan berbicara. Aktivitas berbicara diperlukan penulis setidaknya pada saat berdialog dengan narasumber.

Menulis selalu menarik sepanjang sejarah hidup manusia. Selain tidak semua orang menguasainya juga menulis menggambarkan kecerdasan linguistik tingkat tinggi. Penulis mengawinkan pengetahuan bahasa dan pengalaman pribadi. Namun, hanya mereka yang memiliki bakat dapat memadukan dua kekuatan itu dalam bentuk tulisan yang menarik untuk dibaca.

Saya mengapresiasi karya peserta sayembara yang diterbitkan dalam buku ini. Semangat penulis patut dicontoh generasi saat ini agar Indonesia jadi lebih baik. Sayembara ini sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Pemerintah untuk menumbuhkan minat baca-tulis masyarakat.

Semoga buku antologi cerita anak tingkat dasar ini bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia khususnya di bidang sastra.

Ternate, Juni 2017

**Songgo Siruah**

## **CATATAN PANITIA**

Buku antologi ini memuat lima cerita hasil Sayembara Penyusunan Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Maluku Utara dengan dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2017. Karya terbaik pilihan Dewan Juri adalah “Pohon Cengkih Berbuah Emas” karya Wildan Andi Mattara, dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.

Panitia berterima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara dan semua pihak yang ikut mengambil bagian dalam lomba dan penerbitan buku ini. Tanpa mereka buku kecil ini rasanya tidak mungkin sampai di tangan pembaca.

Kami sungguh berharap agar buku antologi ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan minat baca-tulis anak-anak di Maluku Utara.

Ternate, Juni 2017

**Umiatun Sa'diyah**

# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU UTARA .....</b>	<b>v</b>
<b>CATATAN PANITIA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>POHON CENGIH BERBUAH EMAS .....</b>	<b>1</b>
<i>Wildan Andi Mattara</i>	
<b>GADIS BERMATA BIRU .....</b>	<b>28</b>
<i>Muhammad Guntur</i>	
<b>AGUS DAN POHON BERHANTU .....</b>	<b>52</b>
<i>Lia Fitrianti</i>	
<b>SITI SOTO .....</b>	<b>76</b>
<i>Niken Indah Pratiwi</i>	
<b>SALASA DAN SI KACO .....</b>	<b>111</b>
<i>Haris Atid</i>	
<b>AKU INGIN MENJADI PRESIDEN .....</b>	<b>143</b>
<i>Haris M. Idris</i>	

# **POHON CENGGIHK BERBUAH EMAS**

Wildan Andi Mattara

Ketika Pak Rahmat jatuh dari pohon kelapa di kebun, sejak saat itu Pak Rahmat lebih banyak diam di rumah. Tidak banyak yang bisa dilakukan. Paha dan kaki sebelah kanannya patah. Ia sudah tidak bisa kembali berjalan seperti biasa. Untuk berjalan Pak Rahmat harus menggunakan kruk.

Di rumah, ia hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan saja. Menyadari dirinya sudah tidak dapat bekerja seperti biasa, Pak Rahmat sangat sedih, sebab Ilham anaknya masih perlu bimbingan.

\*\*\*

Membantu ibu di dapur dan bapak di kebun sudah biasa Ilham lakukan. Tetapi, ketika Pak Rahmat baru jatuh dari pohon kelapa, ia harus lebih sabar. Di rumah, keadaan berubah semuanya. Pekerjaan ibu dan bapak dikerjakan oleh Ilham. Hampir setiap hari ia memikul kayu bakar dan pisang dari kebun, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sementara Ibu, tidak bisa jauh dari Pak Rahmat, sebab Pak Rahmat hanya bisa terbaring di atas tempat tidur. Pak Rahmat tidak bisa melakukan apa-apa, tanpa dibantu oleh ibu. Ketika Ilham mengganti posisi ibu di dapur, Ilham harus mencuci piring, mencuci pakaian dan memasak atau merebus pisang.

Selesai melakukan pekerjaan di dapur, ia ke kebun mencari dan mengambil apa saja yang bermanfaat, yang bisa dibawa pulang ke rumah untuk dimasak dan dimakan, agar keluarganya dapat tetap bertahan hidup. Ilham anak yang tak suka mengeluh. Ia mengerjakan semua pekerjaan di rumah, tanpa ada keluhan yang keluar dari mulutnya.

Sekarang, Pak Rahmat sudah dapat berjalan. Meski, hanya di sekitar rumah, Ilham sudah gembira dan bersyukur.

“Bapak sudah sehat!” Kata Ilham kepada bapaknya.

Ilham bernapas lega melihat bapaknya bisa berjalan ke belakang rumah menggunakan kruk dan duduk di balai-balai.



“Iya, ini lebih baik daripada hanya terbaring di atas tempat tidur”. Kata Pak Rahmat mengurut pahanya.

Sekarang, ibu dapat leluasa bekerja, seperti sedia kala. Sementara Ilham dapat lebih tenang bekerja di kebun. Setiap pulang sekolah atau hari libur Ilham bisa seharian di kebun.

Matahari hampir terbenam, ibu baru saja meluruskan badan di atas balai-balai kusam yang sudah uzur di belakang rumah, tetapi Ilham belum pulang dari kebun.

“Tidak biasanya Ilham pulang terlambat. Hari sudah sore. Matahari sebentar lagi terbenam di balik gunung Gamalama” kata ibu khawatir.

Di ujung pandangan matanya, terbayang nasib masa depan anak semata wayangnya. Ibu membalikkan badan dan berusaha memejamkan mata untuk beristirahat. Mata yang selama ini jarang terpejam, sebab merawat suaminya yang sedang sakit. Baru saja mata ibu mau terpejam, ibu sudah dikejutkan oleh bayangan Ilham. Menyadari anak kesayangannya pulang dari kebun, ibu bangkit menyambut Ilham di samping pintu dapur.

“Biasanya pulang lebih awal. Mengapa pulang terlambat?” tanya ibu kepada Ilham yang memasukkan pisang yang dipikul ke dapur.

“Iya, Bu, Ilham menggali puluhan lubang. Persiapan untuk menanam bibit cengkih. Kalau musim hujan tiba Ilham akan menanam bibit pohon cengkih” jawab Ilham.

Sambil menyelipkan parang di dinding, Ilham melanjutkan bicaranya.

“Saat itu, waktu yang baik untuk menanam. Tanah basah. Tumbuhan yang baru ditanam mudah menyerap makanan” kata Ilham menjelaskan.

“Bibit cengkih diambil dari mana?” Tanya Ibu.

Ilham diam. Apa yang dikatakan Ibu benar. Di rumah, belum ada bibit cengkih.

Ilham tidak bisa memberi jawaban. Namun, yakin kalau musim hujan tiba ia akan mendapatkan bibit cengkih.

“Bu, tetapi bisa kan Ilham membibit atau mencari bibit cengkih kepada tetangga kalau musim hujan tiba?” Kata Ilham minta izin.

Awalnya, ibu menolak. Namun, melihat Ilham duduk di depannya, ibu tidak tega menolak permintaan anaknya.

“Bisakan, Bu?” Ilham mengulangi permintaannya, berharap dikabulkan.

“Iya, bisa ...” jawab ibunya datar, sambil memeluk Ilham dan membelai rambutnya.

“Tidak sia-sia Ibu dan Bapak mengajari dan membimbing kamu dengan kerja keras. Kamu bukan anak cengeng. Ketika Bapak sakit, kamu benar-benar sudah bisa diharapkan” kata ibu dalam hati.

“Ilham!, kamu sudah bisa menjalankan tanggung jawab, meski kamu tidak mengerti apa itu tanggung jawab” kata ibunya.

Mendengar ibunya, Ilham diam. Ia bisa merasakan kelelahan dan kesedihan ibunya selama ini.

Saat ibu dan bapaknya sakit, Ilham sudah dapat menjadi tulang punggung keluarga. Ilham tidak banyak bermain, meski ia sangat suka bermain dengan teman-teman seusianya. Tetapi, bagi Ilham mengurus orang tua di rumah dan membajak kebun, jauh lebih penting daripada bermain.

Matahari sudah tenggelam. Kampung Gamalama sudah gelap. Di rumah, ibu sudah menyalakan lampu minyak dan meng-

gantungnya kembali ke dinding, di atas meja. Ilham, meski capai, tetapi masih sempat mencuci pakaian kotor ibu dan bapak. Ilham seperti tidak lelah.

Ilham masih duduk di kursi bambu dengan pandangan mata pada cahaya lampu. Cahaya lampu pelita yang melenggang ditiup angin, sekali-sekali cahaya lampu menerpa buku pelajaran yang tersusun di atas rak yang sudah kusam.

Badan Ilham masih berat. Ia baru saja selesai makan malam bersama bapak dan ibu. Di atas kursi bambu tempatnya duduk, ia kembali menatap susunan buku yang ada di atas rak.

“Sudah lama saya tidak menyentuh buku itu, apalagi membacanya”. Pikir Ilham dalam hati. Ia berdiri dan melangkah ke rak buku. Diraihnya salah satu buku pelajaran, lalu dibawa ke tempat duduknya. Ia membuka lembar halaman buku satu persatu. Di setiap lembar halaman tertentu, matanya diam sejenak. Ia berusaha memahami setiap penjelasan dan perintah yang ada dalam buku yang dibaca.

Bibirnya tersungging lalu wajahnya tersenyum. Ia mulai mengingat kembali beberapa pelajaran yang sudah pernah dipelajari dalam kelas. Tetapi, wajah tersenyumnya kembali murung. Ia baru ingat, kalau ia belum bayar uang sekolah, dan berita buruk itu tidak mungkin disampaikan kepada ibu dan bapak. Ia tidak mau menambah beban orang tuanya yang sedang susah. Cukup dirinya yang merasakan dan akan mencari sendiri untuk membayar uang sekolahnya.

Napasnya berat, buku pelajaran yang ada di tangan ditutup, lalu diletakkan di atas meja. Tampak di wajahnya beban yang sangat berat sedang ia pikul. Tetapi, pikiran yang menggangukannya

dibuang jauh-jauh, dan mengambil pelajaran segala yang menimpa keluarganya.

Ilham sudah bertekad dalam hati, saya harus tetap sekolah dan menjadi tulang punggung keluarga. Ia harus bekerja lebih keras di kebun, agar dapat membayar uang sekolah dan menghidupi kedua orang tuanya. Seberat apapun musibah yang menimpanya, ia tidak boleh mengabaikan membantu orang tua. Apa yang bisa dikerjakan harus ia kerjakan, tanpa harus mengeluh dan menunda.

Ilham meninggalkan meja dan menuju ke dapur. Ia tidak mau namanya dipanggil oleh ibu baru menuju ke dapur. Tiba di dapur, ia mengambil dua baskom dan meletakkan di atas tempat cuci piring yang ada di belakang rumah. Setelah diisi dengan air, ia mencuci piring sebelum ibu mencucinya.

Soal pekerjaan, Ilham memang sudah terbiasa mengerjakan apa saja. Tangannya yang basah dengan air sabun sangat lincah bergerak memutar dan membilas. Hanya beberapa menit, piring dan alat memasak lainnya sudah selesai dicuci. Tidak hanya itu, semua pekerjaan yang ditinggalkan ibunya dikerjakan dengan rapi dan bersih. Selesai dikerjakan semuanya, ia kembali belajar dan menyiapkan buku pelajaran untuk besok.

Malam semakin larut, Pak Rahmat dan ibu Ilham sudah tertidur lelap di ranjang kayu yang hanya ada satu dalam rumah. Setelah menutup bukunya, ia ke belakang mengambil air wudhu, lalu salat. Dalam salat, ia berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan dan kesehatan kedua orang tuanya dan dirinya, agar dapat diberi ketabahan dan kemudahan menjalani kehidupan.

Fajar sebentar lagi muncul. Dari arah jalan setapak di depan rumah, tampak seorang anak sedang mengambil air di sumur. Ia

keluar-masuk mengangkat air dari sumur ke rumah. Setelah ia yakin, tidak ada lagi tempat yang tidak terisi penuh dengan air, ia pun mandi dan siap-siap untuk pergi ke sekolah.

Mengangkat air, menyapu lantai tanah dalam rumah dan pekarangan sudah menjadi kebiasaan Ilham, sebelum berangkat ke sekolah. Semua itu dilakukan Ilham untuk menumbuhkan kebiasaan disiplin, agar tidak pernah lalai meringankan beban orang tua.

Fajar menyibak pagi, petani sudah menuju ke kebun. Di punggungnya, *saloi*<sup>1</sup> sudah disandarkan. Di pinggang sebelah kiri, parang sudah disarungkan dan diikat. Satu ekor anjing piaraan ikut bersama menemani.

Dalam perjalanan ke kebun, anjing selalu keluar-masuk semak dan kebun yang dilewati di pinggir jalan setapak. Kadang-kadang berjalan di belakang dan di depan tuannya. Para petani selalu berpapasan dengan petani lain yang berlawanan arah. Begitu juga anak sekolah, ada yang berjalan bersama dengan teman-temannya, dan ada juga yang berjalan sendiri menuju ke sekolah.

Di jalan setapak lainnya, beberapa anak SD Bunga Cengkih masih berdiri di depan rumah, menunggu temannya keluar dari rumah. Saat itu, pemandangan pagi ramai oleh riuh anak sekolah dan petani yang sedang menuju ke kebun. Setelah itu, tinggal ayam para warga kampung yang berkeliaran di jalan setapak atau di tempat yang bersemak di pekarangan rumah.

“Coba periksa kembali peralatan sekolahnya. Jangan sampai ada yang tertinggal?” tanya ibu kepada Ilham yang sudah siap ke sekolah.

---

<sup>1</sup> Tempat menyimpan makanan

Ilham memeriksa kembali peralatan sekolahnya. Setelah yakin tak ada lagi yang tertinggal, Ilham pamit kepada bapak dan ibu yang sedang memperbaiki posisi duduk Pak Rahmat di ranjang.

“Bu, Pa..., Ilham ke sekolah dulu, ya?” Pamit Ilham.

“Hati-hati di jalan. Jangan lupa kalau sudah pulang, langsung ke rumah!” pesan ibu dan bapak.

“ya, Bu ...” jawab Ilham melangkah keluar rumah.

Ilham meninggalkan kedua orang tuanya di rumah dan menuju ke sekolah yang sudah lama ia tinggalkan.

Di sekolah, teman-temannya sudah menunggu kehadiran Ilham. Sekolah yang selalu dirindukan. Tempat menerima ilmu dari bu guru dan bapak guru.

Di sekolahnya, di SD Bunga Cengkih ia bersahabat dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Teman sekolah yang membuat Ilham betah dan selalu ingin berlama-lama di sekolah.

“Dengan menjalin pertemanan dengan teman-temanku dari berbagai daerah, saya dapat saling kenal sehingga saya tidak merasa, teman yang ada di sekitarku hanya teman-teman yang se-suku atau se-daerah saja.” Bisik Ilham dalam hati, teringat ketika terakhir kali masuk sekolah.

Ilham dapat merasakan betapa indahnyanya bersatu seperti itu. Menyatukan semua warna akan melahirkan satu warna baru yang lebih indah, yang akan menjadi kekuatan persatuan yang lebih hebat untuk Indonesia.

“Uh ..., lama!” keluh Lamudi kepada Ilham yang baru keluar dari rumah.

“Iya, saya membantu ibu dan bapak, dulu, baru bisa ke sekolah. Kasihan ibuku kalau semuanya dikerjakan sendiri” jawab Ilham kepada Lamudi yang sudah lama menunggu.

“Ilham, bagaimana keadaan bapakmu, sudah sehatkah?” Tanya Martin, sambil berjalan bersama menuju ke sekolah.

“Alhamdulillah, bapak saya sudah lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Bapakku semakin membaik keadaannya teman-teman. Jangan lupa doanya, ya ..! biar bapakku cepat sembuh ...! harap Ilham kepada teman-temannya menyusuri jalan setapak, yang setiap hari mereka lewati pergi ke sekolah.

“Iya, Ilham...! bukan hanya saat ini, tetapi setiap hari, teman-teman selalu mendoakan bapakmu dan keluargamu!” jawab Kevin yang berjalan di belakang Lamudi.

“Terima kasih teman-teman sudah mendoakan keluargaku”. Kata Ilham sambil meminggirkan ranting bambu yang menghalangi jalan.

Di samping kiri-kanan jalan yang mereka lewati, tumbuh pohon kelapa. Menurun sedikit ke jalan yang menikung mereka melewati jalan setapak yang ada di pinggir sungai. Bahu kiri dan kanan sungai, tumbuh pohon kelapa. Di bukit, di seberang sungai, terhampar pohon cengkih dan pohon pala.

Matahari mulai beranjak naik, retakan tanah kering yang tidak pernah diguyur hujan terlihat jelas di jalan setapak. Daun kering saling bergesekan mulai terdengar ditiup angin. Ilham, Martin, Lamudi dan Kevin sampai di sekolah.

Teman-teman Ilham yang tidak sempat datang ke rumah ketika bapaknya baru jatuh dari pohon kelapa, berdatangan menyambut.

Teman-temannya mengerumuni dan silih berganti mengucapkan bela sungkawa atas musibah yang menimpa bapaknya.

Bu Yati yang baru tiba di sekolah, dan melihat keramaian di depan kelas, segera menghampiri. Melihat gurunya datang,

Ilham meninggalkan teman-temannya dan melangkah menuju ke Bu Yati.

“Alhamdulillah ..., kamu sudah masuk sekolah kembali, Ilham!” kata Bu Yati senang melihat Ilham kembali bersekolah.

Mendengar Bu Yati, Ilham hanya bisa tersenyum dan tertunduk malu.

“Maaf, Bu, saya baru bisa masuk sekolah” jawab Ilham menyadari kesalahannya.

Ilham menceritakan keadaannya di rumah yang harus membantu ibu dan bapak.

“Tidak mengapa. Ibu, bersama gurumu yang lain, memahami dan tahu apa yang terjadi dengan keluargamu” kata Bu Yati menjelaskan.

Bu Yati memanggil Ilham masuk kelas, Ilham mengikuti dari belakang. Ia berdiri di depan meja Bu Yati, sementara murid yang lain duduk di bangku masing-masing.

“Ilham, apapun yang terjadi dengan keluargamu kamu harus tetap sekolah dan terus belajar, sebab ilmu itu penting untuk masa depan. Dengan ilmu, manusia dapat mengubah nasibnya. Dengan ilmu, kelak kamu dapat menyelesaikan setiap kesulitan, termasuk yang kamu hadapi saat ini” kata Bu Yati memberi semangat.

Bu Yati ingin melanjutkan bicaranya, tetapi khawatir teman-teman Ilham ikut mendengarkan. Ada yang ingin disampaikan kepada Ilham, dan hanya Ilham boleh mendengarnya. Bu Yati menarik kursi yang didudukinya ke depan. Lalu memanggil Ilham setengah berbisik.

“Ilham ...?” kata BuYati.

“Ya, Bu!” Ilham menatap Bu Yati, menunggu apa yang akan disampaikan.

“Uang sekolahmu selama lima bulan belum dibayar” kata Bu Yati menatap Ilham.

Mendengar yang disampaikan gurunya, Ilham hanya bisa diam, menunduk, dan menatap lantai dengan mata tak berkedip. Seperti gelas kaca yang jatuh ke lantai bersemen, gelas itu hanya bisa pecah dengan beling yang berserakan ke mana-mana.

Di benak Ilham, terbayang bapaknya yang patah, tidak bisa bikin apa-apa. Terbayang dirinya memikul pisang dari kebun yang tidak bisa dijual, sebab hanya cukup untuk dimakan. Yang terakhir, terbayang ibunya duduk di atas balai-balai, sambil bersandar di dinding. Mau memasak, tetapi tidak ada yang bisa dimasak.

Kedua sepatu Ilham berat diangkat. Meski begitu, Ilham tidak bersedih, apalagi menjatuhkan air mata. Semua yang didengarnya dijadikan sebagai semangat belajar. Ia sudah bertekad untuk membayarnya.

Bu Yati tidak salah. Ia hanya menyampaikan aturan yang ada di SD Bunga Cengkih.



“Iya Bu, mudah-mudahan secepatnya ada rezeki sehingga Ilham bisa membayar. Terima kasih, Bu, sudah mengingatkan saya.” Jawab Ilham meninggalkan tempatnya berdiri dan menuju ke tempat duduknya.

Bu Yati mengangguk dan tersenyum memandang Ilham menuju ke tempat duduknya. Sementara Bu Yati, siap memulai pelajaran PPKN.

Lonceng dari pelek mobil yang digantung di depan ruang guru, baru saja selesai dipukul dengan sepotong besi bulat oleh Pak Yandi. Suaranya terdengar sampai ke beberapa perkampungan. Tak ada lagi murid berada di luar kelas. Proses belajar mengajar sudah dimulai.

Di musim kemarau, orang tua murid yang rumahnya berada di daerah pesisir pantai, masih bisa mencari ikan di laut. Namun, yang tinggal di pedalaman, seperti keluarga Pak Rahmat tidak bisa bikin apa-apa, kecuali menjadi buruh bangunan, sebab tidak semuanya punya pengalaman melaut.

Setelah makan siang, Ibu dan Pak Rahmat istirahat tidur siang. Namun, mereka tidak bisa tidur. Hawa matahari di atap rumbia terasa membakar ubun-ubun. Mereka gelisah dalam rumah. Tidak dapat menahan rasa panas yang menyengat. Ibu dan Pak Rahmat sepakat keluar berteduh di bawah pohon ketapang yang ada di depan rumah. Baru keluar dari mulut pintu, Pak Thomas, tetangga Pak Rahmat sudah berteriak ....

“Kebakaran ...! Kebakaran ...!

Rumah Pak Rahmat terbakar...!” Mendengar namanya disebut oleh warga kampung yang sudah mulai berdatangan, ibu Ilham dan Pak Rahmat menoleh ke belakang. Betapa terkejut Pak Rahmat melihat api sudah besar membakar rumahnya.



Di bawah pohon ketapang, Pak Rahmat berusaha berdiri dengan kruknya untuk ikut bersama tetangga menghentikan api yang sudah menghabiskan separuh rumahnya. Tetapi, ia terjatuh dan tidak bisa lagi berdiri. Sementara ibu Ilham, berteriak minta tolong di tengah warga kampung, tetapi tidak berhasil memadamkan api. Ia berusaha menerobos kobaran api, agar dapat masuk ke rumah untuk menyelamatkan barang-barangnya. Beruntung Pak Thomas berhasil menangkap tangan ibu Ilham dan membawa ke samping Pak Rahmat, yang hanya bisa menyaksikan rumahnya habis terbakar.

“Pak, rumah kita habis terbakar” tanya istri Pak Rahmat sambil menangis.

Mendengar pertanyaan istrinya, Pak Rahmat hanya diam tidak bicara. Ia mengingat rumahnya yang dibangun dengan susah payah.

Di bawah pohon Ketapang bersama istrinya, Pak Rahmat duduk tertunduk. Ia menarik kruknya lalu memejamkan mata.

“Engkau yang di Atas yang memberi. Sekarang, Engkau menghendaknya untuk kembali saat kami masih membutuhkannya.

Ambillah! Aku tahu Engkau sedang menguji kami” bisik Pak Rahmat dalam hati, lalu bicara kepada istrinya.

“Bu, semua itu ujian bagi keluarga kita. Kita harus menerimanya dengan lapang dada, meski pada awalnya memang sangat pahit dan berat untuk diterima, seperti saat ini. Ketika datang, tidak ada yang bisa menghalangi. Itulah takdir.” Jawab Pak Rahmat menenangkan istrinya, sambil meringis menahan rasa sakit di paha dan betisnya.

“Iya. Benar, ini cobaan, Pak, tetapi sekarang di mana kita berteduh?” Tanya istrinya yang bersandar di pohon Ketapang. Hatinya benar-benar pilu. Baru saja bersama suaminya berada dalam rumah, kini rumahnya hilang dalam sekejap dilalap si jago merah.

Ibu Ilham seperti tidak percaya rumahnya habis terbakar. Di depan matanya, tinggal kayu bekas rumahnya yang sudah menjadi arang, sebagiannya lagi sudah menjadi abu.

Di tengah kesedihan Pak Rahmat dan istrinya, muncul Ilham yang baru pulang dari sekolah. Dari jauh, sambil berlari ia memanggil kedua orang tuanya dengan mata yang mencari-cari.

“Ibu...! Ibu...! Bapak...!” Mendengar suara Ilham memanggil panik, ibu Ilham setengah berlari menghadang.

“Ibu..., Bapak...” Suara Ilham terisak sambil memeluk kedua orang tuanya di bawah pohon Ketapang. Sambil menangis dalam pelukan kedua orang tuanya, di tengah kerumunan warga kampung, Ilham memandang rumahnya yang kini tinggal tumpukan arang dan debu di atas tanah. Rumah yang tadi pagi masih berdiri. Rumah yang menjadi tempat terakhirnya berpamitan dan mencium tangan kedua orang tuanya sebelum pergi ke sekolah.

Ilham masih berpeluk. Kedua tangannya dirasakan oleh ibu dan bapak mencengkram kuat di bahu. Hatinya pedih, memba-

yangkan kesulitan yang akan dihadapi bapaknya untuk membangun rumah baru, ketika bapaknya sudah tidak bisa bikin apa-apa lagi.

Jari-jari tangannya, yang awalnya mencengkram kuat, perlahan melemah dan terlepas dari bahu kedua orang tuanya. Ilham berdiri meninggalkan kerumunan warga kampung, dan berjalan menuju ke tumpukan arang, bekas rumahnya yang masih berapi dan berasap. Dengan mata tak berkedip, ia memandang bara api yang sekali-sekali menyala di depannya.

“Dengan kesedihanku, akan kugantikan baramu menjadi rumah baru untuk kedua orang tuaku. Dengan air mata ibuku, akan kugantikan baramu menjadi semangat belajar dan kerja keras untuk kedua orang tuaku” kata Ilham dalam hati.

Sambil berlutut dan menundukkan kepala. Ia meluapkan kembali kesedihannya.

“Dengan air mata ibuku akan kugantikan baramu menjadi obat untuk menyembuhkan bapakku. Dengan kesedihanku akan kugantikan baramu menjadi semangat untuk bahagiakan ibu dan bapakku.” Bisik Ilham dalam hati sambil membuka matanya di depan tumpukan arang, bekas rumahnya di bawah matahari.

Ilham baru saja bangkit dan menyusun serpihan kesedihannya menjadi sebuah kekuatan. Musibah yang datang bertubi-tubi menimpa keluarganya, menumbuhkan semangatnya berkali lipat untuk mewujudkan impiannya yang berkobar, seperti api yang membakar rumahnya.

Panas matahari mulai reda, sore pun datang. Warga kampung kembali berdatangan membawa berbagai makanan dan pakaian bekas untuk keluarga Pak Rahmat. Pak Thomas, tetangga terdekat Pak Rahmat datang menawarkan rumahnya untuk dijadikan tempat bernaung sementara.

“Sudah cukup beberapa lembar baju untuk kami sekeluarga. Saya dan keluarga berterima kasih kepada semua warga kampung yang sudah membantu kami.” Jawab Pak Rahmat menolak dengan santun, Pak Thomas.

“Tetapi, Pak Rahmat *kan* harus berteduh bersama keluarga?” Kata Pak Thomas berusaha meyakinkan Pak Rahmat.

Permintaan Pak Thomas cukup beralasan sebab kaki Pak Rahmat kembali tidak bisa digerakkan, setelah berusaha berdiri memadamkan sewaktu rumahnya terbakar. Tetapi, Pak Thomas akhirnya mengalah. Masih ada alternatif lain. Warga kampung dapat membangun rumah sementara untuk keluarga Pak Rahmat.

Hari semakin sore, rumah Ilham sudah hampir selesai dikerjakan oleh warga kampung. Ilham terlihat sangat sibuk. Ia mengambil dan mengangkat satu batang bambu yang berada di tumpukan bambu, lalu mengambil meter dan mengukurnya. Setelah itu, ia memotong dan mengangkat potongan bambu ke Pak Thomas, yang duduk menunggu potongan bambu di atas rangka atap rumah.

Potongan bambu yang diserahkan Ilham ke Pak Thomas, ternyata rangka terakhir yang akan dipasang rumbia. Atap rumbia yang sebagian besar dianyam oleh Ilham. Sebelum malam tiba, rumah Ilham sudah selesai dikerjakan oleh warga kampung.

Warga kampung bernapas lega memandang rumah yang baru selesai dibangun untuk keluarga Pak Rahmat. Beberapa orang tetangga dan warga kampung sudah pamit. Sementara yang lain, masih duduk menemani bercengkrama untuk menghibur keluarga Pak Rahmat.

Malam sudah larut. Ilham bersama Pak Rahmat sudah tertidur pulas. Tapi, malam itu, seminggu setelah rumahnya diba-

ngun, Ibu Ilham tidak bisa tidur, sebab terganggu oleh mimpi Ilham yang dikuti igauan.

“Kalau berbuah tidak banyak, buahnya hanya puluhan. Kalau dibibit tidak ada yang hidup!” Kata Ilham dalam mimpi. Tidur kembali, diulanginya lagi kalimat yang sama.

Melihat Ilham mengigau, ibu khawatir. Selama ini Ilham tidak pernah tidur seperti itu. Ibu bangunkan Ilham.

“Ilham, ayo, bangun!” Ilham terbangun menatap ibunya. Namun, ia masih sangat mengantuk. Ibu merebahkan kembali tubuh Ilham dan membiarkannya tidur.

Fajar menelisik, cahayanya bertebaran memenuhi isi rumah. Saat itu, Ilham baru saja menyapu halaman dan melap badan bapaknya dengan air hangat. Setelah semuanya selesai, Ilham ke belakang rumah dan melihat ibunya duduk di balai-balai sedang memotong-motong sayur lili. Ibu memandang Ilham yang muncul di pintu belakang yang datang menghampiri.

“Tadi malam Ilham mimpi apa?, sampai mengigau dan bikin ibu dan bapak khawatir” Tanya ibu ketika Ilham sudah duduk di sampingnya.

Ilham menceritakan mimpinya semalam yang kedatangan kakek berjubah putih di bawah pohon cengkih yang ada di kebun. Ilham menjelaskan penuh semangat.

Kakek menyuruhnya menanam cengkih, tapi bibitnya harus diambil dari pohon cengkih yang ada di kebun. Lalu, Ilham menjawab.

“Tidak bisa, Kek! kalau cengkih ini berbuah, buahnya tidak banyak. Kalau dibibit, juga tidak bisa tumbuh sebab buahnya hampa”. Cerita Ilham kepada ibu.

Mendengarkan penjelasan Ilham terhadap mimpinya semalam, Ibunya jadi berpikir.

“Untuk apa kakek mendatangi Ilham dalam mimpi? Apa yang dikatakan Ilham benar.”

Ibu Ilham masih berpikir memecahkan teki-teki mimpi, tetapi Ilham sudah melanjutkan cerita mimpinya. “Buah cengkih yang kamu pungut jangan sampai kena sinar matahari. Kakek menyampaikan seperti itu kepada Ilham, Bu ...!” jawab Ilham menatap ibunya.

Mendengar jawaban Ilham, Ibu lama diam.

“Bu, ada apa ...? Tanya Ilham kepada ibunya.



“Ibu juga tidak tahu. Tapi, satu-satunya pohon cengkih yang bertahan hidup dari kemarau panjang, dua tahun lalu, hanya pohon cengkih yang ada di kebun. Selama ini bapak ingin menebangnya, dan mengganti dengan pohon baru, tetapi selalu tertunda.” Kata Ibu menjelaskan kepada Ilham, sambil mengupas sayur lili yang terakhir.

“Tetapi, pohon cengkik itu memang berbeda dengan pohon cengkik yang lain. Pohon cengkik di kebun, selalu bersih di bawahnya. Kalau berbuah, buahnya hanya puluhan.” Kata ibu selesai memotong sayur dan berdiri membersihkan balai-balai dari sisa ampas sayur.

Hari sudah sore. Langit mendung dan tak ada angin. Kampung Gamalama gelap, seperti sudah malam. Awalnya, hanya hujan rintik-rintik. Tidak lama, datang hujan yang sudah lama ditunggu. Hujan yang tidak membawa petaka banjir, tetapi memberi kegembiraan bagi semua makhluk hidup.

Selama sebulan, langit di atas kampung Gamalama hanya diliputi mendung dan hujan, dan pagi itu, matahari berseri. Bunga matahari mengembang, tumbuhan berpucuk, daun-daun melambai, dan pohon-pohon berdaun segar berbunga.

Burung berkicau, sebab semalam ia mimpi indah. Binatang piaraan, riang memilih makanan di padang rumput, dan petani membajak ladang dan menanam di kebun.

“Bu, Ilham berangkat ke kebun, dulu ya? Pamit Ilham kepada Ibu dan Bapak pada Ahad pagi yang berseri. *Saloi* yang disandarkan di dinding yang sudah diisi dengan air minum dan pisau diraih, lalu di punggungkan. Sementara parang yang bersarung diikatkan di pinggang.

“Hati-hati, ya!” Pesan ibu di dapur.

“Iya, Bu ...!” jawab Ilham meninggalkan ibu dan bapak menuju ke kebun. Kini, Ilham setiap hari ke kebun, kecuali waktu sekolah. Pulang dari sekolah, baru ke kebun.

Beberapa minggu yang lalu Ilham sudah menanam berbagai macam tanaman, seperti ubi jalar, ubi kayu, tomat, dan lombok. Ilham benar-benar anak yang bersungguh-sungguh bekerja.

Beberapa minggu ke kebun, setiap pulang sekolah, Ilham membajak kebun dan menanam. Semuanya dikerjakan sendiri. Ilham giat bekerja, dan tidak lama lagi akan panen dan memetik jerih payahnya, tanpa harus berhenti bersekolah dan minta bantuan dari orang lain. Semua itu dikerjakan untuk membayar uang sekolah dan membahagiakan kedua orang tuanya.

Membersihkan tanaman dari rumput yang baru tumbuh sudah selesai. Matahari semakin tinggi, kini waktunya istirahat.

Ilham meninggalkan kebun menuju ke pohon cengkih yang selalu menjadi tempatnya beristirahat, sekaligus untuk memastikan kebenaran dalam mimpinya. Tiba di bawah pohon cengkih, Ilham mengamati buahnya dari bawah, tetapi sebiji pun, Ilham tidak melihat ada buah cengkih. Padahal, matanya sudah lama mencari-cari di bawah pohon.

Agar dapat melihat lebih dekat dan memastikan apakah pohon cengkih miliknya berbuah atau tidak, Ilham memutuskan untuk memanjat. Ilham menghampiri batang cengkih dan memegang batangnya untuk memanjat, tetapi betapa terkejut Ilham ketika memegang batang cengkih dan melihat ke atas, ia melihat buah cengkih. Benar, jumlahnya memang tidak banyak, tetapi buahnya sangat besar, seperti jempol jari. Ilham terkejut dan terperangah, lalu mundur ke belakang tidak percaya.

Ia perbaiki posisi berdiri dan melihat kembali ke atas, tetapi buah cengkih yang baru saja dilihatnya menghilang. Buah cengkih menghilang, Ilham lebih kaget lagi.

Di atas batu besar, ia duduk dan mulai berpikir. Tidak lama, ia berdiri kembali dan menghampiri batang cengkih. Ia memegang batangnya dan melihat kembali ke atas, buah cengkih yang menghilang kembali kelihatan. Setiap kali menyentuh batang

cengkih, saat itu buah cengkih kelihatan. Sebaliknya, setiap kali menarik tangan dari batangnya, buah cengkih tidak kelihatan dengan pandangan mata.

Ilham tidak sabar untuk pulang ke rumah. Ingin mengabarkan apa yang dilihatnya di kebun. sebelum kembali ke rumah kembali menyandarkan telapak tangan ke pohon cengkih untuk memastikan berapa hari lagi buahnya akan jatuh ke tanah. Setelah mengamati dan menghitung buahnya dengan cermat, Ilham sudah bisa memastikan, kapan buah cengkih akan jatuh ke tanah.

Pulang ke rumah hatinya berbunga-bunga. Dalam hati, ia sudah punya bibit cengkih dan tidak perlu lagi minta kepada tetangga. Fajar hampir tenggelam. Selesai menceritakan kepada ibu dan bapak, Ilham bukannya bersantai dan bermalas-malasan atau jalan keluyuran ke rumah teman-teman yang tidak memberi manfaat. Sore itu, Ilham mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan, termasuk menyapu dalam rumah dan pekarangan rumah.

Malam tiba, angin menusuk tulang. Di sepertiga malam, di atas langit, bulan memancar terang. Malam itu, langit cerah, tidak ada angin dan tidak ada hujan. Malam mengantar warga kampung Gamalama lelap dalam mimpi.

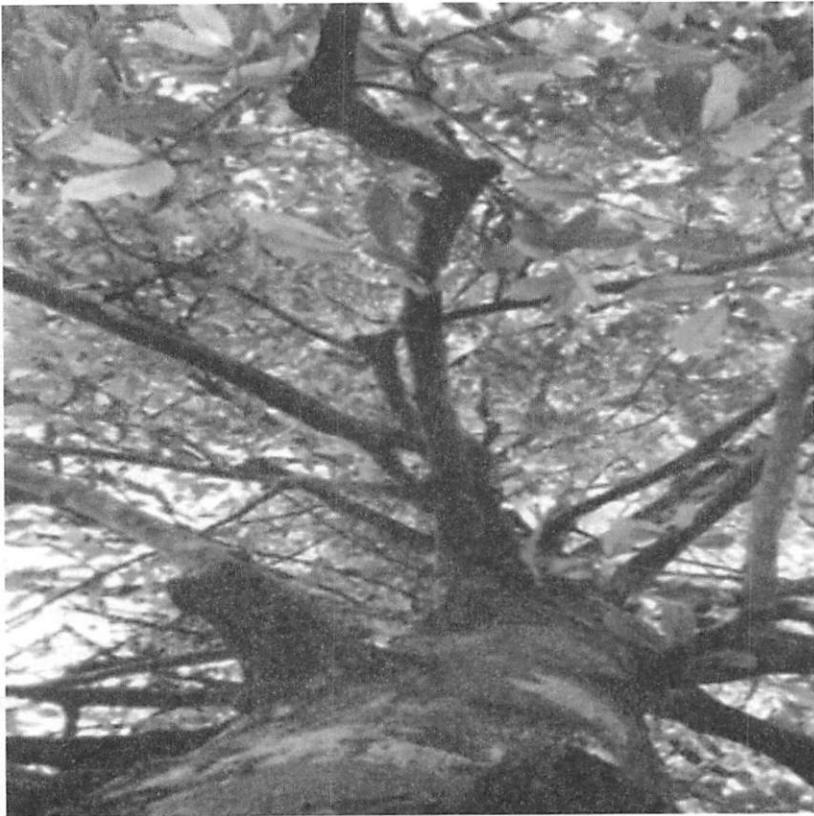
Fajar belum tampak. Dalam rumah, Ilham dan ibunya sudah terbangun. Ia dan ibunya mengambil air wudhu, lalu salat bersama. Ilham memimpin salat subuh. Ibu dan Pak Rahmat ma'mum. Pak Rahmat salat dalam posisi terbaring. Ia tidak bisa berdiri. Paha dan betisnya yang patah, kalau digerakkan terasa sakit. Selesai salat berjamaah dan berdoa bersama, Ilham berkemas dan pergi ke kebun.

Ilham tidak membawa apa-apa ke kebun, kecuali kantong plastik warna hitam dan parang yang biasa dibawa ke kebun. Ia

membawanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada babi hutan atau ular yang bermaksud mencelakakan.

“Bu ..., Pa ...!, Ilham berangkat ke kebun. Pamit Ilham kepada ibunya yang sedang memijit Pak Rahmat di atas tempat tidur.

Keluar dari rumah, ia berlari mengejar waktu. Ilham khawatir, buah cengkih jatuh dari pohon dan tidak sempat memungutnya sebelum matahari terbit. Kalau kena sinar matahari, maka hancurlah semuanya. Itu pantangan, seperti yang disampaikan kakek dalam mimpi.



Sampai di kebun, tepat di bawah pohon cengkik, napasnya terasa mau putus. Jantungnya berdegub kencang, ia tidak pernah berhenti berlari dari rumah sampai ke kebun. ia istirahat sejenak untuk mengatur napas. Sambil duduk berselonjor di bawah pohon cengkik, matanya memandang ke langit, sebentar lagi matahari akan muncul. Bisiknya dalam hati.

Ilham mengalihkan pandangan ke setiap dahan di bawah pohon cengkik, setelah itu ia memandang ke tanah, di sekelilingnya, tetapi tak satu pun buah cengkik yang jatuh. Ilham mulai gelisah dan khawatir, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia diam sejenak di tempatnya berdiri. Setelah itu, ia menghampiri batang cengkik dan meletakkan telapak tangan seperti kemarin.

Ia melihat ke atas, dan ketika matanya yang awalnya memandang kegelapan tiba-tiba berubah menjadi cahaya. Ilham terkejut. Matanya terbelalak dan seluruh badannya gemetar. Buah cengkik yang disaksikan kemarin berbeda dengan yang dilihatnya pagi ini. Buahnya bercahaya, seperti cahaya bintang di langit. Ilham terus menempelkan tangannya di batang cengkik. Ia ingin melihat pemandangan langit lebih lama. Buah cengkik bercahaya dan bertebaran di mana-mana, di antara daun cengkik yang berdaun lebat. Begitu indah dan menakjubkan, seperti bintang yang dapat disaksikan dari jarak dekat. Cahayanya tidak menyilaukan mata dan selalu menarik hati untuk dipandang dari bawah.

Ketika buah cengkik satu persatu berjatuhan ke tanah, cahayanya membentuk garis vertikal. Sampai di atas tanah, cahaya itu redup, lalu menghilang. Buah cengkik yang berjatuhan, seperti bintang jatuh dari langit.

Ilham hampir tidak menyadari pemandangan yang disaksikannya. Ilham pun sadar. Waktunya tidak banyak. Cahaya matahari sebentar lagi bersinar di bawah pohon cengkik.

Ilham tidak berpikir panjang, setelah memastikan tidak ada lagi buah yang tersisa di atas pohon, ia menarik tangannya yang menempel di batang cengkih. Ilham memungut satu per satu buah cengkih, sebesar jempol jari yang bertebaran di atas tanah, dan memasukkannya ke dalam plastik yang dibawah dari rumah.

Ilham meninggalkan pohon cengkih dan pulang ke rumah. Pagi itu, langit mendung. Kampung Gamalama terasa dingin dan warga kampung masih banyak tidur lelap.

Di rumah, tangan ibu yang memegang kain, yang baru selesai dibasahi dengan air hangat, masih menempel di betis bapak. Ilham masuk rumah, setelah mengucapkan salam.

“Cepat sekali, pulang dari kebun!” kata ibu.

“Iya, Bu!” jawab Ilham, tidak sabar ingin perlihatkan buah cengkih kepada Ibu dan bapak.

Ilham membuka kantong plastik yang berisi buah cengkih di depan ibu dan Pak Rahmat di atas ranjang.

Seperti dugaan Ilham, ibu akan sangat senang. wajahnya yang mulai berkeriput dan seperti tidak pernah tersenyum karena pekerjaan, pagi ini mengembang.

“Ilham..., benarkah ini...? Tanya ibunya, seperti tidak percaya apa yang dilihatnya. Ibunya seperti bermimpi.

“Pa ...!, lihat ...!, Pa ...! kata Ibu terharu dan gembira.

Pak Rahmat diam tak bisa bicara melihat buah cengkih yang dibawah pulang Ilham.

Keluarga Pak Rahmat tidak dapat menahan perasaan gembira dan bahagia. Perasaan senang bercampur rasa haru menyaksikan buah cengkih emas di depan matanya.

“Subhanallah, Alhamdulillah. Pohon cengkih berbuah emas. Sangat banyak, Pak ...! kata ibu senang.

“Tuhan menurunkan rezekinya yang tak pernah disangka-sangka kepada keluarga kita.” Kata ibu memeluk kedua lelaki yang dicintainya.

Air mata Ibu dan Pak Rahmat kembali jatuh. Tuhan membalas kesabarannya dengan rezeki yang berlipat ganda. Keluarga Pak Rahmat digembirakan hatinya setelah dengan sabar menjalani segala cobaan.

“Ilham ..., Tuhan mendengarkan doamu, Nak! Selama ini kamu telah berusaha menjadi anak yang baik, taat beribadah, menuruti perintah kedua orang tua, dan setiap hari membantu orang tua dalam susah dan duka.” Kata Pak Rahmat bersandar di dinding.

Sinar matahari mulai terasa, sinarnya memenuhi seisi rumah yang sedang berbahagia, tetapi cahayanya tidak terasa panas.

Ilham mengambil piring yang sudah diisi dengan air dan satu buah cengkih emas, lalu memasukkan ke dalam piring yang berisi air. Ilham mencelupkan tangan kanan ke dalam piring yang berisi air dan emas. Tangannya yang basah dengan air kemudian digosokkan ke paha, betis, dan kaki bapaknya yang pernah patah.

Dengan izin Allah, kekuatan gaib cengkih emas, Pak Rahmat tidak merasakan rasa sakit yang berlebih ketika tulang paha dan betisnya terasa bergerak kembali dalam posisi semula.

Hari itu, matahari ikut memberi kehangatan kepada keluarga Pak Rahmat yang selalu bekerja dalam kesabaran, yang tulus membantu sesamanya, tanpa membeda-bedakan. Kehangatan matahari terasa merambah ke dalam tubuhnya.

Daging dan kulit, membuka jalan bagi tulang yang lain untuk saling menyatu kembali. Pak Rahmat berkeringat. Keringatnya membasahi seluruh tubuh sehingga baju yang dikenakannya basah.

Pak Rahmat beberapa menit pingsan. Namun, matahari su-

dah siaga memeluknya dengan sinar yang hangat menyetatkan. Pak Rahmat siuman dan bangun kembali. Ia tidak tidak tahu apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Pak Rahmat sehat. Ilham dan ibunya lega, melihat bapaknya sehat kembali dan dapat bekerja seperti biasa.

Di depan rumahnya yang sederhana, dengan santun Ilham menyapa ibu dan Pak Rahmat.

“Bu, Pa ...?” Sapa Ilham.

“Bisa kan!, Ilham membagi rezeki ini kesekolahku dan warga kampung untuk meringankan beban mereka?” Kata Ilham setengah berbisik.

Pak Rahmat dan Ibu terharu mendengarkan permintaan anaknya. Ditatapnya Ilham, dalam pelukan ditemukan hati anaknya putih bersih yang selalu ingin berbagi pada setiap orang. Sikap yang mungkin sudah jarang ditemui saat ini.

Ilham benar-benar anak yang rela berkorban untuk kebaikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak yang selalu berpikir kebaikan. Anak yang telah bermanfaat bagi banyak orang di kampung.

Tidak seperti bagi kebanyakan anak atau orang tua, kalau sudah mendapat rezeki mereka pura-pura lupa dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan menjadi sombong. Tetapi, Ilham tidak. Ia tidak menyimpan dan menikmati sendiri hasil keringatnya. Ilham sadar, rezeki yang diberikan Tuhan semuanya hanya titipan. Suatu waktu kekayaan itu akan musnah.

Beberapa cengkih emas Ilham dijual untuk membantu pembangunan Masjid dan Gereja yang belum selesai dibangun, dan rumah warga kampung yang tidak layak huni dibangun kembali.

Rumah ibunya, Ilham bangun dengan ukuran dan model yang sama, di atas tanah, tempat rumahnya pernah terbakar. Rumah-nya tidak dibangun berlebih yang menunjukkan sebagai rumah yang memiliki banyak kekayaan. Ia membangun rumah sederhana untuk ibunya yang menyenangkan kedua orang tuanya. Rumah yang membahagiakan keluarga, tetangga dan setiap orang yang membutuhkan naungan.

Hari hampir sore, di samping batu besar yang biasa dijadikan tempat duduk di bawah pohon cengkih, Ilham berdiri memandang pohon cengkih yang baru ditanam, bibit cengkih pemberian, Pak Thomas.

Tatapan matanya jauh dan menembus langit biru. Wajahnya berseri-seri menuju masa depan. Di samping kiri dan kanannya, duduk ibu dan bapaknya memandang Ilham yang telah membahagiakan hidupnya.

Ketika langit berwarna merah jingga mulai pudar warnanya, Ilham meraih tangan kedua orang tuanya dan melangkah pulang menuju ke rumah sederhana yang indah dan nyaman yang menyenangkan bagi semua orang.

# Gadis Bermata Biru

Muhammad Guntur

## Orang-Orang Moro

Pulau Halmahera adalah pulau terbesar di Kepulauan Maluku. Pulau ini berada di Provinsi Maluku Utara, berbatasan dengan Samudra Pasifik di sebelah Timur dan Utara. Pulau Halmahera terdiri atas gunung-gunung dan hutan belantara.

Dahulu, di Pulau Halmahera, tidak jauh dari lereng gunung Dukono terdapat sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Moro yang beribukota di perbatasan Pune dan Mamuya. Kerajaan Moro diperintah oleh seorang raja bernama Binaut yang sehari-hari gemar berjudi dan meminum arak. Kebiasaan raja yang tidak baik ini dicontoh oleh rakyatnya. Namun, raja Binaut tidak bisa bertindak semena-mena terhadap rakyatnya karena di kerajaan Moro juga ada Tona Majiko<sup>1</sup> sebagai kepala hakim agung yang dipatuhi oleh seluruh rakyat dan penguasa di kerajaan Moro. Tona Majiko bertugas menjatuhkan hukuman kepada yang bersalah sekaligus memiliki hak mencabut hukuman dari raja kepada rakyat yang tidak bersalah.

Siapapun tidak berani menentang keputusan Tona Majiko, termasuk raja Binaut sendiri. Konon jika ada yang menentang

---

<sup>1</sup> Tona Majiko adalah bahasa Tobelo dan Galela yang berarti 'Pemilik Tanah'.

keputusan Tona Majiko, maka seluruh kerajaan akan tertimpa musibah.

Raja Binaut mewarisi kerajaan Moro dari ayahnya yang arif dan bijaksana semasa memimpin kerajaan Moro. Raja Binaut memiliki sifat yang jauh berbeda dengan ayahnya. Di masa kekuasaan ayah Binaut, kerajaan Moro mencapai segala kemakmurannya. Pasar-pasar ramai dengan perdagangan, ladang-ladang tumbuh subur, raja pun memberikan contoh yang baik pada rakyatnya.

Sebelum meninggal, ayah raja Binaut khawatir pada anaknya yang sejak muda sudah gemar berjudi dan minum arak. Ia pun sudah berulang kali memanggil Binaut untuk dinasehati. Namun Binaut tetap saja seperti itu.

“Anakku, kerajaan ini tidak akan bertahan lama jika kau terus begini.” Begitulah pesan terakhir ayah raja Binaut sebelum menghembuskan napas terakhirnya.

Raja Binaut sangat girang, ayahnya yang ia anggap cerewet akhirnya pergi untuk selama-lamanya. Sebagai keturunan satu-satunya, ia berhak untuk mewarisi kerajaan Moro. Binaut pun dinobatkan sebagai raja.

Di tempat lain, di pinggiran kerajaan Moro, hiduplah seorang pemuda bernama Mu'ura. Ia adalah pemuda yang senang membantu kedua orangtuanya yang bekerja sebagai pembuat sagu. Suatu ketika, ibu Mu'ura meninggal dunia karena sakit. Mu'ura sangat terpukul. Ia pun sering menyendiri memikirkan ibunya yang sejak kecil merawatnya dengan kasih sayang.

Namun, Mu'ura segera menyadari, ia masih memiliki seorang ayah. Mu'ura pun bangkit dan bertekad membalas kasih sayang ayahnya. Sepeninggal ibunya, sehari-hari Mu'ura bertugas mencari

kayu bakar di gunung. Kayu bakar itu nantinya akan digunakan oleh ayahnya untuk membakar tepung sagu menjadi lempengan-lempengan sagu yang akan mereka jual di pasar. Lempengan sagu yang dibakar adalah makanan pokok penduduk kerajaan Moro.



Suatu hari, Mu'ura pulang ke rumah dan mendapati ayahnya tidak bekerja mengolah sagu. Ternyata ayahnya terbaring ditempat tidur, suhu badannya meninggi. Ayah Mu'ura demam.

Mu'ura yang panik segera menghampiri ayahnya.

"Ayah, bagaimana bisa seperti ini? Ayah beristirahatlah, hari ini biar Mu'ura yang mengolah sagu." Ucap Mu'ura pada ayahnya.

"Jangan terlalu dipaksakan Nak, Kau sudah terlalu lelah mencari kayu bakar di hutan." Jawab ayahnya lemah.

"Ayah sudah makan?" Tanya Mu'ura. "Ayah masih belum lapar Nak."

Mu'ura pun segera ke dapur, dibukanya tutup dandang di atas tungku, isinya masih kosong. Nampaknya ayah tidak memasak makanan sejak pagi. Dengan segera, Mu'ura mengambil beberapa kayu bakar yang dibawanya dari gunung, ia pun memasak bubur untuk ayahnya.

"Ayah, Aku sudah masakkan bubur, makanlah. Ayah belum makan dari pagi." Panggil Mu'ura kepada ayahnya, ia pun meletakkan piring berisi bubur di samping tempat tidur sembari membantu ayahnya bangun.

"Tidak apa-apa Nak, Ayah masih kuat."

Mu'ura menyuapi ayahnya sesuap demi sesuap bubur yang dimasukkannya. "Nak!" panggil ayah ketika Mu'ura selesai menyuapinya. "Iya ayah." Jawab Mu'ura patuh. "Kamu benar-benar anak yang berbakti kepada orangtua." Ucap ayahnya terbata-bata, air matanya jatuh di sela-sela pipinya yang sudah keriput. Mu'ura pun berlari ke arah ayahnya, ia memeluk erat-erat ayahnya yang terbaring lemah ditempat tidur.

"Jangan bilang begitu Yah, memang sudah kewajibanku sebagai anak. Bukankah Ayah dan Ibu sudah melahirkan dan membesarkanku seperti ini? Yang Aku lakukan belum apa-apa dibanding pengorbanan Ayah dan Ibu." Ucap Mu'ura bercucuran air mata.

"Tidak Nak, Ayah dan Ibumu sudah bangga." Imbuhayahnya lemah. "Kelak, jika terjadi sesuatu pada Ayah, ingatlah pesan Ayah. Berbaik hatilah kepada sesama, seperti hujan yang memberikan kebaikan. Ayah dan Ibumu memberikanmu nama 'Mu'ura' artinya adalah 'hujan', kau harus seperti hujan pada bumi" pesan ayahnya.

“Jika ada yang menyakitimu, diam dan bersabarlah. Seperti batu yang diterjang ombak, tetap kuat dan tegar.” “Ingatlah kedua pesan Ayah ini Nak.”

“Mu’ura janji akan selalu mengingatnya, Yah.” Janji Mu’ura patuh.

Karena sakit yang semakin parah, beberapa hari kemudian, ayah Mu’ura pun meninggal. Teramat sangat sedih Mu’ura mendapati kenyataan ini. Belum lama ibunya meninggal, kini ayah yang disayanginya juga menyusul.

Mu’ura pun larut dalam kesedihan yang mendalam. Berhari-hari ia hanya termenung didepan rumahnya. Sungguh teramat pilu kisah hidupnya, ia kini jadi yatim-piatu.

## **Diam itu Emas**

Setelah berhari-hari termenung dan menangisi nasibnya, Mu’ura akhirnya bangkit berdiri. Malam sudah berlalu, pagi mulai datang. Begitu pikir Mu’ura, semua hal datang dan pergi, tapi hidup harus terus berjalan.

“Baiklah, inilah takdirku. Aku harus menjalaninya.” Mu’ura bertekad untuk mengharumkan nama kedua orang tuanya, meskipun mereka sudah tiada.

Ia pun mulai pergi ke gunung, mencari kayu bakar dan mengolah sagu untuk dijual ke pasar.

Pada suatu hari, dalam perjalanan pulang ke rumah, ia harus melewati jalanan di pasar yang sedang ramai. Hari itu ia mendapatkan kayu yang lumayan banyak. Dengan sekuat tenaga, kayu-kayu bakar itu pun dipikulnya menuruni gunung.

Karena suasana pasar yang sangat ramai dan berdesakan, Mu’ura jadi khawatir orang-orang akan terkena ujung kayu yang agak runcing.

“Bagaimana aku melewati kerumunan ini tanpa kayu-kayuku mengenai mereka?” Pikir Mu’ura. Tak lama kemudian, ia pun mendapatkan ide.

“Permisi. Hati-hati ada kayu bakar ...!” Mu’ura berteriak kencang-kencang. Orang-orang yang mendengar itu pun memberi jalan bagi pemuda pencari kayu bakar itu untuk lewat dan agar mereka tidak terkena ujung kayu.

Mu’ura terus berteriak untuk terus sampai ke tujuannya. Tiba-tiba muncullah raja Binaut dan rombongannya berjalan di hadapannya tanpa mempedulikan peringatan dan teriakan Mu’ura. Ia pun tidak sempat menghindari karena terkejut.

Akibatnya, ujung kayu bakar Mu’ura tersangkut di jubah raja Binaut dan sedikit merobeknya. Raja Binaut pun langsung murka.

“Pengawal, seret lelaki ini.” Perintah raja Binaut.

Sesampainya di istana, tanpa menghiraukan keadaan Mu’ura yang miskin, raja Binaut berniat menyeret Mu’ura ke hadapan Hakim Agung Jiko Makolano. Raja Binaut bermaksud menuntut ganti rugi atas kerusakan bajunya sekaligus mendengarkan hukuman bagi pemuda lancang tersebut.

Di hadapan Jiko Makolano, raja Binaut menceritakan kejadiannya. Jiko Makolano yang tahu betul watak raja Binaut lalu berkata dengan bijak.

“Mungkin Ia tidak sengaja.”

Raja Binaut membantah. Sementara Mu’ura hanya diam saja, dalam hatinya terbersit ketakutan, tetapi ia yakin ia tak bersalah. Ia ingat pada pesan ayahnya, diamlah jika ada yang berusaha menyakitimu.

Setelah mengajukan beberapa kemungkinan yang selalu dibantah oleh raja Binaut, akhirnya Jiko Makolano mengajukan per-

tanyaan kepada Mu'ura. Namun, setiap kali Jiko Makolano bertanya, Mu'ura tak menjawab sama sekali. Ia tetap diam.

Setelah beberapa pertanyaan yang tidak dijawab berlalu, masih dengan sikap bijak sang Jiko Makolano akhirnya berkata pada raja Binaut.

“Mungkin orang ini bisu, sehingga ia tidak bisa memperingatkanmu ketika di pasar tadi.”

Raja Binaut pun mulai geram mendengar perkataan Jiko Makolano itu.

“Tidak mungkin! lelaki ini tidak bisu wahai Jiko sang hakim agung. Aku mendengarnya berteriak di pasar tadi. Tidak mungkin ia sekarang tiba-tiba menjadi bisu!” Raja Binaut membantah dengan nada yang tinggi sedikit emosi.

“Pokoknya saya tetap minta ganti rugi!” lanjutnya menghardik. Dengan tenang sambil tersenyum penuh kebijaksanaan sang Jiko Makolano berkata.

“Kalau engkau mendengar teriaknya, mengapa engkau tidak minggir?”

“Jika ia sudah memperingatkan berarti Ia tidak bersalah. Kaulah yang tidak mempedulikan peringatannya.” Mendengar keputusan Jiko Makolano sang hakim agung, raja Binaut hanya bisa diam dan bingung. Ia baru menyadari bahwa niat buruk yang menjadi senjatanya telah menyerang balik dirinya sendiri.

Akhirnya, ia pun kembali ke istananya dengan penyesalan karena baju mewahnya telah rusak. Dan, Mu'ura pun dibebaskan dari segala tuduhan raja Binaut. Ia selamat dari tuduhan dan tuntutan raja lalim itu dengan hanya diam. Pesan ayahnya ternyata sangat bermanfaat.

Hari mulai memasuki senja, suara burung-burung perlahan lenyap ditelan gelap malam. Hari sudah gelap, Mu'ura sampai di rumahnya dengan perasaan bersyukur sekaligus sedikit ketakutan jika raja Binaut tidak menerima keputusan hakim agung.

Kekhawatiran Mu'ura pun menjadi kenyataan. Ketika ia sedang mengolah sagu di dapur, datang beberapa orang prajurit dari istana yang mendobrak pintu rumahnya. Mu'ura terkejut bukan main, apa yang akan terjadi pada dirinya.

Ia pun digelandang ke istana dengan tangan terikat ke belakang. "Anak muda, kau sudah mempermalukanku di hadapan hakim agung." Hardik raja Binaut, wajahnya terlihat murka. Matanya memerah, semerah biji buah delima yang matang di pohon. "Sekarang terimalah nasibmu." Ancam raja Binaut.

Keesokan paginya, Mu'ura dibawa ke hadapan khalayak ramai, ia akan dihukum gantung. Raja Binaut bermaksud agar tidak ada lagi rakyat kecil yang macam-macam kepadanya.

Mendengar raja Binaut akan menghukum pemuda yang dinyatakan tidak bersalah, hakim agung Jiko Makolano pun bergegas ke tempat itu.

"Tunggu!." Teriak Jiko Makolano. "Demi leluhur bangsa Moro dan tanah dari negeri yang berkeadilan. Bukankah aku sudah memutuskan bahwa pemuda ini tidak bersalah wahai Binaut?" Teriak Jiko Makolano lantang, terlihat ia juga sangat marah.

"Ingat, siapapun yang akan menentang keadilan maka ia juga menentang bumi." Ucap Jiko Makolano, rakyat yang hadir di situ pun setuju. Raja Binaut pun gentar, di hatinya terbersit ketakutan.

"Bebaskan pemuda ini!" Perintah Jiko Makolano. "Baiklah, tetapi sebagai raja aku akan mengusirnya dari negeriku." Ucap Binaut angkuh.

Mu'ura pun dilepaskan dari ikatannya. Melihat Mu'ura yang bebas, raja Binaut tidak ikhlas. Muncullah niat jahat dan licik di pikirannya. "Begini, kau bisa kembali ke negeri ini jika kau bisa mendatangkan sebuah benda atau makhluk dari negeri dongeng."

"Waktumu tiga purnama. Jika tidak, maka pengawalku akan menjejarmu." Ucap raja Binaut. Jiko Makolano merasa kasihan pada Mu'ura, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, sebab sebagai hakim agung yang dititahkan oleh leluhur, ia hanya bisa membatalkan hukuman dari raja yang dianggap tidak adil, tidak bisa membatalkan perintah raja. Ia pun memutar otak agar bisa membantu anak muda yang tidak bersalah itu. "Kau sudah memberikan syarat kepada pemuda itu, bagaimana jika ia berhasil memenuhi persyaratanmu?" Jiko Makolano mengajukan pertanyaan kepada raja Binaut.

"Akan aku kabulkan semua permintaan anak muda ini." Jawab raja Binaut dengan sombongnya. Ia sangat yakin syarat yang diajukannya tidak akan terpenuhi. Cepat atau lambat ia akan segera menghukum anak muda yang lancang tersebut.

Hari itu juga, Mu'ura yang malang diasingkan. Semakin berat karena beban persyaratan dari raja Binaut yang mustahil harus diwujudkannya.

## **Kerajaan Kao**

Dengan perasaan pilu, Mu'ura terus berjalan ke Selatan. Ia tidak tahu kemana arah dan tujuannya. Ia hanya mengikuti ke mana arah kakinya melangkah. Berhari-hari ia menempuh perjalanan hingga tibalah ia di Kerajaan Kao. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang arif dan bijaksana bernama Raja Duma.

Raja Duma bersifat sangat baik hati. Rakyat sangat menyenangi raja, raja pun demikian. Tetapi Raja Duma juga mengetahui jika rakyatnya ada yang baik ada pula yang jahat. Raja Duma menyadari di dunia ini selalu ada yang bersifat berbeda. Namun, Raja Duma sangat menginginkan agar rakyatnya mempunyai hati nurani untuk saling sayang menyayangi sesamanya. Raja Duma ingin sekali mengetahui siapa sebenarnya yang mempunyai hati mulia. Setiap hari Raja Duma selalu dikelilingi oleh orang-orang yang bermuka manis, tetapi belum tentu hatinya baik. Ia pun ingin membuktikannya.

Raja Duma kemudian pergi ke jalan yang menuju ke arah istana dan menghamburkan pecahan-pecahan gelas kaca dan sampah di tengah jalan. Raja Duma lalu menyingkir ke pinggir jalan dan mengintai dari balik pepohonan yang rimbun.

Tak lama berselang, tampak serombongan pedagang kaya raya, mereka acuh berjalan melingkari pecahan-pecahan gelas dan sampah tanpa berkata apapun menuju pintu masuk istana. Kemudian datang lagi banyak orang dengan berbagai macam pekerjaannya. Sebagian besar mereka memaki-maki pecahan gelas kaca dan sampah-sampah tersebut, mereka bahkan mengumpat dan memarahi Raja Duma karena tidak membersihkan jalan menuju istana. Namun tidak satu pun dari mereka yang ingin mengangkat pecahan gelas dan sampah-sampah tersebut.

Tak lama kemudian datanglah Mu'ura dengan wajah kusut dan muram. Ia nampak sedih dan lelah setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dari utara. Ketika sampai di jalan tempat gelas kaca dan sampah berserakan, Mu'ura termenung sejenak. Ia teringat pesan ayahnya untuk selalu berbuat baik.

“Berbahaya sekali jika jalan ini dilalui orang.” Gumam Mu’ura. Ia pun berhenti untuk meletakkan buntalan bawaannya di tepi jalan, ia lalu mengambil sebuah baju yang dibawanya di perjalanan. Raja Duma memperhatikan pemuda tersebut dengan saksama.

“Apa yang akan dilakukan pemuda itu?” Kata Raja Duma dalam hati. Ternyata Mu’ura mengumpulkan pecahan-pecahan gelas kaca dan sampah-sampah yang bertebaran. Ditengah matahari yang panas terik, ia dengan tekun mengangkat satu persatu pecahan gelas dan sampah dan ditampungnya di baju yang sudah direntangkan di tanah. Tidak ada seorangpun yang mau membantunya. Mereka berjalan sambil melengos kepada pemuda itu.

Setelah semua pecahan gelas kaca terkumpul, ia pun membuangnya jauh-jauh dari situ, agar tidak mencelakai pejalan kaki.

“Kasihannya” kata Raja Duma.

Mu’ura tampak kelelahan, badannya penuh dengan peluh keringatnya. Ia pun memutuskan untuk beristirahat sejenak untuk melepas lelah dibawah kerindangan pohon.

Raja Duma tersenyum, ia pun segera keluar dari rerimbunan semak-semak di balik pohon. “Anak muda, tampaknya kau baru saja menempuh perjalanan yang sangat jauh.” Raja Duma menyapa. “Ah, iya Pak. Aku sedang melepas lelah.” Mu’ura terkejut, ia pun menyalami orang baru yang penampilannya tidak biasa itu. Raja Duma tersenyum.

“Ikutlah denganku anak muda, nampaknya kau orang baik.” Pinta Raja Duma sambil tersenyum.

Mu’ura pun bergegas mengambil barang bawaannya, ia pun mengikuti Raja Duma masuk kedalam lingkungan istana Kerajaan Kao.

Betapa terkejutnya Mu'ura karena lelaki yang baru saja mengajaknya masuk ke istana adalah seorang raja. Ia pun menyesal karena sudah menyapa dengan cara yang tidak semestinya.

"Ampun yang mulia, hamba hanya seorang pengembara. Hamba tidak tahu yang hamba lakukan." Ucap Mu'ura ketakutan. Ia merasa takut akan kesalahan yang tidak diketahuinya. Belum selesai satu masalah, muncul lagi masalah yang lain.

"Tenanglah anak muda." Ungkap Raja Duma sambil tersenyum.

"Aku hanya ingin membalas kebaikanmu."

Mu'ura terlihat kebingungan, ia pun hanya memperhatikan kata-kata Raja Duma yang menjelaskan semuanya. Baru ia sadari, kebaikan kecil yang baru dibuatnya ternyata bermakna sangat besar.

Raja Duma pun menghadirkan berbagai menu istana yang lezat kepada anak muda ini.

"Nah, anak muda, ceritakan asal-usulmu." Raja Duma bertanya. Mu'ura menceritakan semuanya, mulai dari kecil, kehilangan orang tua, hingga diasingkan oleh raja Binaut.

Mendengar cerita Mu'ura, Raja Duma pun terharu. Kemarahannya memuncak pada Raja Binaut yang semena-mena. Ia pun berencana untuk menyerang kerajaan Moro.

Namun, Mu'ura pun mencegahnya, Mu'ura khawatir akan banyak korban yang berjatuhannya hanya karena dirinya seorang. Raja Duma pun tidak mampu berbuat apa-apa lagi, ia terkesan pada watak anak muda baik hati yang baru ditemuinya. Ditawarkan untuk menetap di istana Kerajaan Kao pun ia tidak mau, menurut Mu'ura, garis hidup dan takdirnya harus dia selesaikan sendiri.

“Apa rencanamu selanjutnya?” Tanya raja Duma yang kehabisan akal.

“Aku ingin mencapai sebuah negeri yang ada didalam dongeng, di tanah Halmahera ini wahai raja.” Demikian jawab Mu’ura.

Raja Duma terkejut, ia seperti baru mengingat sesuatu.

“Di perbatasan kerajaan, ada sebuah hutan belantara. Hutan itu tidak pernah dimasuki oleh orang. Menurut legenda, hutan itu dihuni oleh makhluk aneh, manusia bermata biru.” Cerita raja Duma. Mu’ura mendengarkannya dengan seksama. Ia merasa tertarik.

“Namun, jika kau pergi ke hutan itu, tidak ada jaminan kau akan kembali.” Ucap Raja Duma murung, ia mengkhawatirkan keselamatan Mu’ura.

Keputusan Mu’ura sudah bulat, ia akan masuk kedalam hutan belantara yang diceritakan Raja Duma. Ia juga sudah diperingatkan untuk membawa bekal makanan yang banyak dan bertahan lama, karena hutan yang akan dimasukinya memiliki luas yang tidak terbatas.

Raja Duma pun memberinya beberapa kantung berisikan uang dan berkeping-keping emas. Pesan raja, agar uang itu dipakai untuk membeli bekal yang tahan lama. Harganya sangat mahal.

Bekal yang dimaksud oleh Raja Duma memang merupakan makanan mewah di kerajaan itu dan hanya bisa dibuat oleh seorang koki paling handal dan terkenal di seantero Kerajaan Kao.

Bekal itu adalah ikan teri yang dikeringkan, lalu digoreng dan dimasak dengan campuran lada, kedelai, dan kacang tanah serta bumbu-bumbu rahasia lainnya. Makanan ini dapat bertahan hingga berbulan-bulan lamanya. Seluruh perkampungan di Teluk Kao kelak juga dikenal sebagai penghasil ikan teri kering yang menjadi lauk pendamping makanan pokok masyarakat di Pulau Halmahera.

## Gadis Bermata Biru

Dengan penuh keyakinan, Mu'ura pun melangkahakan kakinya menuju ke arah hutan belantara di Selatan Kerajaan Kao. Hatinya mulai takut ketika melangkahakan kaki masuk kedalam hutan. Benar yang dikatakan Raja Duma, hutan ini sangat mengerikan. Ditumbuhi oleh pohon-pohon raksasa dan sulur-sulur akar-akar hutan yang menghalangi cahaya matahari menyentuh tanah.

Mu'ura terus berjalan masuk kedalam hutan. Sesekali ia mendengar suara kalong dan tikus yang berdecit di sela-sela akar pohon. Berhari-hari Mu'ura menjelajah masuk jauh ke dalam hutan, hingga pada suatu hari, menjelang malam ketika ia memilih untuk beristirahat di bawah sebuah pohon dengan diterangi api unggun.

Mu'ura berbaring sambil menghadap langit, ia melihat bintang-bintang dengan jumlah tak terhitung. Pikirannya mengelana jauh, diantara bintang-bintang itu pasti ada ayah dan ibunya, mereka pasti sedang memperhatikannya dari atas sana.

"Kraak ... " Mu'ura terperanjat. Ia mendengar ada suara kaki manusia menginjak ranting yang patah.

Perasaan Mu'ura menjadi tidak tenang, ia pun bangkit dan menyelinap ke arah suara yang didengarnya. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat di balik pepohonan ada seorang gadis yang kesakitan.

"Kenapa bisa ada di hutan ini malam-malam begini?" Pikir Mu'ura. "Atau jangan-jangan.. Ahh..." Mu'ura menggigil, rasa takut menjalari tubuhnya. Jangan-jangan itu hantu penunggu hutan. Tapi di hati kecil Mu'ura merasa kasihan dengan perempuan itu, nampaknya ia sedang kesakitan.

Mu'ura pun memberanikan diri untuk mendekati gadis yang kesakitan itu. Gadis itu nampak menunduk, sepertinya kakinya terkilir, ia meringis kesakitan.

“Hai, dinda. Mengapa Kau berada di tempat seperti ini.?” Tanya Mu'ura terbata-bata, ia masih merasa takut.

Betapa terkejutnya Mu'ura ketika gadis itu mengangkat wajahnya, dibalik keremangan cahaya bulan, terlihat jelas mata gadis itu berwarna biru, rambutnya pirang, wajahnya cantik jelita, kulitnya lebih terang dari tiap manusia yang pernah ditemuinya.

Perempuan itu sangat terkejut melihat ada orang yang menghampirinya.

“Aku tersesat.” Jawab perempuan itu, ia kembali menunduk.

Tampak di wajah Mu'ura sangat mengagumi kecantikan perempuan itu. Hatinya bertanya-tanya.

“Apakah perempuan ini adalah bidadari dari negeri dongeng?” Begitu bisiknya didalam hati.



Mu'ura merasa iba melihat perempuan itu terus meringis kesakitan. Ia pun memapah perempuan itu ke arah api unggun. Ia pun memijat kaki perempuan itu. Ia juga memberikan bekalnya untuk dimakan perempuan itu. Perempuan itu nampak sangat gembira menerimanya.

“Ceritakanlah asal-usulmu dinda.” Tanya Mu'ura ketika sudah tidak lagi merasa canggung.

Perempuan itu pun mulai bercerita.

“Namaku Nera, kakanda.”

“Aku tersesat karena kemalaman, tadi sore aku bersama saudara-saudaraku mencari bunga anggrek putih di sekitar hutan ini. Tapi aku terpisah dari saudara-saudaraku, aku tidak tahu jalan pulang dan semakin tersesat kedalam hutan.”

“Ketika hari semakin gelap, aku melihat api unggun. Kupikir mungkin itu orang-orang yang mencariku, lalu aku mendekatinya, tapi kakiku tiba-tiba terkilir. Bersyukurlah aku bisa bertemu dengan kanda yang sudah menolongku.” Cerita perempuan bernama Nera kepada Mu'ura.

“Apakah Kau adalah salah satu diantara suku bermata biru di negeri dongeng yang jahat itu?” Tanya Mu'ura penasaran. Perempuan itu menahan tawanya, ia tergelitik.

“Kami tidak jahat kanda, justru orang-orang dari negeri kandalah yang jahat. Itulah kenapa kami memilih untuk tinggal didalam hutan agar tidak diganggu.” Jelas Nera.

Mu'ura tidak dapat menyembunyikan kekagumannya pada perempuan yang baru ditemuinya, terutama dengan bola mata berwarna biru yang indah dipandang. Ia pun memutuskan untuk mengembalikan perempuan itu pada kelompoknya.

Keesokan harinya, ketika hari sudah mulai terang. Mu'ura pun mengikuti Nera ke tempat-tempat yang ia ingat terakhir sebelum tersesat. Mereka pun akhirnya bertemu dengan beberapa orang yang ditaksir dari kelompok dimana Nera berasal.

Mereka ternyata sudah mencari-cari keberadaan Nera sejak malam. Nera adalah anak kepala suku tersebut, itulah kenapa mereka sangat khawatir.

Nera pun menjelaskan jika Mu'ura adalah pemuda baik hati yang sudah menyelamatkannya. Kepala suku sekaligus ayah Nera yang bernama Lingon tidak henti-hentinya bersyukur dan mengucapkan rasa terima kasihnya. Ia pun mempersilahkan Mu'ura untuk masuk ke perkampungan mereka yang tersembunyi jauh didalam hutan.

Orang-orang di suku itu pun merasa girang ketika Mu'ura memberikan bekal yang dibawanya dari Kerajaan Kao.



Makanan itu belum pernah mereka makan sebelumnya, rasanya enak jika disandingkan dengan umbi-umbian yang banyak mereka tanam.

“Baiklah anak muda, ceritakan dari mana asalmu?.” Tanya Lingon sang kepala suku.

Mu’ura pun menceritakan asal-usulnya, hingga tujuannya sampai ke hutan itu. Kepala suku Lingon terkikik menahan tawa, ia merasa geli karena kelompoknya dianggap berasal dari negeri dongeng dan juga dikira kejam.

“Kami hanya mempertahankan diri kami.” Jawab Lingon. “Lalu kenapa kalian nampak berbeda, kalian lebih tinggi dari kami, bola mata kalian berwarna biru, rambut kalian kecoklatan?” Tanya Mu’ura penasaran.

“Sebenarnya nenek moyang kami berasal dari suatu negeri yang sangat jauh, harus menyeberangi beribu-ribu pulau dan mengarungi lautan yang luasnya tidak terbatas untuk sampai kesana.” Kepala suku Lingon memulai ceritanya.

“Aku dengar dari kakekku, katanya negeri nenek moyang kami bernama negeri Eropa. Ia juga cerita jika di Eropa itu lebih besar dan lebih maju dari negerimu.”

“Lalu kenapa kalian bisa ada disini?” Cecar Mu’ura dengan rasa penasaran yang semakin membesar.

“Kapal besar yang ditumpangi oleh nenek moyangku terdampar di daratan ini. Mereka lalu dikejar oleh orang-orang dari negeri kalian. Karena ketakutan, nenek moyangku berlari masuk kedalam hutan dan berlindung disini turun-temurun. Disini kami tidak diganggu oleh orang-orang jahat dari negeri kalian.” Kepala suku Lingon menyelesaikan ceritanya.

Mu'ura pun akhirnya mengerti, ternyata di dunia ini banyak orang yang berbeda-beda. Ia juga jadi tahu tentang cerita orang-orang bermata biru yang sebenarnya. Ternyata mereka bukan berasal dari negeri dongeng dan juga tidak jahat seperti yang dikatakan oleh Raja Duma. Mereka hanya berlindung dari orang-orang jahat jauh didalam hutan Halmahera, itulah kenapa keberadaan mereka sulit ditemui.

Untuk membalas kebaikan Mu'ura, ia pun dipersilahkan oleh kepala suku Lingon untuk menetap bersama mereka di hutan tersebut. Bahkan, Mu'ura juga dinikahkan dengan putrinya Nera.

Mu'ura dan Nera pun hidup bahagia didalam hutan belantara Halmahera itu. Mereka saling menyayangi satu sama lain. Mu'ura sangat bersyukur bisa menemui takdirnya. Akhirnya ia bisa merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

## **Amarah o'Dukono**

Hidup Mu'ura bersama orang-orang dari suku istrinya Nera penuh dengan warna-warni kebahagiaan. Pasangan ini juga disayangi oleh semua orang di kelompok itu. Hari-hari dijalani dengan banyak cerita-cerita indah.

Hingga pada suatu malam, tibalah purnama kedua. Mu'ura pun teringat dengan syarat-syarat dari Raja Binaut. Ia pun merasa takut jika sampai purnama ketiga tidak memenuhi persyaratan itu, jangan sampai Raja Binaut mengirim pengawalnya untuk mencari keberadaannya.

Terlintas di pikiran Mu'ura untuk tidak memikirkan lagi persyaratan itu, bukankah Raja Binaut pasti tidak akan mengetahui keberadaannya?. Namun kekhawatiran itu selalu menghantui pikiran Mu'ura setiap malam.

“Raja Binaut itu kejam dan bengis, dia pasti melakukan segala cara untuk menghabisiku.” Batin Mu’ura. Nera, istrinya menyadari perubahan yang terjadi pada suaminya, akhir-akhir ini suaminya itu nampak murung, tidurnya juga tidak teratur.

Nera pun memaksa Mu’ura agar menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia pun merasa iba ketika mendengar cerita suaminya itu.

Ia pun segera menghadap kepada ayahnya, kepala suku Lingon dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Nera lalu mengungkapkan rencananya untuk ikut pada suaminya dan menyelesaikan semua urusan suaminya yang belum selesai.

Awalnya, kepala suku Lingon bersih keras menolak, namun akhirnya ia sadar jika itu adalah pilihan satu-satunya yang harus diambil oleh anak dan menantunya. Mu’ura punizinkan keluar dari hutan dengan membawa serta putri Nera.

“Jagalah anakku, jangan sampai terjadi apa-apa padanya.” Pesan kepala suku Lingon.

“Aku akan menjaganya lebih dari menjaga diriku sendiri.” Janji Mu’ura.

Mereka pun berjalan menyusuri hutan belantara menuju ke arah Utara. Berhari-hari menempuh perjalanan, mereka pun sampai di batas hutan.

Beberapa hari kemudian, mereka pun tiba di kerajaan Moro. Mu’ura segera menghadap Raja Binaut di istananya. Ketika memasuki istana Moro, semua mata tertuju pada perempuan yang dibawa Mu’ura. Bagi mereka perempuan itu adalah bidadari dari negeri dongeng. Rakyat kerajaan Moro yang berpapasan di jalan pun mengikuti mereka hingga ke istana, mereka terpesona de-

ngan makhluk cantik jelita yang baru pertama kali mereka lihat. Mereka pun iri pada Mu'ura, pemuda yang mereka anggap miskin dan melarat.

Mu'ura menggandeng istrinya Nera. Mereka pun memasuki gerbang istana.

"Paduka raja, hamba sudah memenuhi syarat dari paduka raja. Hamba akhirnya bertemu dengan bidadari dari negeri dongeng. Ia bahkan sudah menjadi istri hamba." Ucap Mu'ura sambil membungkuk.

Raja Binaut terkesima menyaksikan kecantikan perempuan dari negeri dongeng yang datang bersama Mu'ura. Ia tidak percaya pemuda miskin itu bisa memenuhi syaratnya yang sangat mustahil.

"Sekarang izinkan hamba menagih janji paduka raja, permintaan hamba adalah bebaskanlah hamba dari semua tuduhan. Biarkanlah hamba hidup tenang bersama istri hamba." Pinta Mu'ura dengan penuh harapan.

"Huuahaha..." Raja Binaut pun bangkit dari singgasananya. Ia menertawakan permintaan Mu'ura.

"Hai pemuda miskin, kau pikir aku siapa? Huahaha..." Tawa raja Binaut disusul oleh para prajurit penjaga istana dan pengawalnya, rakyat negeri Moro yang hadir disitu pun turut menertawakan Mu'ura.

"Hai rakyatku, siapa yang lebih pantas memperistri bidadari cantik ini?, pemuda miskin ini atau aku raja kalian..?" Teriak Raja Binaut kepada rakyat Moro yang hadir di alun-alun istana.

"Yang Mulia Raja Binaut..!" Jawab mereka yang hadir kompak. Sebagian besar dari mereka iri pada Mu'ura yang menurut mereka lebih rendah derajatnya bisa memperistri seorang bidadari.

Mu'ura pun menyadari jika ia baru saja dikhianati oleh Raja Binaut. Air matanya jatuh, perasaan menyesal menyelimuti hatinya.

Berita tentang pengkhianatan Raja Binaut pun sampai ke telinga Jiko Makolano sang hakim agung, ia pun bergegas ke istana. "Terkutuklah Kau Binaut, Kau sudah mengingkari janjimu, kau sudah berlaku tidak adil kepada pemuda ini." Hardik Jiko Makolano.

Raja Binaut tidak mepedulikan perkataan Jiko Makolano, tawanya semakin membesar. Kecantikan istri Mu'ura yang dianggapnya sebagai bidadari sudah membutakan matanya.

"Bunuh orang tua cerewet ini.!" Perintah raja Binaut kepada pengawalnya. Mereka pun membunuh Jiko Makolano, hakim agung sekaligus tetua kerajaan yang sangat dihormati dan diagungkan oleh tiap raja yang berkuasa di Kerajaan Moro.

"Penjarakan pemuda miskin ini. Aku ingin pesta pernikahan segera disiapkan." Perintah Raja Binaut, rakyat yang hadir pun bersorak kegirangan, rasa iri dan dengki yang bersarang di hati pun terbayarkan. Mereka sudah dibutakan mata hatinya.

Nera meronta-ronta melihat suaminya Mu'ura dibawa oleh penjaga istana. Ia menangis sejadi-jadinya. Begitupun dengan Mu'ura. Sungguh malang nasibnya.

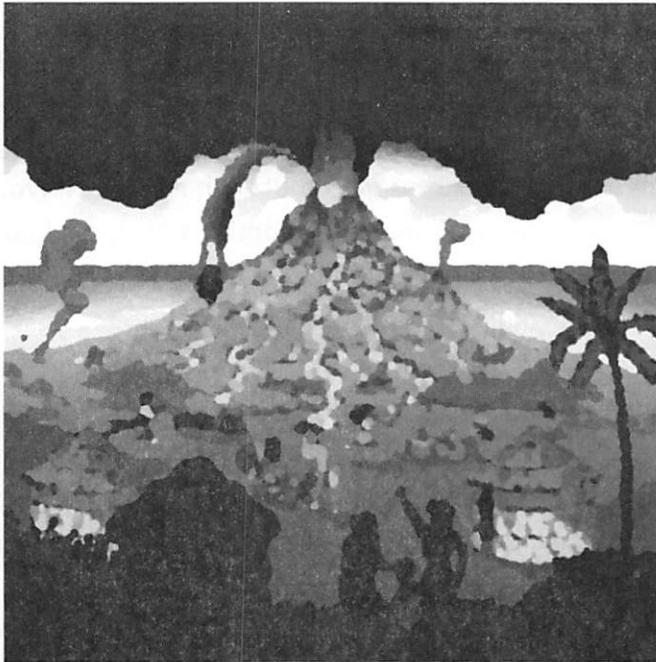
Penguasa alam semesta pun hanyut dalam duka yang dialami Mu'ura dan istrinya. Tidak lama kemudian, bumi bergetar dengan hebatnya, petir sambarmenyambar, langit tiba-tiba menjadi kelam. Tembok istana pun runtuh satupersatu, menimpa para penjaga. Nampaknya bumi menjadi murka dengan tindakan Raja Binaut dan rakyatnya yang sudah sangat keterlaluan.

Di tengah situasi itu, Mu'ura berhasil melarikan diri dari penjara. Ia pun segera berlari ke arah istana untuk menyelamatkan istri tercintanya.

Sementara itu, Raja Binaut yang panik berlari keluar meninggalkan istananya. Ia melihat ke arah gunung o'Dukono yang dikeramatkan, abu sudah mulai membubung tinggi dari puncaknya. Raja Binaut pun menyadari apa yang baru saja diperbuatnya, namun semua sudah terlambat.

Mu'ura berhasil menemukan istrinya didalam istana tepat sebelum istana itu runtuh, ia pun memegang erat tangan istrinya dan berlari ke arah Selatan.

Raja Binaut dan rakyat Kerajaan Moro diterpa kebingungan, mereka pun berlari tanpa arah. Beberapa saat kemudian, gunung o'Dukono pun memuntahkan laharnya yang panas mendidih.



Puncak kemarahan o'Dukono terhadap perilaku Raja Binaut dan rakyatnya pun terjadi. Lautan lahar menggenangi seluruh wilayah Kerajaan Moro. Mereka pun mati terkubur oleh lelehan lahar amarah gunung o'Dukono.

Sementara itu, Mu'ura dan istrinya berlari masuk kedalam belantara hutan Halmahera, mereka pun kembali bergabung dengan suku bermata biru yang hidup bahagia di hutan Halmahera.

Hingga saat ini, orang-orang bermata biru tidak pernah keluar lagi dari hutan. Anak cucu mereka pun menjadi legenda di Pulau Halmahera, tidak ada orang yang pernah menemui keberadaan mereka yang misterius. Mereka seakan hilang di dalam lebatnya hutan Halmahera.

Kerajaan Moro lenyap tidak tersisa, mereka terkubur dibawah lapisan lava yang membeku. Jika berkunjung ke Pulau Halmahera, tepatnya di perbatasan kota Tobelo dan Galela, akan terlihat batu-batu sisa lava hasil letusan gunung o'Dukono yang membeku. Dibawah lava yang membeku itulah peradaban kerajaan Moro terkubur.

Menurut mitos, orang Moro tidak sepenuhnya meninggal. Mereka masih diberikan kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki perbuatannya dengan hidup didalam dimensi kehidupan kedua.

# AGUS DAN POHON BERHANTU

Lia Fitrianti

Agus adalah anak tunggal dalam keluarganya. ayahnya adalah seorang arsitek. Mereka jarang menetap untuk waktu yang lama, hanya satu sampai tiga tahun, bergantung proyek ayahnya. Tahun ini juga Agus yang duduk di bangku kelas 5 SD harus siap pindah sekolah karena ayahnya mendapatkan proyek baru di Maluku Utara, Ternate lebih tepatnya.

\*\*\*

Kukkuruyuk ... Kukkuruyuk ....

Ayam jantan berkokok, tanda hari mulai terang. Seperti biasa, ibu sedang mempersiapkan sarapan untuk Agus sebelum ia berangkat ke sekolah. Hari ini adalah hari kedua Agus pindah ke sekolah barunya.

“Agus ...!” suara Ibu memanggil dari arah dapur. Agus belum juga bangun. Ia tertidur pulas dengan merangkul bantal guling miliknya. Ibu langsung masuk ke kamarnya dan mencoba membangunkannya.

“Nak ... ayo bangun. Sudah pagi, kamu harus ke sekolah,” ucap Ibu dengan lembut.

“Agus masih mengantuk, Bu ...” suara Agus terdengar lemas. Ia kembali menarik selimutnya.

“Ayo bangun! Anak ibu tidak boleh malas,” ibu menarik kedua tangan Agus sambil tertawa kecil. Sementara Agus terlihat kesal.

Agus bangun dari tempat tidurnya, dan langsung menuju kamar mandi. Setelah mandi, Ia memakai seragam yang sudah disiapkan oleh ibunya. Diraihnya tas yang tergeletak di lantai kemudian melangkah keluar dari kamarnya. Ia menuju ruang makan untuk sarapan.

“Ibu, mana Ayah?” tanya Agus karena tidak melihat ayahnya.

“Ayah baru saja berangkat kerja,” jawab Ibu. “Ayo, duduk dan sarapan!” Selesai sarapan kita berangkat ke sekolah. Hari ini gantian Ibu yang antar.”

“Agus tidak mau diantar!” jawab Agus setengah berteriak.

“*Loh, kok Agus tidak mau diantar?*” Tanya Ibu dengan selidik.

“Agus sudah besar, Bu..! Kalau Agus diantar nanti teman-teman pasti menertawai Agus,” seru Agus sambil cemberut.

“Anak Ibu yang ganteng ... Kita pindah ke sini baru satu minggu yang lalu *loh*. Kalau Agus berangkat sekolah sendiri dan tiba-tiba tersesat, bagaimana? *Hayo?*” ucap Ibu sambil tersenyum meledek.

“Agus masih ingat *kok* jalan kemarin yang Agus lewati bersama ayah, jadi Agus tidak akan tersesat, Bu.” ucap Agus dengan nada kesal.

“*Udah*, hari ini biar Ibu yang antar dulu. Ibu janji cuma sampai di gerbang sekolah, *ya?*” ucap Ibu sambil mengangkat jari kelingkingnya meminta persetujuan Agus.

“Baiklah,” Agus menyilangkan jari kelingking miliknya dengan jari kelingking ibunya.

“Kalau begitu, cepat sarapan! Jangan sampai Agus terlambat.” kata Ibu.

Agus pun diantar oleh ibunya. Agus melihat jalan yang hari ini dilewatinya tidak seperti jalan yang Ia lewati kemarin saat diantar oleh ayahnya.

“*Loh*, Bu, kemarin Agus dan Ayah tidak lewat jalan sini. Kita pasti salah jalan!” Agus berhenti melangkah.

“Ibu belum pernah lewat jalan sini, *sih*, Gus. Tapi sepertinya kita tidak salah jalan,” ucap Ibu sambil melihat ke sekeliling. Ibu mengernyitkan dahinya dan mendapati sebuah papan bertuliskan nama jalan. Jalan Sunyie. “Kata Ayah, kita harus lewat jalan Sunyie. Karena jaraknya lebih dekat dengan sekolahmu dibandingkan jika kita lewat pasar.” ucap Ibu. “Kita coba lewat jalan sini saja, ya?” tambah Ibu untuk meyakinkan Agus. Agus mengangguk pelan.

Dari rumah Agus, memang ada dua jalan yang bisa dilewati untuk sampai ke sekolah. Jalan yang pertama adalah jalan raya melewati pasar. Jalan tersebut tentu sangat ramai. Sementara, jalan yang kedua adalah sebuah jalan kecil. Jalan Sunyie. Sesuai dengan namanya, jalan Sunyie memang selalu sunyi.

Ini adalah pertama kalinya Agus dan ibunya melewati jalan Sunyie. Agus melihat ke kiri dan ke kanan. Begitu banyak pepohonan. Langit begitu bersih dengan awan tipis menyelimutinya. Suara burung-burung berkicau terdengar sangat merdu dan saling bersahutan. Sinar matahari yang masih hangat dan udara pagi yang sangat sejuk membuat Agus sesekali menghirup nafas dalam-dalam.

Saat sedang berjalan, tiba-tiba Agus berhenti. Ia terkejut melihat sebuah pohon di hadapannya. Pohon beringin dengan ukuran

batang yang sangat besar dengan daun yang cukup lebat. Dahan-dahannya terlihat kuat dan kekar. “Bu! coba lihat pohon beringin itu! Besar sekali!” Agus berteriak pada ibunya yang ada di belakang. Agus memang belum pernah melihat pohon beringin sebesar itu sebelumnya. “Iya, besar sekali ya, Gus,” jawab ibunya yang berjalan ke arah Agus.

Agus melangkah dan mendekati pohon beringin itu. Ia menyipitkan matanya. Ada perasaan takut bercampur penasaran. Ia melihat ada banyak akar berwarna cokelat kehitaman yang menggantung keluar dari batang pohon yang justru membuatnya semakin ketakutan.

Agus dan Ibunya kemudian melanjutkan perjalanan ke sekolah. Agus masih merasa penasaran sehingga ia beberapa kali menoleh ke belakang untuk melihat pohon beringin yang baru dilewatinya itu. Sampai-sampai ia tidak melihat jalan berlubang yang ada di depannya. Ia tersandung dan hampir jatuh. “Ibu sudah bilang hati-hati, kan?” Ibu dengan cepat menarik tangan Agus. Sementara Agus hanya tertawa kecil atas kecerobohnya.

Setelah Agus dan ibunya sampai di gerbang sekolah. Agus berpamitan.

“Bu, Agus masuk ke kelas dulu, ya,” ucap Agus. “Bilang ke Ayah, nanti pulang sekolah, tidak perlu dijemput. Agus pulang sendiri *aja*.”

“Kalau begitu, Agus pulang lewat jalan yang tadi, ya!” pinta Ibu. “Jangan lewat jalan pasar, *loh*. Banyak kendaraan di sana. Ibu takut Agus *kenapa-napa*” tambah ibunya mengingatkan.

“*Siiip*, Bu!” jawab Agus sambil berlari masuk ke halaman sekolahnya.

Sesampainya di kelas, Agus melangkah menuju bangkunya. Kemudian ia duduk. Sementara teman-temannya yang lain asyik memperhatikannya. Beberapa hanya tersenyum melihatnya, dan beberapa sedang berbisik-bisik. “Anak baru sudah datang,” ucap salah satu dari mereka.

Bu Guru masuk ke dalam kelas dan langsung memulai pelajaran. Selama pelajaran berlangsung, para murid mendengarkan penjelasan Bu Guru dengan saksama.

“Kriiiiing ... Kriiiiing ... Kriiiiing ...” bel istirahat berbunyi. Serentak para murid berteriak kegirangan. Sebagian dari mereka berlarian menuju ke kantin. Tapi tidak dengan Agus. Begitu juga Aldi, teman sebangkunya. Aldi terlihat sedang membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia.

“Hei, Al ...” tegur Agus.

“Oh, hei Gus. Kamu tidak ke kantin?” Tanya Aldi sambil menutup bukunya dan menolehkan kepalanya ke arah Agus.

Agus menggelengkan kepalanya. Sejenak, Agus dan Aldi saling diam. Agus bingung hendak bicara apa pada teman sebangku yang baru dua hari dikenalnya itu.

“Oh, iya, apa hobimu, Al?” Agus mencoba mengawali percakapannya lagi.

“Aku suka sekali membaca buku, Gus. Kalau kamu?”

“Aku lebih suka tidur,” Agus tertawa geli, diikuti tawa kecil Aldi. “Kamu suka membaca buku apa? Tanya Agus.

“Buku pelajaran, buku cerita, koran, dan majalah,” Jawab Aldi dengan tersenyum.

“Ah, menurutku membaca itu membosankan, Al! Aku tidak suka membaca,” seru Agus.

“Tidak membosankan *kok*. Membaca itu asyik! Dari membaca kita bisa mengetahui banyak hal,” Aldi menjelaskan dengan susah payah. “Di rumah, koleksi bukuku *sangaaaatt* banyak,” Aldi membentangkan tangannya untuk menunjukkan betapa banyak buku yang dimilikinya di rumah. “Tidak cuma buku, aku juga punya mainan yang banyak. Jadi, kalau selesai belajar aku akan bermain sehingga aku tidak merasa bosan,” Aldi menjelaskan dengan semangat.

“Pasti sangat mahal untuk membeli buku dan mainan sebanyak itu,” Agus menjawab dengan nada pelan. Rupanya Agus mulai merasa iri pada Aldi.

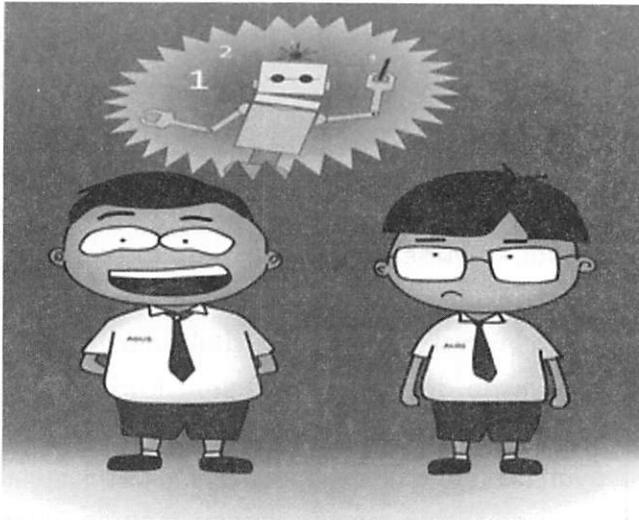
“Dulu, ayah dan bundaku pernah berjanji untuk membelikanku buku setiap minggu, dan membelikanku mainan setiap bulan. Asalkan, aku rajin belajar dan mendapatkan peringkat di kelas,” Aldi tersenyum lebar.

“Lalu?” ucap Agus.

“Aku selalu mendapat peringkat, sejak aku masih kelas 1, ayah dan bundaku juga selalu menepati janjinya. Jadi *deh*, buku dan mainanku sebanyak sekarang.”

Agus hanya bengong dengan jawaban Aldi. Ia iri dengan apa yang Aldi ceritakan. Ia membayangkan banyaknya buku dan mainan Aldi. Ia mulai berpikir betapa beruntungnya Aldi bisa mengoleksi keduanya sekaligus, dan tentu saja bisa menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Terlintas di benak Agus untuk membanggakan dirinya juga tapi Ia tidak tahu apa yang bisa dibanggakan dari dirinya. Akhirnya, Ia mulai berbohong.

“Aku juga selalu mendapat peringkat di sekolahku yang lama, walau aku tidak suka membaca,” Agus dengan bangga mengatakan hal tersebut. Kenyataannya, Agus bahkan tidak pernah masuk peringkat 10 besar.



“Wah ... bagaimana mungkin?” jawab Aldi sambil mengerinyitkan dahi.

“Mungkin, *dong!* Ayahku membuatkanku robot yang bisa berbicara, dia akan menjawab semua hal yang Aku tanyakan padanya,” Agus tersenyum puas melihat Aldi yang semakin heran. “Jadi, jika aku punya PR, aku tidak perlu bersusah payah mengerjakannya. Aku tanyakan saja pada robot itu,” Agus berbohong lagi.

“Oya?! *Waaahh*, hebat! Aku belum pernah mendengar ada robot seperti itu sebelumnya.” seru Aldi. “Kalau begitu nanti aku main ke rumahmu, ya? aku ingin sekali melihat robot ajaib itu,” Pinta Aldi pada Agus.

Agus kaget mendengar permintaan Aldi. Dengan cepat, Agus memikirkan cara agar Aldi tidak datang ke rumahnya. Bagaimana jadinya jika Aldi datang ke rumahnya dan tidak menemukan robot ajaib yang Ia ceritakan barusan. “Pasti Aku akan ditertawakan oleh Aldi karena telah berkhayal memiliki robot ajaib. Aldi juga

akan memberitahukan pada teman-teman yang lain bahwa aku seorang pembohong, dan mereka pasti tidak akan mau berteman denganku lagi” Agus mengeluh di dalam hati.

“Ma ... Maaf, Al” Agus tergagap kebingungan. “Tetapi setelah pulang sekolah Ibu akan mengajakku pergi ke pasar,” Agus mencari alasan.

“*Hmm*, baiklah, kalau begitu besok saja Aku ke rumahmu,” Aldi terlihat kecewa, sementara Agus bernafas lega.

Jam istirahat telah selesai. Para murid yang berada di luar ruangan kembali berlarian masuk ke dalam kelas.

“Ayo, anak-anak, kita lanjutkan pelajaran hari ini, ya!” seru Bu Guru. “Sekarang, coba buka buku matematika halaman 44,”

“Baik, Bu ...” jawab para murid serempak.

“Ibu contohkan di papan, semuanya tolong perhatikan baik-baik!” Bu Guru berdiri dari tempat duduknya dan mulai menulis di papan tulis, kemudian menjelaskannya. Para murid mendengarkan penjelasan Bu Guru dengan sangat serius. “Kalian sudah paham?” tanya Bu Guru.

“Sudah, Bu ...” jawab para murid.

“*Nah*, kalau sudah, kalian kerjakan latihan 1 di halaman 45, sekarang!”

Para murid pun mulai mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh Bu Guru. Waktu cepat berlalu, dan “*Kriiiiing... Kriiiiing... Kriiiiing...*” sekali lagi, kelas berubah menjadi begitu berisik saat mendengar bel berbunyi. Waktunya pulang.

“Anak-anak, mohon semuanya tenang!” Bu Guru mencoba menenangkan para murid yang melompat kegirangan. “Tugasnya kalian lanjutkan di rumah sampai dengan soal di halaman 45, ya! lusa dikumpulkan!” seru Bu Guru.

Para murid mulai berkemas. Begitu juga dengan Agus. Selesai berkemas, Agus dan teman-temannya berhamburan ke luar kelas. Mereka berlari sampai di halaman sekolah.

Siang itu, matahari bersinar cukup terik. Agus tidak langsung pulang. Ia beristirahat sejenak di halte bus dekat sekolahnya. Ia tidak sendiri. Ada beberapa temannya di sekitarnya. Mereka biasa duduk di situ untuk menunggu jemputan.

Agus melihat teman-temannya satu per satu sudah dijemput oleh ayah atau ibu mereka. Ia juga melihat Aldi di jemput oleh Ayahnya. Melihat Aldi, Agus jadi teringat sesuatu. “Ah, seandainya aku benar-benar memiliki robot ajaib itu. Aku tidak perlu bersusah payah untuk mengerjakan PR yang tadi diberikan oleh Bu Guru” gumamnya dalam hati.

Halte bus mulai sepi. Hanya tersisa beberapa murid saja. Dengan langkah tegap, Agus melangkah meninggalkan halte. “Huh, Cuaca hari ini sangat panas,” Agus mengeluh di dalam hati.

Agus berjalan pulang kembali ke rumahnya. Dari kejauhan, Agus sudah bisa melihat pohon beringin yang tadi pagi baru dilihatnya. Semakin Ia berjalan, semakin pohon itu terlihat lebih besar dan lebih jelas. Tidak ada yang aneh. Hingga Ia berada tepat berhadapan dengan pohon tersebut. Ia berhenti sejenak. “Di siang bolong seperti sekarang, pohon ini masih saja terlihat menyeramkan,” ucap Agus dengan suara pelan. Dia mengamati pohon beringin itu sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Sreeekkk ... Sreeekkkk ...” tiba-tiba Agus mendengar suara dari balik pohon. Matanya terbelalak. Hembusan angin seketika membuat suasana siang itu menjadi menyeramkan baginya. Dasi yang menggantung di lehernya ikut melayang-layang tertiuip angin. Debu dan daun-daun yang jatuh pun beterbangan.

“Sreeekkk ... Sreeekkk ...” suara itu terdengar lagi. Tanpa pikir panjang, Agus membalikkan badan dan kemudian berjalan dengan langkah kaki yang cepat. “Tadi itu suara apa?” Agus bertanya-tanya dalam hati.

Baru beberapa langkah Agus berjalan meninggalkan pohon beringin itu, sayup-sayup terdengar seperti ada seseorang memanggil namanya. Agus enggan menoleh. Ketakutannya justru membuatnya berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Tetapi Ia mendengar namanya masih saja dipanggil. Ia berhenti dan mencoba mendengarnya sekali lagi. Suara itu semakin jelas. Kali ini, Ia yakin ada seseorang di sekitarnya.

Agus melihat ke sekeliling dan mencari seseorang yang memanggilnya. Rupanya dari arah belakang. Dari kejauhan terlihat seorang anak perempuan sedang berlari menuju ke arahnya. “Sepertinya aku mengenalnya. Nissa?” tanya Agus dalam hati.

“Huh ... Huh ...” anak perempuan itu berhenti di depan Agus. Nafasnya terdengar *ngos-ngosan*. Ia membungkuk dan memegang lututnya.

“Nissa?” Agus berusaha mengenali teman kelasnya itu. Nissa anak yang pintar, ia sangat aktif di kelas. Selain pintar, ia juga anak yang manis. Lesung pipit di kedua pipinya membuat ia mudah untuk diingat.

“Ah, rupanya kamu ingat namaku,” Nissa kembali berdiri tegak. Ia masih mencoba mengatur napasnya. “Kita pulang sama-sama, ya?” tambah Nissa.

“*Loh* memangnya kamu tinggal dimana?” tanya Agus.

“Di sana. Di seberang jalan.” Nissa mengarahkan matanya ke perumahan yang ada di seberang jalan.

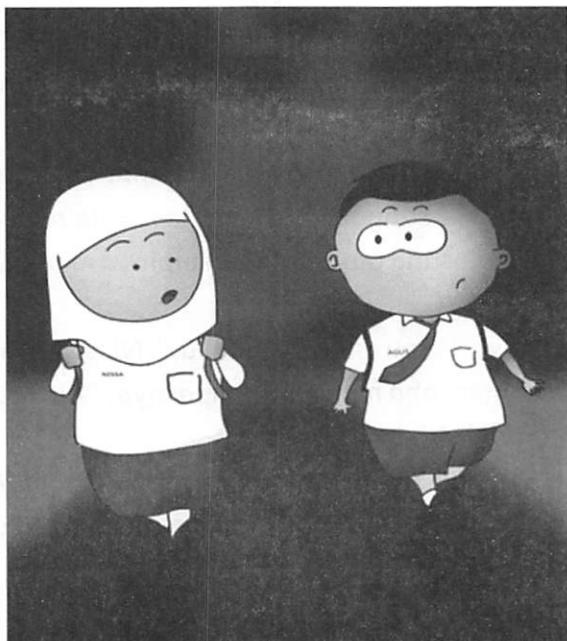
“Berarti rumah kita dekat *dong*. Aku juga tinggal di sekitar situ.” jawab Agus.

“Ah iya, tadi kamu kenapa berjalan cepat sekali? Seperti dikejar hantu saja,” tanya Nissa mengalihkan pembicaraan.

“Tidak ada apa-apa,” Agus menggelengkan kepala. “Aku hanya ingin cepat sampai di rumah.” Jawab Agus sambil menundukkan kepalanya. Agus kembali berbohong. Agus enggan mengakui jika Ia mendengar suara dari balik pohon beringin yang membuatnya berjalan cepat *bak* dikejar hantu.

“Oh hehehe... Aku pikir kamu takut dengan pohon beringin tadi,” Nissa tertawa kecil.

Mendengar perkataan Nissa, Agus berhenti. Ia menoleh ke belakang melihat kembali pohon beringin itu dengan penuh tanda tanya. Nissa berjalan meninggalkannya.



“Tentu saja tidak!” Agus berteriak dan berlari kecil menyusul Nissa yang sudah ada di depan. “Kenapa aku harus takut? Aku kan laki-laki!” ucap Agus. “Kamu belum dengar soal pohon beringin itu, ya?” Nissa balik bertanya. Nissa menatap wajah Agus dengan tatapan tajam. “Belum, memangnya kenapa dengan pohon beringin itu?” Agus memasang raut muka keheranan.

“Katanya, dulu, saat hari mulai gelap ada seorang anak kecil yang lewat di jalan ini. Saat ia sedang asyik berjalan, tiba-tiba ia melihat pohon beringin itu bergerak dan mengejarnya.” Nissa bercerita dengan setengah berbisik.

“Mana mungkin! Tidak ada pohon yang bisa bergerak, apalagi sampai mengejar seorang anak kecil seperti itu!” Agus menyatakan ketidaksetujuannya.

“Iya, itu cerita yang aku dengar. Katanya, pohon itu memang suka mengganggu setiap anak nakal yang lewat,” Ucap Nissa

“Nakal?” tanya Agus dengan wajah yang serius.

“Iya. Anak yang suka berbohong, pemalas, pembangkang, pemarah, pokoknya anak yang nakal, Gus.” jawab Nissa. “Aku dan teman-teman yang lain menyebut pohon itu pohon berhantu.”

“A... Aku ... tidak percaya!” bibir Agus bergetar. Agus terlihat ketakutan. Ia baru ingat bahwa tadi pagi ia sudah berbohong pada Aldi. “Lalu, kenapa kamu masih saja lewat di jalan ini?” Tanya Agus.

“Aku kan bukan anak nakal. Kenapa aku harus takut?” Nissa tersenyum lebar.

Agus dan Nissa sudah sampai di ujung jalan. Mereka menyeberang bersama dan kemudian berpisah. Nissa berbelok ke arah kiri, sementara Agus berbelok ke arah kanan.

Setelah sampai di rumah, Agus masuk tanpa mengucapkan salam.

“Ibu ...!” teriak Agus sambil melempar sepatunya ke arah ruang tamu.

“Sudah pulang, nak? Ibu tidak mendengar Agus mengucapkan salam,” kata Ibu melihat Agus yang baru datang dari sekolah.

“Ada makanan, tidak? Hari ini sangat panas. Agus jadi lapar dan haus.” Agus berjalan ke arah dapur dan meninggalkan sepatunya berserakan.

“Agus ... Agus tidak boleh membiarkan sepatu berserakan seperti ini, seharusnya sepatu itu diletakkan di rak sepatu,” Ibu menasehati Agus dengan lembut.

“Iya, nanti setelah makan Agus bereskan! Ibu tolong cepat ambilkan makanan!” ucap Agus tanpa menghiraukan apa yang diperintahkan Ibunya.

Ibu tidak tega melihat Agus yang terlihat begitu kelaparan dan kehausan. Akhirnya, Ibu yang membereskan sepatu Agus. Sementara Agus sudah di dapur menunggu Ibu menyiapkan makanannya.

Ibu mengambilkan makanan untuk Agus, dan Agus langsung menyantapnya dengan lahap.

“Agus ... Agus tidak boleh berbicara kasar kepada orang tua. Agus harus menghormati orang tua, Nak,” ucap Ibu kembali menasehati Agus. Agus hanya mengangguk.

“Bagaimana sekolahmu hari ini?” tanya Ibu sambil tersenyum menunggu jawaban dari Agus.

“Ya begitulah, Bu. Tidak ada yang istimewa” Jawab Agus singkat.

Agus terdiam, muncul di benaknya untuk meminta uang pada ibunya. Ia ingin membeli mainan dan mengumpulkannya. Agar mainannya banyak seperti milik Aldi.

“Bu, Agus lupa bilang kalau besok para murid harus mengumpulkan uang untuk disumbangkan,” Agus berbohong pada ibunya. Agus tidak berani menatap wajah ibunya.

“Sumbangan untuk apa, Gus?” tanya Ibu.

“Eng...” Agus kebingungan harus menjawab apa. “Untuk teman Agus yang baru saja tertimpa musibah, Bu.” Agus berbohong lagi.

“Ya sudah, besok ibu langsung masukkan di tasmu, ya. sekalian sama uang jajanmu.” Ibu mengusap kepala Agus dengan penuh kasih sayang. Ibu berjalan masuk ke kamarnya. Sementara, Agus masih terduduk di ruang makan.

Mendengar jawaban ibunya, Agus tersenyum dan mulai memikirkan mainan apa yang akan Ia beli besok. “Robot? Mobil-mobilan? Bola? Hm ... Apa ya?” ucap Agus dalam hati.

\*\*\*

Keesokan harinya, Agus berangkat ke sekolah sendiri, Ia sudah tidak diantar lagi oleh ayah atau ibunya. Ia berjalan keluar rumah dan sampai di ujung jalan Sunyie. “Mungkin kemarin karena Aku berbohong pada Aldi sehingga pohon itu bersuara aneh. Bisa saja kan kali ini Dia bergerak dan mengejarku.” Agus merinding membayangkannya.

Agus semakin bingung untuk melewati jalan yang mana. Jika melewati jalan raya dekat pasar, jaraknya cukup jauh, dan juga sebelumnya Ia sudah berjanji pada ibunya untuk tidak melewati jalan tersebut.

Namun akhirnya, Agus tetap memilih melewati jalan raya dekat pasar. Meskipun Dia tahu, bahwa kemungkinan Dia akan terlambat sampai di sekolah. Sepanjang melewati jalan tersebut, Agus terus berlari di atas trotoar. Ia masih berharap tidak akan terlambat.

Sekelebat Agus melihat para penjual menjajakan sayurannya, suara beberapa orang yang saling menawarkan, dan “Wah!! ada toko mainan!” seru Agus. Agus berhenti berlari. Matanya menangkap sebuah toko mainan yang ada di seberang jalan. Agus menyeberang dan kemudian melihat-lihat mainan yang dijual di toko itu. Ia lupa bahwa ia harus segera ke sekolah. Saat ia teringat, ia kembali berlari dengan sekuat tenaganya.

Sayangnya, saat Agus sampai di depan sekolah, ia melihat pak satpam sedang menutup gerbang dari luar.

“Pak, Agus boleh masuk?” Agus bertanya pada satpam yang menjaga gerbang tersebut. Agus tidak menghiraukan seragamnya yang berantakan akibat terus berlari.

“Yah, maaf Gus. Agus terlambat, jadi tidak boleh masuk. Nanti gerbang sekolah Bapak buka lagi saat jam istirahat, baru Agus masuk.” Ucap pak satpam. “Agus duduk di pos sini saja dulu, bareng Bapak.” ajak Pak Satpam yang tidak tega melihat Agus harus berada di luar gerbang sekolah.

“Baik, Pak.” Jawab Agus dengan tertunduk lesu.

Kriiiiing ... Kriiiiing ... Kriiiiing ...

Bel istirahat berbunyi. Pak satpam membuka pintu gerbang diikuti Agus dari belakang. Agus masuk ke dalam dan berjalan menuju kelasnya. Ia melihat Aldi berdiri di depan kelas mereka, seperti sedang menunggu seseorang.

“Gus, Kamu kenapa terlambat? Aku sudah menunggu Kamu dari tadi.” Kata Aldi sambil membuntuti Agus yang masuk ke dalam kelas dan kemudian duduk.

“Tadi pagi tiba-tiba perutku sakit. Jadi, aku terlambat ke sekolah.” Agus mulai terbiasa berbohong. Aldi hanya mengangguk paham.

“Gus, bagaimana? Nanti siang aku ke rumahmu, ya? aku ingin melihat robot ajaibmu,” ucap Aldi.

Agus terlihat gugup. “Eng ... Anu ... Al. Kemarin, aku bertanya pada Ibuku, Ibuku bilang robotnya ketinggalan di rumah lama yang di Surabaya.” Agus berbohong, lagi, dan lagi.

“Yah ... padahal aku ingin mencobanya untuk menyelesaikan PR Matematika,” ucap Aldi dengan nada kecewa.

“Oh, iya, ya! Besok PR Matematika harus dikumpulkan. Aku sampai lupa,” kata Agus.

“Bagaimana kalau nanti kita kerjakan PR bersama-sama?” usul Aldi.

“Oke, aku setuju!” kata Agus. “Setelah pulang sekolah, aku langsung ikut denganmu, ya?” tambah Agus.

“Kamu tidak pulang dulu?” Aldi bertanya pada Agus.

“Ah, tidak usah. Lebih cepat lebih baik, kan?” ucap Agus sambil tertawa kecil. Diam-diam, Agus membayangkan mainan milik Aldi. “Pasti sangat menyenangkan,” pikir Agus dalam hati. Agus tersenyum sendiri.

Waktu cepat berlalu. Bel pulang sudah berbunyi. Agus bangkit, dengan sigap Ia memasukkan buku dan peralatan tulisnya ke dalam tas. Ia sangat semangat. Bahkan Ia juga ikut membantu Aldi membereskan tasnya.

Agus dan Aldi menunggu di halte bus dekat sekolah mereka. Tidak lama, sebuah mobil berwarna putih berhenti di depan mereka. Pintu mobil terbuka tanpa ada satu orang pun yang keluar.

“Aldi...” teriak seseorang dari dalam mobil, sambil menundukkan kepalanya melihat ke arah Aldi.

“Ayah...!” teriak Aldi ketika melihat orang tersebut adalah ayahnya.

Aldi mendekati pintu mobil. “Ayah, hari ini kita pulang bersama Agus, Dia teman baru Aldi. Kami mau mengerjakan tugas bersama-sama. Boleh, kan?” tanya Aldi pada ayahnya.

“Boleh, kok.” Kata Ayahnya Aldi sambil tersenyum. “Ayo, masuk Gus.” Teriak Ayah Aldi pada Agus yang masih berdiri jauh dari mobil.

“Baik, Om.” Jawab Agus sambil melangkah masuk ke dalam mobil.

Mobil yang dikendarai Ayahnya Aldi melaju dengan kencang. Rumah Aldi tidak jauh dari pasar. Sekelebat Agus kembali melihat toko mainan itu dari dalam mobil.

Mentari mulai meninggi ketika mereka sampai di rumah Aldi. Aldi langsung mengajak Agus masuk ke dalam kamarnya. Kamar Aldi cukup besar, hingga bisa menampung lima lemari besar di dalamnya. Dua lemari berwarna hitam dan cokelat, serta tiga lemari dengan kaca bening sehingga tanpa membukanya pun bisa langsung mengetahui apa yang ada di dalamnya.

Dari tiga lemari dengan kaca bening tersebut, dua diantaranya berisi buku. Sementara mata Agus langsung tertuju pada satu lemari bening yang terdapat di samping jendela.

“Wahh, Al! Benar katamu! mainanmu banyak sekali!” teriak Agus karena melihat banyak robot dipajang di lemari tersebut.

Mulai dari ukuran kecil sampai dengan ukuran yang besar berjejer rapi.

“Hehehe... iya. Sebenarnya masih ada lagi di kardus besar itu,” ucap Aldi sambil menunjuk ke arah kardus besar di samping meja belajarnya.

“Oh iya, Gus, Kamu ganti pakai bajuku dulu ya.” Aldi menyerahkan baju pada Agus.

“Makasih, ya. untung saja ukuran Kita sama,” kata Agus sambil tertawa kecil.

“Setelah ganti baju, Kita makan, ya? Aku ke dapur duluan,” ucap Aldi yang berlalu meninggalkan Agus di dalam kamarnya.

Agus belum mengganti pakaiannya, ia masih terpaku dengan robot-robot yang dipajang di lemari tersebut. Dilihatnya dari dekat robot itu satu per satu. Ia membuka pintu lemari dan mengambil sebuah robot kecil berwarna merah yang berada di bagian bawah.

“Robotnya sangat bagus,” ucap Agus sambil melihat robot kecil yang dipegangnya. Matanya berbinar-binar. “Terakhir kali aku dibelikan robot saat aku masih kelas 4. Ayah sudah tidak mau membelikanku mainan lagi karena aku mendapat peringkat terakhir saat itu.” ucap Agus dalam hati. Ia begitu ingin memiliki mainan yang banyak seperti Aldi. Tangan Agus tiba-tiba bergerak dan memasukkan robot tersebut ke dalam tasnya. Ia mencuri robot milik Aldi.

Agus mengganti pakaiannya, ia keluar dari kamar dan menyusul Aldi yang sudah menunggunya di dapur. Mereka makan bersama-sama. Setelah makan, mereka mengerjakan tugas di teras rumah.

Aldi mengambil toples besar yang berisi kelereng. Agus melihatnya dengan tatapan heran. “Al, kita mau bermain, ya?” tanya Agus dengan wajah yang berubah ceria.



“Kamu yang dipikirkan mainan terus,” jawab Aldi dengan setengah tertawa. “Kelereng ini kita gunakan untuk menghitung. Kan asyik, jika belajar sambil bermain,”

“Benar juga, ya.” sahut Agus.

Aldi sangat serius mengerjakan tugas Matematikanya. Bunyi kelereng yang saling bertumbukan tidak mengganggu konsentrasinya sama sekali. Lain halnya dengan Agus, Ia tidak menggunakan kelereng tersebut untuk menghitung, melainkan untuk bermain.

“Akhirnya selesai!” ucap Aldi dengan wajah bahagia karena tugasnya telah selesai. “Kamu sudah nomor berapa, Gus?” tanya Aldi.

Agus yang sibuk bermain terkejut dengan pertanyaan Aldi. Sejak tadi, Ia tidak menyentuh bukunya sama sekali.

“Aku belum sama sekali, Al!” ucap Agus tertunduk malu. “Oh, iya. Ini sudah jam berapa?” Agus setengah berteriak. Ia lupa mengabari ibunya yang ada di rumah.

“Ini, Kamu lihat punyaku saja.” Aldi terpaksa menyerahkan bukunya pada Agus. “Cepat salin, dan segera pulang. Ibumu pasti sangat khawatir.” Kata Aldi.

Setelah Agus menyalin tugas milik Aldi, ia mengganti baju dan kembali menggunakan seragam miliknya.

“Agus pulang jalan kaki saja, Om.” Ucap Agus kepada ayahnya Aldi. “Agus mau singgah dulu di pasar, membeli sesuatu.” Ucap Agus. Ia tidak mau diantar pulang. Ia teringat untuk membeli mainan di pasar.

“Benar kamu tidak mau diantar, Gus?” tanya Ayah Aldi.

“Iya, Gus. Biar ayahku saja yang mengantarmu. Kamu kan belum hafal jalan di daerah sini.” Sahut Aldi.

“Tidak usah, Al. Aku masih ingat kok.” Jawab Agus.

“Ya sudah, hati-hati ya, Gus. Salam buat Ayah dan Ibu di rumah” ucap ayahnya Aldi dengan wajah khawatir.

“Baik, Om. Terima kasih. Agus pulang dulu ....”

Agus berjalan menuju toko mainan yang ada di pasar. Di tengah perjalanan, Agus kembali melihat isi tasnya. Robot Aldi yang Ia ambil masih ada di dalam. Ia juga melihat selemba uang pecahan lima puluh ribu, dan selemba pecahan sepuluh ribu pemberian ibunya tadi pagi. “Aku akan gunakan uang ini untuk membeli kelereng sama seperti milik Aldi!” ucap Agus dengan mantap.

Agus berdiri di depan toko mainan. Ia memandangi mainan-mainan yang di pajang di luar. Ia sudah tidak sabar untuk membeli kelereng seperti milik Aldi.

“Pak, aku mau beli kelereng yang itu,” ucap Agus pada penjual mainan. Ia menunjuk ke arah kantong berisi kelereng warna-warni yang tergantung di paku. “sekantong berapa, pak?” Tanya Agus.

“Sekantong dua puluh ribu, Nak” jawab penjual mainan. “Mau beli berapa?” tanya penjual mainan.

“Hmm ...” Agus berpikir dan menghitung uang miliknya, ada enam puluh ribu. “Ambil tiga kantong, pak.” Jawab Agus dengan mantap.

Agus menyerahkan uang miliknya, dan mengambil 3 kantong kelereng dari penjual mainan. Agus keluar dari toko tersebut, dan berniat untuk pulang melewati pasar saja. Namun, ia mengurungkan niatnya. Ia melihat beberapa preman sedang berdiri tidak jauh dari toko tersebut. Preman itu melihat Agus dan berjalan mendekatinya. Tidak ada yang bisa Ia pikirkan, Ia berbalik dan berlari kembali ke sekolah.

Sekolah sangat sepi. Sudah sore sehingga tidak ada orang sama sekali. Agus sendiri di depan sekolah. Ia berpikir berulang-ulang kali bagaimana cara agar Ia bisa cepat sampai di rumah. Akhirnya, Ia memutuskan untuk melewati jalan Sunyie, dibandingkan Ia harus berhadapan dengan preman-preman sangar yang ada di pasar.

Agus mulai melangkah menuju jalan Sunyie, kakinya terasa berat. Ia cemas dengan pohon berhantu yang akan dilewatinya. Saat-saat seperti ini Ia jadi teringat semua kesalahan yang telah dibuatnya. Agus semakin takut melewati jalan tersebut. Keringatnya bercucuran. Seragamnya hampir setengah basah. Ia semakin dekat dengan pohon tersebut. Jantungnya berdegup sangat kuat, semakin kuat.

“Sreeekkk ... Sreeekkk ...” suara dari balik pohon membuat Agus terhenti seketika. Ia menunduk ke bawah. Ia tidak berani melihat pohon berhantu itu. Kakinya gemeteran. “Sreeekkk ... Sreeekkk ...” suara itu terdengar lagi. Keringat dingin semakin membanjirinya. Wajahnya pucat. Ia hampir menangis.

“Ibuuuuuuu ...!” Agus berteriak. Ia berlari sekencang-kencangnya. Air matanya jatuh bercampur dengan keringat. Tiba-tiba “Bruuuuukkkkkk!” Agus jatuh tidak sadarkan diri.

Di rumah, Ibu sangat mencemaskan Agus. Anak semata wayangnya belum juga pulang. Inilah yang Ia takutkan jika membiarkan Agus pulang sendiri, Sementara ayahnya Agus dibantu oleh Bu Guru sedang mencari Agus di rumah teman-temannya dan juga di taman, barangkali Ia menemukan anaknya sedang bermain di sana.

“*Assalamualaikum!*” terdengar suara dari luar rumah. Ibu bergegas membukakan pintu. Ia terlihat sangat lesu dengan mata sembabnya.

“*Wa alaikum salam ...*” jawab Ibu.

Ibu tidak kuasa menahan tangis melihat Agus dibopong oleh Pak Yanto, tetangganya.

“Tadi Saya lewat di jalan sana, Saya lihat Dia sudah tengkurap tidak bergerak. Saya angkat padahal anak Bu Siti. Saya langsung bawa ke sini.” Ucap Pak Yanto dengan napas terputus-putus.

Kaki dan dagu Agus berdarah, ia tidak sadarkan diri. Ibu panik dan kemudian menangis kuat memeluk Agus. Ibu menelepon dokter dengan tangan gemeteran. Kemudian menelepon Ayah dan Bu Guru bahwa Agus sudah ditemukan.

Tidak lama kemudian, Agus terbangun. Ia melihat ibunya, ayahnya, Bu Guru, dan teman-temannya termasuk Aldi dan Nissa

sedang mengelilinginya. Ia merengek kesakitan. Luka di dagu dan di lututnya harus diperban.

“Gus, coba ceritakan, sebenarnya Kamu kenapa?” tanya Ibu dengan mengusap kepala Agus.

“Huuuuuu ... Huuuuuuu ...” Agus menangis. “Agus sudah jadi anak yang nakal, Bu ...” Agus terisak dan memeluk ibunya.

Agus pun menceritakan semua yang Ia alami. Ia mengakui kesalahannya karena telah berbohong pada Aldi dan ibunya. Ia juga mengakui bahwa telah mengambil robot milik Aldi.

“Maafkan Agus, Bu. Agus sangat menyesal. Agus akan selalu menghormati serta sopan pada orang yang lebih tua. Agus juga tidak akan berbohong dan mencuri lagi,” Ucap Agus sambil terus menangis.

“Iya, sayang. Ibu sudah memaafkan Kamu,” ucap Ibu sambil memeluk Agus.

“Gus ...” kata Bu Guru, “Kamu tidak boleh berubah hanya karena takut pada pohon berhantu itu. Kamu harus selalu menjadi anak yang baik karena Allah selalu melihat apa yang kita lakukan.” Tambah Bu Guru. Agus mengangguk.

Aldi dan Nissa mendekati Agus dan menenangkannya.

“Aku sudah memaafkan kamu *kok*, Gus.” Ucap Aldi sambil menjabat tangan Agus.

“Ah iya, Gus, kamu mau tahu tidak suara yang kamu dengar itu suara apa?” tanya Nissa sambil menahan tawa.

“Memangnya kamu tahu? Bukannya itu suara hantu yang ada di pohon?” jawab Agus.

“Bukan ... tadi siang saat aku pulang sekolah aku juga mendengar suara dibalik pohon itu. Kemudian aku mendekat untuk

memastikan. Kamu tahu itu suara apa? Coba tebak!” Nissa bertanya sambil tertawa geli.

Agus menggelengkan kepalanya. Semua orang yang ada di kamar sedang memperhatikan Nissa karena mereka juga penasaran.

“Ternyata itu hanya suara seekor kucing yang sedang mencakar daun-daun kering!” ucap Nissa sambil tertawa.

Seketika semua pun ikut terbahak-bahak menertawakan Agus yang ceroboh karena takut pada suara yang Ia pikir adalah suara hantu.

# Siti Soto

Niken Indah Pratiwi

*Jangan malu  
untuk menjadi diri sendiri!*

Suasana sekolah ramai sekali karena hari ini hari pertama masuk sekolah. Ini tahun keenam Siti di SD Harapan Bangsa. Siti merasa senang sekali, hari ini ia masuk di kelas barunya dan menempati tempat duduk yang baru. Yang lebih menyenangkan lagi, setelah libur panjang sekolah akhirnya ia berkumpul lagi dengan teman-temannya. Tak terasa kini Siti sudah duduk di kelas enam. Kelas paling akhir di tingkat sekolah dasar.

Bel masuk pun berbunyi, semua siswa berbaris rapi di depan kelasnya masing-masing. Kecuali siswa kelas satu yang baru, masih banyak yang didampingi oleh orang tuanya. Ada yang menangis, lari-lari, bahkan ada yang tak mau lepas dari pegangan ibunya. Layaknya seperti anak TK.

Di kelas Siti menempati barisan kedua, sengaja dipilihnya karena lebih mudah melihat ke papan tulis. Di depan kelas sudah berdiri bu Susi. Dari tebakan Siti sih, bu Susi pasti wali kelasnya, karena tahun lalu beliau pun menjadi wali di kelas enam.

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh dan selamat pagi anak-anak ...”* sapa bu Susi ramah.

“*Wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*, selamat pagi juga Bu ...!” serempak jawab anak-anak.

“Apa kabar semuanya? Mudah-mudahan semuanya sehat ya. Karena hari ini adalah hari pertama kita masuk, jadi sebelum kita mulai belajar bersama alangkah baiknya jika kita saling memperkenalkan diri dulu. Setuju?” tanya bu Susi.

“Setujuuuuu ...!” serempak para siswa menjawab. Bu Susi pun memulai perkenalan bersama para siswa.

“Nama Ibu, Susianti Ahmad, kalian bisa memanggil Ibu dengan Bu Susi. Ibu adalah wali kelas kalian.. oh iya, sebelum kalian saling berkenalan, hari ini kalian juga kedatangan seorang teman baru. Ia datang dari Ambon karena orang tuanya ditugaskan di sini, makanya ia pun bersekolah di sini.” Jelas bu Susi. Tak lama kemudian bu Susi memanggil seorang anak untuk masuk ke kelas. Semua siswa ikut penasaran dengan siswa baru itu. Saat ia masuk, semua mata tertuju padanya. Itukah anak baru itu? Dari Ambon?

Bu Susi pun mempersilahkan siswa baru itu untuk memperkenalkan dirinya terlebih dahulu.

“Hai ...! selamat pagi. Nama saya Merry Silviana. Panggil saja Merry. Senang bisa berkenalan. Semoga kita bisa jadi teman baik.” Kata siswa baru itu penuh percaya diri. Siti kagum, tak sedikit pun ia merasa malu ataupun gugup. Bu Susi meminta Merry duduk dengan Siti. Diam-diam Siti memperhatikannya ... rambutnya pendek dan keriting, kulitnya sedikit lebih gelap dari Siti, walaupun begitu ia cukup manis. Saat ia berbicara tadi, tampak gigi putihnya berderet rapi.

Setelah itu, secara bergiliran satu persatu siswa maju ke depan kelas untuk memperkenalkan dirinya. Selesai memperkenalkan diri, pelajaran pertama pun dimulai.

Semenjak berkenalan di hari pertama, Siti dan Merry pun menjadi teman akrab. Walaupun kadang Siti masih harus pelan-pelan memahami apa yang diucapkan Merry. Maklum, kadang Siti tak mengerti dengan apa yang Merry bicarakan. Dialek Merry cukup aneh di telinga Siti. Apalagi jika Merry berbicara, terkesan cepat sekali. Pernah suatu ketika saat Siti berkunjung ke rumah Merry, mami Merry menyediakan cemilan khas dari Ambon. Sagu tumbu, sagu lempeng, dan teh manis. Siti yang penasaran dengan rasanya, langsung mencicipinya. Melihat cara makan Siti, Merry pun menegurnya dengan ramah.

“Siti seng boleh makan bagitu. “ kata Merry spontan.

“Makan seng? Siapa yang mau makan seng Merry?” tanya Siti bingung.

Merry menepuk jidatnya. Lupa kalau Siti bukanlah teman-temannya yang dulu di Ambon.

“Hhhhhh ... kayanya beta harus bicara bilingual. Di rumah pake bahasa Ambon, di sekolah pake kamong pung bahasa. Kalo seng bagitu, tiap beta bicara seng ada yang mangarti ... Ado ... mama e beta pusing!” kata Merry menepuk jidatnya. Kata-kata Merry semakin aneh ditelinga Siti. Tapi Siti senang mendengar dialeknya. Lama-kelamaan Siti sudah mulai paham dengan apa yang Merry bicarakan.

“Ini sagu, makanan khas dari Ambon. Biar enak celupkan di teh manis, seperti ini.” Jelas Merry sambil mencontohkan.

“Tapi jangan dicelup lama-lama. Nanti sagunya mudah hancur. Yah... seperti makan biskuit yang dicelupkan ke teh.” Lanjut Merry.

“Ohhhh...” jawab Siti mengangguk-angguk

“Yang ini harus dicelup juga?” tanya Siti menunjuk sebuah cemilan berbentuk panjang yang dibungkus dengan kertas minyak.

“Jangan! Jangan dicelup. Itu sagu tumbu, cukup buka plastiknya, langsung deh makan isinya. Manissss...” jelas Merry diikuti tawa Siti.

Dan seperti itulah Siti dan Merry, walaupun berbeda kebudayaan, gaya bahasa, tetapi Siti mulai menerima Merry sebagai sahabatnya, apalagi keluarga Siti yang sangat senang jika Merry berkunjung ke rumah. Merry pun sama ia menjadi teman dekat Siti. Ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Menjelang magrib tiba, seperti biasa Siti dan adiknya Sarah sudah bersiap-siap untuk melaksanakan salat magrib. Jika ada abah, biasanya mereka akan salat di musala dekat rumah bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengaji. Sesekali abah yang akan menyimak bacaan Quran Siti dan Sarah di rumah, itupun jika abah pulang berjualan soto lebih awal.



“Abah pulang!” teriak Sarah berlari ke dalam rumah. Setelah memarkirkan gerobaknya di teras rumah, abah duduk sambil mengibas-ngibaskan topinya. Abah terlihat kelelahan dan kepanasan. Kaosnya basah karena keringat.

Siti dan Sarah bergegas menyambut abah, menyalami tangannya. Umi pun segera datang membawa secangkir teh manis dan sepiring cucur hangat. “Abah minum dulu tehnya, biar segar.” Kata umi.

“Iya, Abah kan lelah, seharian dorong gerobak jaaaauuuhhh ... banget!” kata Sarah sambil menirukan gaya orang mendorong gerobak. Umi dan abah tertawa terpingkal-pingkal.

Abah menyeruput teh dari cangkirnya.

“Abah mandi dulu, setelah salat magrib nanti Kita makan sama-sama ya.” Kata umi.

“Umi mau bikin tempe kriuk dan ... sayur bayam kesukaan Siti dan Sarah.”

“Horeeee ...!!!” teriak Sarah sambil melompat senang.

“Ayoo Abah mandi. Biar salatnya cepat, terus kita bisa makan sama-sama.” Sarah menarik pelan tangan abah, memaksanya untuk segera mandi.

“Iya iya...” abah pun beranjak dan segera mempersiapkan diri untuk bersama-sama pergi ke musala bersama Siti dan Sarah.

Setelah salat, abah tak langsung pulang ke rumah. Melihat abah yang masih mengobrol serius dengan Pak Bahrin, Siti dan Sarah pun pamit pulang ke rumah lebih dulu.



Malam sudah sangat larut, tetapi abah masih duduk di teras depan. Siti dan Sarah pun sudah tidur duluan.

“Abah.. belum tidur?” tanya umi yang baru selesai menyiapkan bahan-bahan soto untuk abah berjualan besok.

“Sebentar lagi Umi. Hm ... oh iya ada yang ingin abah bicarakan dengan 198506272014042001 ...” Kata abah. Umi pun duduk di samping abah.

“Apa yang mau Abah bicarakan?” Tanya umi.

Abah memperbaiki posisi duduknya. “Begini Umi, sepertinya Abah tidak ingin berjualan soto keliling lagi. Abah ingin cari tempat jualan yang baru.” Kata abah memulai pembicaraan.

“Jika kita punya tempat jualan yang tetap, walaupun Abah sakit Abah masih bisa jualan, lagipula dengan memiliki tempat jualan yang tetap, tenaga yang dikeluarkan juga tak terlalu banyak.” Lanjut abah.

“Tapi kita harus cari tempat dimana, Bah?” tanya umi.

“Tadi waktu di musala, Abah ditawari sama Pak Bahrn, katanya kalau Kita mau bisa jualan di depan kos miliknya. Kata beliau sih sewanya dua ratus ribu per bulan. Setelah Abah hitung-hitungan dan pikirkan baik-baik, tawaran ini lumayan juga.” Jelas abah.

“Kosnya Pak Bahrn yang dekat sekolahnya Siti?” tanya umi.

“Iya. Tidak jauh kan dari rumah kita. Umi, Siti dan Sarah bisa sesekali datang ke warung kita nantinya.”

Umi mengangguk-angguk mengerti “Umi sih terserah Abah saja. Kalau memang sudah dipikirkan baik-baik, Umi setuju saja. Lagipula Umi selalu mendukung dan mendoakan abah” kata umi memberi semangat.

“Jadi kapan Abah mau berjualan di sana?”

“Insyallah minggu depan. Kita harus beres-beres isi warungnya dulu kan, menyiapkan semua perlengkapannya.”

“He eh iya ya, Umi kok jadi semangat. Mudah-mudahan warung soto kita tambah ramai pengunjunnya ya, Bah. Ramai dan berkah!” kata umi tersenyum bahagia.

“Aamiin ...” kata abah mengamini. Malam itu telah diputuskan oleh abah dan umi, bahwa mulai minggu depan abah tidak akan berjualan soto keliling lagi.



Keeseokan harinya, abah dibantu umi mulai mempersiapkan semua perlengkapan untuk warung baru nanti. Meja dan kursi kayu sengaja dibuatkan abah sendiri. Abah mengecatnya dengan warna merah cabe. Mulai minggu depan abah sudah tidak berjualan keliling lagi karena sudah punya warung sendiri walaupun masih harus sewa. Tapi menurut abah ini keputusan yang tepat.

“Wah ..., kursi dan meja baru ya, Bah?” Tanya Siti yang sudah bersiap-siap berangkat ke sekolah.

“Iya ... mulai minggu depan kan Abah sudah tidak jualan soto keliling lagi. Abah sudah sewa tempat, jadi kita sudah punya warung, makanya abah buat meja dan kursi baru” jelas abah.

“Warung? Oh ya? Waahh. Siti bisa main kesana dong! Bisa bantuin Abah.” Kata Siti bersemangat. Abah mengangguk senang.

“Warungnya Abah di mana?” Tanya Siti sambil mengikat tali sepatunya.

“Warungnya Abah kan di dekat sekolahnya Kak Siti. Kata umi di depan kosannya pak Bahrn. Tinggal menyeberang dari sekolahnya Kak Siti, trus dapat deh warungnya!” jawab Sarah yang keluar dengan membawa sepiring pisang goreng yang masih mengepul asapnya.

“Oh ya! Wahhh ... pulang sekolah Siti bantuin Abah ya!”

“Iya iya ... yang penting bantuannya jangan sampai lupa belajar.”

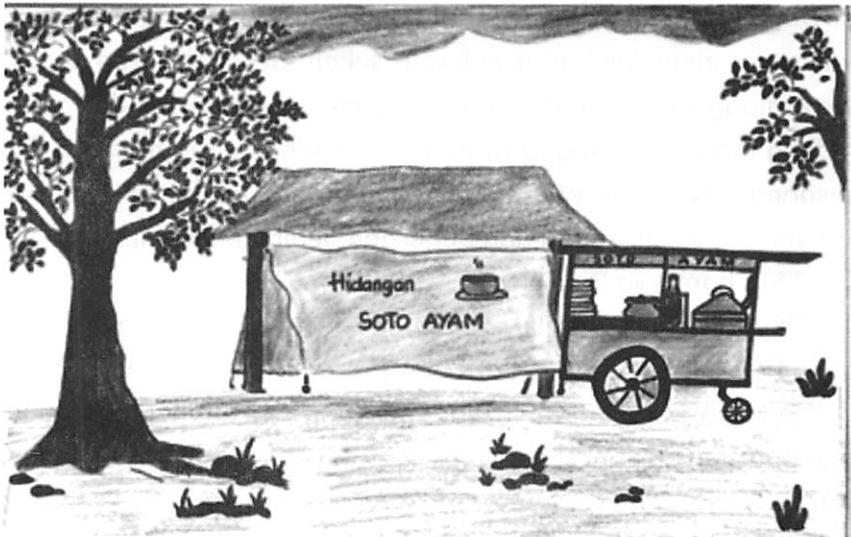
“Oke Bah!” kata Siti sambil menirukan gaya hormat bendera.

Siti pun berpamitan, menyalami tangan abahnya. Kemudian melangkahakan kakinya menuju sekolah.



Hari yang ditunggu-tunggu abah, umi, Siti dan Sarah pun tiba. Hari ini hari perdana abah berjualan soto di warung barunya. Rasanya sudah tak sabar, pulang sekolah nanti Siti ingin melihat warung baru abahnya. Tadi pagi waktu berangkat sekolah, abah dan umi baru bersiap-siap dengan perlengkapan gerobak sotonya. Gerobak abah yang lama hanya dicat ulang dengan warna merah cabe. Rupanya pasti jadi seperti baru lagi.

Trettttt ... tretttt ....



Suara bel listrik berbunyi, tanda pelajaran telah usai. Siti segera merapikan perlengkapannya tulisnya cepat-cepat. Setelah berdoa bersama-sama, para siswa pun keluar dari kelas dengan tertib.

“Siti, kamu kok buru-buru. Mau kemana?” tanya Merry dengan dialek Ambonnya.

“Aku mau lihat warung soto Abah yang baru.”

“Abah mu sudah punya warung soto? Wah, Aku diajak ya?” pinta Merry.

“Ayo!” ajak Siti.

Siti dan Merry hanya butuh waktu sebentar untuk sampai, hanya perlu berjalan kaki beberapa menit saja, karena warung soto abah letaknya diseberang jalan sekolahnya Siti. Akhirnya mereka sampai juga di warung soto abah. Siti sangat senang melihat warung soto abah yang baru. Mungkin karena masih baru, semua isi warung tampak bagus dengan warna-warna terang. Apalagi warna cat meja dan kursinya bagus sekali. Gerobak sotonya juga. Dicat ulang oleh abah dengan warna merah cabe. Umi dan Sarah sedang mencuci piring para pembeli. Abah sedang membuat pesanan soto ayam. Walaupun pengunjungnya belum ramai, tapi Siti senang sekali sudah ada beberapa pembeli hari ini.

“Siti bantu ya Bah?” tawar Siti.

“Sudah kamu duduk saja sama Merry. Kalian makan dulu, Abah buat soto ya...” kata abah.

Setelah membuat pesanan pelanggan, abah dengan sigap membuat dua porsi soto *plus* sepiring nasi putih untuk Siti dan Merry.

“Nah... ayo dimakan sotonya .” kata abah.

“Ini gratis ya Bah?” tanya Merry senyum-senyum.

Pertanyaan Merry membuat abah tertawa.

“Gratisnya untuk hari ini saja ya.” jawaban abah membuat Merry dan Siti tertawa.

Merry menelan ludahnya, aroma soto ini benar-benar membuatnya lapar. Sedap... Asapnya masih mengepul, tandanya soto ini masih panas.

“Ayo dimakan. Ini soto ayam spesial buatan Abahku.” Kata Siti memuji.

“Pastilah kumakan!” Jawab Merry siap menghabiskan sepiring nasi putih dan semangkok soto ayam yang kini ada dihadapannya.



Keesokan pagi di sekolah, dengan semangat 45 Merry menceritakan ke teman-teman kelasnya tentang kelezatan soto buatan abahnya Siti. Gaya bicaranya Merry sudah seperti *salesman* yang sedang mempromosikan barang dagangannya.

“Kuahnya itu, hm ... pas! Mantab, enak! Apalagi perkedel tahu dan kentangnya, gurih. Isinya lembut dan lezat. Pokoknya bikin lidah mau terus. Tidak cukup kalau hanya satu mangkok. Aku saja sampai tambah satu mangkok soto lagi ...” jelas Merry dengan gaya ala bintang iklan televisi. Sebagaimana teman-teman yang menyimak cerita Merry, ikut membayangkan kelezatan soto yang diceritakan Merry.

“Yah enaklah ... kamu kan makan gratis!” sahut Dodi dengan nada ketus dari belakang.

“Tapi soto ayam ini benar-benar enak tau!”

“Yang namanya soto tetap saja rasanya soto. Yang luar biasa itu kalau soto rasanya durian, rambutan, atau rasa mengkudu. Itu baru luar biasa ...” balas Dodi tak mau kalah.

Merry memelototi Dodi. Kesal dengan kata-katanya barusan.

“Eh itu Siti datang!” kata Merry melihat Siti masuk kelas.

“Nah, mari kita sambut dengan meriah ini dia Siti soto ...! pemilik warung soto terkenal dan terbaik di Indonesia ...!” kata Dodi sambil berdiri di atas kursi. Koko, Tio, dan Damar yang merupakan teman-teman se-geng Dodi tertawa, sambil bertepuk tangan dan bersiul kencang.

Siti yang heran dengan sambutan Dodi dan gengnya itu jadi salah tingkah. Ia bingung mengapa namanya disebut-sebut.

“Ada apa nih Merry?” tanya Siti sedikit berbisik.

“Nanti kuceritakan.”

Tak lama kemudian bel masuk pun berbunyi. Setelah apel di depan kelas, para siswa kembali masuk ke kelasnya masing-masing untuk memulai pelajaran.

Pelajaran pertama hari ini adalah Sains. Kali ini mereka mempelajari tentang proses pemisahan zat dari larutan. Bu Susi menerangkan sambil membuat gambar sederhana proses dekantasi di papan tulis, cara ini diharapkan agar para siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

“Nah, ayo siapa yang bisa memberikan contoh tentang proses sublimasi, dekantasi, distilasi, filtrasi, dan evaporasi dalam kehidupan sehari-hari?” tanya bu Susi sambil memerhatikan para siswanya satu-satu.

“Siti soto saja Bu guru.” Celetuk Dodi tiba-tiba.

Bu Susi mengerutkan dahi “Siti soto? Siti soto siapa?” tanya bu Susi kepada Dodi.

“Itu Bu, Siti. Siti Rahma.” Tunjuk Dodi.

Wajah Siti tertunduk, ia sedikit malu.

“Ayo Dodi, coba kamu yang memberikan contoh tentang proses dekantasi.” Perintah bu Susi.

Dengan gaya santai Dodi pun berdiri, “Contoh proses dekantasi dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada makanan soto ayam, yaitu saat kita memisahkan telur, ayam, taoge, dan suun dari kuah soto. Cara memisahkannya adalah dengan memakan telur, ayam, taoge, dan suunnya terlebih dulu, setelah itu baru deh kuahnya. Kenyangkan ....” Jawaban Dodi membuat seisi kelas tertawa riuh. Bu Susi menggeleng-geleng kepala.

“Sudah-sudah ... ayo tenang!” Kata Bu Susi tegas.

“Ibu harap kalian belajar dengan sungguh-sungguh, dua minggu lagi kita akan melaksanakan ujian tengah semester.” Kata Bu Susi membuat suasana kelas pun kembali tenang.

“Nah sekarang Ibu ingin kalian memberikan masing-masing dua contoh tentang sublimasi, dekantasi, filtrasi, dan evaporasi. Kerjakan di buku tulis, dan kumpulkan di depan.” Jelas Bu Susi.

“Baik bu ...” jawab para siswa.

Setelah mengumpulkan tugas yang diberikan Bu Susi, para siswa pun keluar kelas untuk istirahat. Bu Susi mulai menilai hasil pekerjaan para siswa. Namun, sedikit terkejut saat membaca hasil pekerjaan Dodi. Bu Susi hanya mendesah, “Dodi Dodi ... ada ada saja. Masa semua contohnya harus soto ayam ....”



Saat istirahat, para siswa bebas melakukan apa saja. Ada yang bermain lompat tali, membaca buku, menikmati makanan dan minuman di kantin, atau hanya sekadar duduk-duduk dan saling bertukar cerita. Siti, Merry, Ica, dan Tata memilih duduk di bangku depan kelas enam.

“Kita bentuk kelompok belajar yuk! Akhir-akhir ini pelajarannya makin susah, banyak yang masih tak kumengerti” kata Ica mengeluh.

“Iya betul. Tadi saja aku hanya bisa menjawab tiga pertanyaan. Hhh ...” kata Tata.

“Aku bisa jawab semuanya.” Jawab Merry masih dengan dialek Ambonnya.

“Iya, kamu kan duduknya dekat Siti, jadi ya bisa tanya-tanya Siti kan ....”

“He hehe ... iya sih ...” jawab Merry malu-malu.

“Jadi kita buat kelompok belajar yuk! Ayolah ....” bujuk Ica.

“Iya aku juga mau. “ kata Siti setuju.

“HAHAHAAAA ...! Belajar apa? Belajar bikin soto?” kata Dodi yang lewat dengan gengnya.

“Yang satu bikin soto, yang lainnya yah makan soto!” tambah Tio disambut tawa teman-teman segengnya.

Merry langsung berdiri dan menghalangi Dodi dan gengnya untuk lewat.

“Heh Dodi! Kamu mau bikin masalah lagi? Mau aku laporkan sama Bu Susi?! Apa yang kamu buat itu sama dengan *bully*! Kata papaku di undang-undang perlindungan anak, siapa yang dengan sengaja melakukan *bully* bisa dihukum tiga tahun penjara. Memangny kamu mau dihukum penjara?!” kata Merry tegas.

“Lapor sana, mana polisinya?” kata Dodi kembali menantang Merry.

“Ehhhh ... jangan-jangan! Jangan dilaporkan!” kata Tio teman se gengnya Dodi.

“Ayah Merry itu polisi.” Bisik Tio. Dodi menatap Tio. Raut wajahnya sedikit takut. Kebetulan Tio dan Merry tinggal dalam satu kompleks.

Tak mau ambil risiko, Dodi dan gengnya berjalan meninggalkan Siti dan teman-temannya.

“Memangnya benar ya, siapa yang *membully* bisa masuk penjara?” tanya Ica.

Merry tersenyum memamerkan deretan gigi putihnya. “Hehehe ... kata papaku sih begitu.” Jawab Merry diikuti anggukan teman-temannya.



Ancaman Merry ternyata tak bertahan lama. Dodi dan gengnya kembali lagi ke kebiasaan ‘buruk’ mereka. Awalnya Siti biasa-biasa saja. Namun, lama-kelamaan ia mulai tak suka dengan panggilan-panggilan itu. Tadi saat apel di lapangan, Dodi sengaja menempelkan selembar kertas di belakang jilbab Siti. Tulisannya membuat satu sekolah tertawa. Apalagi kalau bukan SITI SOTO, ILMUWAN YANG MENEMUKAN SOTO RASA NANO NANO. Siti hanya bisa menahan kekesalannya. Berbeda dengan Merry yang ingin sekali menonjok wajah Dodi, tapi Siti melarangnya. “Sudah, jangan diladani.” Kata Siti setiap kali Dodi mengusilinya. Dan kepala Merry rasanya mau berasap gara-gara melihat tingkah Dodi yang semakin bebas *membully*.

“Siti soto, tuh dipanggil Bu Susi.” Kadang seperti itu, sebagian anak-anak usil memanggilnya.

Di kelas hanya dua nama yang berawalkan Siti. Siti Rahma itulah nama Siti sebenarnya. Yang kedua Siti Syahbania. Bu Susi biasanya memanggil keduanya dengan nama lengkap agar tidak membingungkan. Tapi sebagian teman-teman terutama geng Joker yang diketuai si Dodi itu lebih suka memanggilnya dengan Siti soto. Tentu saja ada kaitannya, karena abahnya Siti berjualan soto ayam di depan sekolah. Seperti hari-hari sebelumnya, hari ini Siti pun

harus bersabar untuk tidak melayani semua ledakan Dodi. Kata umi, ia tak perlu meladeni semua kata-kata Dodi yang menyinggung.

Saat istirahat tiba, Siti, Merry, Ica, dan Tata ber sepakat untuk mengatur jadwal belajar kelompok mereka. Belajar kelompok akan dimulai sebentar sore di rumah Siti. Setelah selesai berunding, merekapun kembali ke kelas. Saat masuk Siti melihat teman-temannya berkumpul di meja Lana. Karena penasaran, Siti pun ikut mendekat. Di sana, Lana sedang memamerkan barang-barang miliknya di atas meja. Lima buku cerita baru, tas sekolah baru, alat tulis baru, tampaknya semua memang serba baru.

“Semua ini oleh-oleh dari Ayahku loh. Bagus-bagus kan? Kata Ayah semua ini hadiah utukku.” Jelas Lana.

Banyak yang terkagum-kagum dengan barang Lana, tak terkecuali Siti.

“Wahhh, pasti mahal harganya” timpal Mirna.

“Ayah selalu memberikan apa yang aku minta, karena Ayah sangat sayang padaku.” kata Lana bangga.

“Hhh ... andai Abah sekaya ayahnya Lana, semua yang Aku minta pasti dibelikan ...” Siti membatin. Memang abah pernah membelikan buku cerita yang Siti suka, tapi itupun paling tiga bulan sekali. Selebihnya kata abah, uangnya untuk ditabung. Untuk keperluan sekolah yang sangat penting. Untuk membeli buku cerita yang ia inginkan, Siti lebih sering menyisihkan sedikit uang jajan yang diberikan umi. Membelinya juga bukan di toko buku, ia lebih membeli buku di toko loak Pak Haji Syarif, lumayan setengah harga dengan yang ada di toko. Kadang-kadang jika rezekinya ia bisa dapat gratisan satu buku dari Pak Haji Syarif. Padahal Siti paling suka membaca buku cerita.

“Yeee ... ada yang melamun.” Kata Dodi mengagetkan Siti.

“Mau punya buku cerita seperti itu juga ...?” kata Dodi.

“Mana bisa, Siti soto kan hanya ...” belum selesai kalimat Dodi, bu Susi sudah setengah membentak. Dodi tak menyadari kehadiran bu Susi di kelas.

“Dodi! Sekarang kamu ikut Ibu ke kantor!” kata bu Susi tegas. Dodi mengikuti langkah-langkah cepat bu Susi.

“Kamu kenapa?” tanya Merry. Siti menggeleng, kemudian kembali ke tempat duduknya. Hanya diam sampai pelajaran usai. Merry, Ica dan Tata bingung dengan perubahan sikap Siti yang tiba-tiba.



Siti mengunci pintu kamarnya. Sebenarnya ia sangat lapar, namun diurungkan niatnya untuk makan. Ia masih kesal dengan kejadian di sekolah tadi. Dodi dan teman-teman mengolok-oloknya dengan meneriakinya Siti soto. Saat di lapangan upacara juga Dodi sengaja menempelkan kertas di belakang kerudungnya Siti. Tulisan SITI SOTO, Mari Makan Soto Gratis! bikin satu sekolah senyum-senyum saat melihatnya.

Ini gara-gara abah berjualan soto di depan sekolahnya. Padahal Siti sudah meminta ke abahnya untuk tidak berjualan di sana lagi. Entah mengapa Siti mulai merasa malu dengan teman-temannya. Hampir semua ayah ibu teman-temannya merupakan orang hebat. Nanda memiliki ayah seorang dokter kandungan. Ayah Nanda memiliki klinik bersalin yang sangat terkenal. Bahkan yang Siti dengar setiap ibu hamil yang mau memeriksakan kandungannya bahkan harus mendaftar sebulan sebelumnya. Klinik bersalin yang tak pernah sepi pasiennya. Ayah Ita merupakan seorang pegawai negeri sipil di dinas pendidikan di kota, ayahnya juga sering

diundang untuk memberikan sambutan jika ada kegiatan sekolah. Ayah Lana punya usaha mebel yang sangat besar. Yang Siti dengar dari Lana, ayahnya sering berpergian ke luar negeri untuk memasarkan barang-barang mebel mereka. Yusuf punya ibu seorang anggota legislatif. Yang dalam sebulan saja bisa tiga kali keluar kota. Apalagi Dodi, wuih ... ayahnya seorang pengusaha besar. Punya lima toko. Ibunya punya dua butik dan tiga salon. Tuh, lihat saja rambutnya Dodi. Tiap tiga bulan selalu dengan model terbaru.

Ahhhhh ... Siti mendesah pelan. Sedangkan dirinya? Abah hanya seorang tukang soto ayam. Uminya hanya seorang ibu rumah tangga yang tentu saja tugasnya mengurus rumah.

“Siti ... ayo makan dulu” panggil umi dari dapur. Siti tak menghiraukan panggilan uminya.

Ia menatap langit-langit kamarnya. Membayangkan andai ia bisa bertukar tempat dengan Dodi ataupun Lana. Pasti menyenangkan.

“Siti ...” tegur umi yang sudah berada di dalam kamar Siti. Ia sedikit terkejut.

Siti segera bangun dan duduk di tepian tempat tidurnya.

“Tumben anak umi pulang sekolah langsung ke kamar. Biasanya kan langsung tuh di meja makan.”

Siti masih diam tak menjawab apapun.

“Padahal kan umi sudah buat kangkung tumis, perkedel tempe, minumannya ada es teh manis.” Goda umi.

Mendengar penjelasan umi, Siti jadi menelan ludah. Ia memang lapar sekarang jadi benar-benar tambah lapar.

“Siti ada masalah ya?” tanya umi lembut duduk disamping Siti.

“Siti dengan Merry sedang marahan ya?” Siti menggeleng.

“Umi ... apa Abah tidak bisa pindah berjualan di tempat lain?” akhirnya Siti memberanikan diri berbicara. Pertanyaan Siti membuat umi mulai mengerti apa masalahnya.

“Memangnya kenapa Siti? “

“Sebenarnya Siti malu ... gara-gara Abah berjualan di depan sekolah, Dodi dan teman-teman selalu memanggil Siti dengan Siti soto ... Siti kan malu ....”

Umi tertawa kecil membuat Siti bertambah kesal.

“Umi, kenapa tertawa? Umi suka kalau Siti dipanggil Siti soto?”

Umi menggeleng masih menahan tawa.

“Mana anak umi yang biasanya paling berani, paling percaya diri ....”

“Umiiii ... “ kata Siti merajuk.

“Apa Siti tidak senang kalau sekarang abah sudah punya warung, tidak jualan keliling lagi?”

“Siti senang Umi, tetapi ...” kata Siti tiba-tiba terhenti.

“Siti, setiap orang punya pekerjaan yang berbeda-beda, setiap orang harus bangga dengan pekerjaannya. Karena dengan begitu, kita bisa melakukan pekerjaan kita dengan sungguh-sungguh. Begitu juga dengan Abah ... Abah bekerja dan tidak pernah merasa malu jadi pedagang soto. Justru Abah bangga, Umi juga, walaupun hanya pedagang soto tapi bisa punya anak sepintar ini, cantik, saleh, dan baik hati, aduuuhhhh ... pokoknya Abah dan Umi sangaaat bangga!” jelas umi lalu mencubit kedua pipi Siti dengan sayang.

“Coba sekarang Umi punya pertanyaan ... Apa Siti rasa Abah kurang sayang pada kita?”

Siti hanya melihat uminya sekilas. Ia.. abah memang sayang padanya. Walaupun abah bukan orang yang sangat kaya, tapi semua kebutuhan Siti bisa terpenuhi dengan baik.

“Ayo sekarang kita makan dulu. Sayang kan ... kalau makanannya tak ada yang makan ...” bujuk umi.

“Iya Umi. Siti juga sudah sangat lapar.”



Hari ini Siti bertambah usia yang ke dua belas tahun. Biasanya hanya dirayakan dengan makan-makan di rumah atau jika abah memiliki kelebihan rezeki, mereka akan pergi jalan-jalan.

Tapi hari ini abah dan umi punya kejutan untuk Siti. Abah ingin ulang tahun Siti kali ini dirayakan bersama teman-temannya di kelas. Mengingat, sekarang Siti sudah kelas enam dan sebentar lagi akan berpisah dengan teman-temannya di sekolah dasar. Siti tak menyadari keanehan keluarganya sejak subuh tadi. Tanpa diketahuinya, abah, umi, dan Sarah telah menyiapkan sepanci besar soto ayam plus dengan pelengkapnyanya, ada lontong, perkedel tahu, perkedel kentang, jeruk nipis, dan sambal. Semua ini akan dibawa ke kelas Siti sebagai kejutan. Abah ingin Siti dan teman-teman sekelas bisa makan soto ayam bersama-sama. Karena ini kejutan, jadi semuanya dilakukan umi tanpa sepengetahuan Siti. Setelah sarapan, Siti pun pamit berangkat ke sekolah.

Abah dan umi pun bergegas menyiapkan semua perlengkapan yang akan dibawa ke sekolah nanti saat jam istirahat nanti.

“Wah ... kak Siti pasti senang. Apalagi teman-temannya bisa makan soto ayam bersama-sama.” Ujar Sarah.

“Nanti kalau Sarah ulang tahun, boleh ya Bah makan soto juga dengan teman-teman Sarah di kelas ...” lanjut Sarah. Umi dan abah tertawa mengingat tahun ini Sarah baru masuk kelas satu sekolah dasar.

“Insyallah, nanti Abah buat juga, tetapi ... yang gratis atau yang bayar ya?” goda abah.

“Yang gratislah Bah ...” rajuk Sarah, umi jadi ikut tertawa.



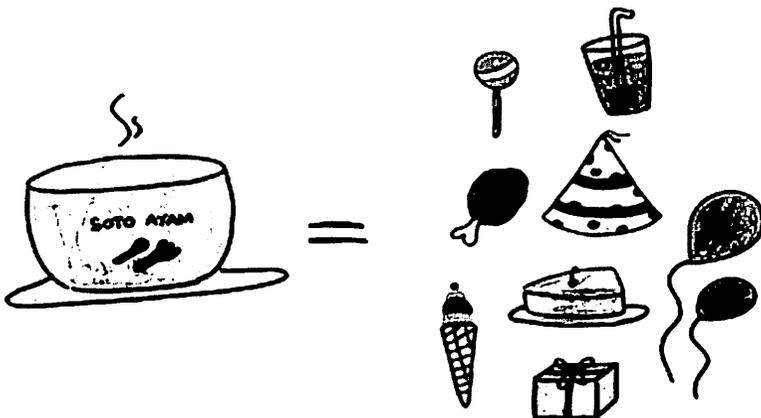
Lima menit lagi waktu istirahat tiba.

Siti sangat terkejut saat melihat kehadiran abah di kelas. Setelah berbicara sebentar dengan bu Susi, abah keluar lagi dan kembali dengan memegang panci yang kelihatan sangat berat, diikuti bu Susi dan ... umi!

Suasana kelas mulai riuh. Penasaran.

“Iya, anak-anak tenang sebentar ya ... semuanya tetap di bangkunya masing-masing.” Kata bu Susi menenangkan kelas. Setelah kelas menjadi tenang, bu Susi pun mulai menjelaskan alasan kehadiran abah dan umi Siti di kelas siang ini.

“Pasti anak-anak bertanya-tanya ada apa ini, jadi hari ini adalah hari ulang tahun Siti yang ke dua belas. Abah dan uminya Siti ingin merayakan kebahagiaan ini bersama teman-temannya Siti. Hari ini secara istimewa abah Siti sudah membuatkan Soto ayam spesial untuk kita santap bersama.” Kata bu Susi bersemangat.



“Huuuuuuuu ... soto lagi ... soto lagi ... *fried chicken* dong ...!” teriak usil Dodi dari belakang. Disambut tawa geng Dodi lainnya.

Bu susi menegur sikap Dodi yang tidak sopan.

“Ayo sebelum kita makan sotonya, mari bersama-sama kita berdoa untuk Siti, semoga Siti menjadi anak yang saleh, sehat, cerdas dan berguna bagi keluarga, bangsa dan negara.”

Selesai berdoa, dengan cekatan abah dibantu umi menyiapkan soto di setiap mangkok, sedangkan bu Susi membagikan soto ayam ke masing-masing siswa. Asap dari mangkok masih mengepul, aromanya ... hmmm ... jangan tanya bagaimana harumnya dan sedap aroma soto ayam buatan abah. Setelah semua mendapatkan soto, bu Susi meminta agar anak-anak berdoa dahulu sebelum makan.

Terlihat semua sibuk dengan sotonya, maklum karena masih panas, makannya pun harus pelan-pelan. Semua tampak menikmati.

“Nanti yang mau nambah, bilang ke Abah ya, hari ini anak-anak boleh makan sepuasnya ...” kata abah menyeka peluh di dahinya.

“Sotonya kurang enak nih!” celetuk Dodi tiba-tiba.

“Kurang enak tapi mangkokmu kok bersih kaya baru habis dicuci..” kata Merry diikuti tawa riuh anak-anak sekelas.

“Yeee, itu karena aku sedang lapar. Makanya habis.” jawab Dodi mencoba mengelak. Bu Susi hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sikap Dodi.

“Nah, ada yang mau lagi?” tanya abah mempersilakan.

Semua siswa mengangkat mangkoknya tinggi-tinggi serta menjawab serempak “Mauuu ...!” bu Susi, abah, dan umi tertawa melihatnya.

Semua maju mengantre dengan membawa mangkoknya masing-masing.

“Loh, Dodi mau juga?” tanya bu Susi melihat di antrean tersebut ada Dodi.

Dodi senyum-senyum malu-malu kucing “Iya bu”. Kini giliran Dodi membawa mangkoknya mendekat ke abah.

“Abah, perkedelnya tambah lima ya, kuahnya dibanyakin, taoge sama telur dan ayamnya juga dilebihin. Hm, suunnya juga ditambah. Lontongnya tiga ya.” kata Dodi sambil menunjuk bahan-bahan yang ada di atas meja.

“Bilang saja... kamu minta porsi yang lebih banyak. Yeh, repot!” Kata Merry ketus. Ternyata sejak tadi Merry pun ikut mengantre dibelakang Dodi.

Dodi melotot ke arah Merry. Merry membalas dengan menjulurkan lidahnya.

“Soto ayam buatan Abah enak sekali” puji Merry

“Alhamdulillah... terima kasih Merry” balas abah.

Setelah semua siswa selesai menyantap soto, abah dan umi pun berpamitan kepada bu Susi. Mereka pamit pulang duluan karena harus membawa perlengkapan makan soto yang dibawa ke sekolah tadi. Tak lupa abah juga memberikan soto untuk disantap oleh guru-guru Siti.

“Abah dan Umi terima kasih banyak, apa ini tidak merepotkan?” kata bu Susi tampak sungkan.

“Ini sebagai rasa syukur kami. Terima kasih banyak juga, Ibu dan guru-guru lainnya sudah sabar mendidik Siti.” kata umi lalu berpamitan pulang.

Setelah itu abah dan umi pun meninggalkan sekolah.

Beberapa menit kemudian di kelas enam, para siswa terlihat kenyang setelah menyantap soto ayam.

“Wah ... soto ayamnya enak sekali.” Puji Lana.

“Iya. Rasanya gurih dan lezat.” Ica menambahkan  
“Perkedelnya juga enak”

“Nah ... percaya kan apa kataku. Makan soto ayam buatan Abahnya Siti tak cukup semangkok.” Kata Merry mengingatkan teman-temannya dengan ceritanya waktu itu.

“Benar kan Dodi?” tanya Merry sambil melirik ke arah Dodi.

“Kenapa bawa-bawa Aku?”

“Habisnya kamu kan ...” Belum sempat Merry menyelesaikan kalimatnya, Siti sudah menarik Merry untuk duduk.

“Sudah, jangan bertengkar lagi dengan Dodi.” Kata Siti.

“Tapi dia sudah keterlaluhan.” Merry menjawab kesal.

“Kata Umi, kalau kita membalas semua kata-kata Dodi yang ada nanti tak kan selesai, malah tambah panjang urusannya. Biarkan saja Dia.”

Andai tak dilarang Siti, mungkin Merry sudah perang mulut dengan Dodi. Sambil menunggu bu Susi kembali ke kelas, Merry pun bercerita dengan Siti.

“Abah kamu hebat ya?”

“Hebat?” ulang Siti. Merry mengangguk.

“Akuu iri sama kamu Ti.”

“Iri sama Aku? Iri apanya Merry? Iri karena Abahku jualan soto?” tanya Siti.

“Yah... mungkin. Keluargamu, Abah dan Umi sangat peduli padamu. Tuh, Abah rela tutup warung setengah hari untuk bikin soto sebanyak itu. Gratis untuk dimakan teman-teman sekelas. Harusnya sih Kamu tidak boleh malu dengan pekerjaan Abahmu.

Tuh, teman-teman saja sangat suka dengan soto ayam buatan Abahmu. Apalagi tuh si Dodi, suka tapi banyak alasan segala.”

Mendengar kata-kata Merry, Siti merasa bersalah karena sikapnya beberapa hari ini pada abah dan umi. Benar kata Merry, abah dan umi sangat sayang padanya. Mungkin abah dan umi tak selalu memberi apa yang Siti inginkan, tapi... abah dan umi selalu memberi apa yang Siti butuhkan. Siti benar-benar menyesal dengan sikapnya yang tak terpuji.

Beberapa menit kemudian, bu Susi pun kembali ke kelas membawa sebuah poster besar. Melihat wajah para siswa yang penasaran, bu Susi segera menyampaikan informasi yang ada di poster tersebut.

“Anak-anak ... ibu akan menyampaikan sebuah pengumuman, ini ada info dari kantor bahasa, bahwa akan diadakan sayembara menulis cerita anak. Hadiahnya berupa piala dan uang tunai. Untuk juara 1, 2, dan 3 naskah ceritanya akan dimuat dalam buku antologi cerita anak. Selain itu, para juara dari tiap provinsi akan dibukukan juga naskah ceritanya.” Jelas bu Susi seisi kelas berubah menjadi riuh. Semua siswa ingin mengikuti lomba tersebut.

“Untuk info lebih jelas, kalian bisa membacanya di poster yang akan ibu tempelkan di luar kelas.”

“Wah, Siti lomba itu pas untukmu. Selain hobi membaca, kamu kan suka menulis cerita.” kata Merry

Siti tak terlalu berkonsentrasi dengan kata-kata Merry. Saat ini yang ia inginkan adalah secepatnya pulang ke rumah. Ia ingin segera meminta maaf pada abah dan uminya, untuk semua sikapnya beberapa hari ini.

Siti mempercepat langkah kakinya. Usai bel pulang tadi ia memang buru-buru membereskan alat tulisnya. Ia ingin mampir

di warung soto abah. Tapi saat lewat tadi, ternyata warung sotonya masih tutup. Tandanya abah dan umi mungkin masih di rumah. Hari ini Siti ingin membantu abah menjaga warung. Sudah lama ia tak melakukannya.

Siti sudah betekad ia tak akan pernah malu lagi dengan pekerjaan abahnya. Baginya kini, abahnya adalah seorang yang hebat. Abah yang penuh dengan sifat teladan. Abah yang jujur, pekerja keras dan selalu memanjakannya. Dan mulai saat ini Siti akan menghargai apa yang ia miliki. Akhirnya sampai juga di rumah. Siti terkejut melihat kerumunan orang berkumpul di teras rumahnya. Ada apa ini? Pikirnya.

“Assalamualaikum... ada apa ya Bu?” kata Siti bertanya pada bibi Surtini tetangganya.

“Siti ... sudah pulang sekolah? Abahmu tadi ...” belum selesai bi Surtini menjelaskan, Siti langsung lari berhamburan masuk ke dalam.

“Abah ...!” teriaknya. Iya melihat abahnya dengan mata terpejam wajahnya pucat. Siti berhamburan memeluk abahnya menangis sejadi-jadinya.

“Abah ... jangan tinggalkan Siti ... Abah ... Abah ...” tangis Siti pecah.

“Siti ...” kata umi membelai kepala Siti lembut.

“Sudah Nak, biarkan Abah beristirahat dulu.”

“Abah ....”

“Tadi Abah pingsan saat hampir sampai di rumah. Untungnya ada para tetangga yang membantu membopoh Abah sampai ke sini. Kata dokter, Abahmu anemia. Mungkin karena Abah kelelahan ...” jelas umi.

Siti menyeka air matanya. Syukurlah ... tadi ia sempat berpikiran buruk. Ia menyangka abah akan pergi meninggalkannya, umi, dan Sarah.

“Siti mau jagain Abah, Umi ...” kata Siti.

“Iya boleh, tapi kamu ganti baju dan makan dulu. Kalau kamu sakit Umi dan Abah juga sedih.” Siti mengangguk menuruti perkataan umi. Ia masuk ke kamarnya dan mengganti baju. Siti mencoba untuk makan, tapi ia sama sekali tak berselera untuk makan. Ingin cepat-cepat menemani abahnya.

Siti kembali ke kamar abah, ia dan Sarah mengurut pelan kaki abahnya. Semua tetangga sudah pamit kembali ke rumah mereka.

“Siti ... Sarah ...” suara abah pelan. Akhirnya, abah sadar. Siti segera memanggil uminya.

Mereka semua gembira melihat abah yang kembali sadar. Beberapa menit kemudian, umi pun menyuapi abah dengan bubur hangat dan teh manis. Siti memberikan obat yang diberikan dokter. Siti bersyukur tidak terjadi sesuatu yang buruk pada abahnya.



Kondisi abah mulai membaik, walaupun umi masih melarang abah untuk jualan. Kata umi, jualannya nanti kalau kondisi abah benar-benar sembuh dan kuat lagi. Umi benar-benar seperti dokter di rumah, mengurus abah hingga benar-benar sembuh.

“Bagaimana sekolahmu, Siti?” tanya abah saat mereka sedang menikmati makan malam bersama.

“Alhamdulillah Abah ... oh iya, di sekolah akan diadakan sayembara menulis cerita anak. Siti ingin ikut ... kata bu Susi bagi pemenangnya selain dapat hadiah, naskah ceritanya akan dimuat bersama juara dari provinsi lainnya.” Kata Siti bersemangat.

“Oh ya? Wah ... hebat kalau begitu! Abah dan Umi doakan mudah-mudahan Siti berhasil.” Kata abah menyemangati.

“Aamiin ... eh, Siti mau bikin cerita tentang apa?” tanya umi.

“Belum tahu umi ...”

“Iya kak, kalau nanti kak Siti jadi penulis terkenal, kak Siti bisa pake nama Siti Soto dong.” Kata Sarah membuat abah, umi dan Siti tertawa mendengarnya. Siti Soto? Rasanya lumayan bagus... pikir Siti dalam hati.

Siti pun bertekad untuk menyelesaikan naskah ceritanya dalam waktu seminggu, tentunya sebelum waktu ujian tengah semester tiba.



Siti telah memasukan naskah ceritanya kepada bu Susi. Naskah ceritanya berjudul Sepeda Terbang, bercerita tentang ke-sungguhan dan pengorbanan seorang anak untuk mewujudkan cita-citanya. Siti berharap, semoga ia termasuk dalam salah satu pemenangnya. Saat ini ia harus kembali berkonsentrasi belajar karena ujian tengah semester tinggal dua hari lagi.

Kelompok belajar Siti pun diaktifkan kembali. Setiap sore di rumah Merry dan Siti bergantian, Ica, Tata, Siti, dan Merry belajar bersama. Bukan hanya mengerjakan soal-soal latihan, tapi mereka juga mengerjakan tugas sekolah bersama-sama.

“Semoga nilai ulangannya bagus semua.” Kata Ica diamini teman-teman yang lain.



Ujian tengah semester berlangsung selama satu minggu. Setelah itu, hasil ulangan akan dibagikan ke setiap siswa. Namun bukan siswa yang langsung mengambil hasil ulangan, tetapi diambil

oleh orang tua atau perwakilannya. Saat pembagian hasil ulangan ke masing-masing orang tua, semua anak melihat hasilnya dengan ekspresi yang berbeda-beda. Yang nilainya bagus, tentu saja tersenyum senang, sebaliknya yang hasilnya belum baik wajahnya tampak kecewa.

Siti tersenyum melihat hasil ulangannya. Hampir semua nilai ulangannya diatas sembilan puluh lima. Semua berkat ketekunannya belajar di rumah. Tentu saja abah dan umi yang selalu mengingatkannya.

Kertas hasil ulangan Siti tiba-tiba terbang ditiup angin. Siti mengejar kertas tersebut, berlari mengikuti arahnya. Hingga kertas itu pun mendarat di belakang sekolah. Hap! Siti berhasil menangkapnya.

Tiba-tiba Siti mendengar suara tangisan kecil. Ia menengok ke kanan kirinya tapi tak ditemukan seseorang pun. Padahal di belakang sekolah tidak ada orang.

“Aduh.. suara apa itu ...” Siti mulai merasa takut.

Serumpun tanaman bergerak-gerak. Siti memberanikan diri mendekat ke arah tanaman itu. Betapa ia sangat terkejut melihat seseorang yang sedang duduk menangis tersipu.

“Dodi???” kata Siti kaget. Dodi pun sama kagetnya. Ia cepat-cepat berdiri menyeka sisa-sisa air matanya. “Kamu kenapa disini? Ngikutin aku ya?” kata Dodi setengah membentak.

“Tidak... nih kertas ulanganku terbang ke sini ...” jawab Siti takut-takut.

“Pergi sana! Awas jangan cerita-cerita ya! Kalau kamu cerita, awas !” Ancam Dodi.

“Siti” abah tiba-tiba datang. Dodi semakin terkejut.

“Kamu disini? Abah cari-cari dari tadi. Loh, ini kan ...”

“Dodi ... Kamu sakit nak?” tanya abah lembut sambil memegang bahu Dodi. Dodi menggeleng dengan wajah tertunduk. Melihat mata Dodi yang sembab dan rambut acak-acakan, Dodi sepertinya ada masalah.

“Siti ... kamu ke kelas dulu. Nanti abah menyusul. Abah ingin bicara dengan Dodi sebentar ....” Siti menuruti kata abah. Hanya saja ia mulai penasaran. Setelah Siti menjauh, abah pun mengajak Dodi duduk di bawah pohon akasia.

“Jagoan kok tiba-tiba menangis ... Kamu kenapa?” kata abah memulai percakapan.

Setelah diam beberapa saat, Dodi pun memberanikan diri berbicara.

“Mama dan Papa sibuk terus ... tak pernah hadir di sekolah.”

“Mama dan Papa mungkin sedang banyak kerjaan. Lagipula mereka bekerja untuk Dodi juga kan.” Kata abah.

“Tapi abah yang tukang soto bisa hadir di sekolah. Bisa tutup warungnya sementara kan?” Kata Dodi, abah sedikit terkejut.

“Begini saja, bagaimana kalau hari ini abah yang ambil hasil ulangannya.” Setelah membujuk sedikit lama, Dodi pun mengangguk setuju. Abah dan Dodi pun kembali ke kelas.

“Loh Kita belum pulang Bah?” tanya Siti.

“Sebentar, Ti. Abah ambilkan hasil ulangannya Dodi dulu”

“Apa?! Tapi dia suka *membully* Siti, Abah .... Kenapa harus dibantu?” tanya Siti raut wajahnya tampak kesal.

“Dendam itu tak baik Siti. Apalagi kalian itu berteman, satu kelas pula. Kalau dendam dibalas dendam, kapan selesainya? Jika kita berbuat baik, maka hasilnya pasti baik pula. Ya sudah ... Siti tunggu di sini. Abah ke kelas dulu ambil hasil ulangannya Dodi”

Setelah mengambil hasil ulangan Dodi dan berbicara dengan bu Susi tentang perkembangan Dodi, abah pun berpamitan pulang. Abah sudah berjanji pada Dodi akan menyerahkan hasil ulangannya pada orang tua Dodi secara langsung dan tentu saja menyampaikan amanat dari bu Susi.



Untuk memenuhi janjinya, sore itu abah menyempatkan diri bersilaturahmi ke rumah Dodi.

Bertemu dengan orang tuanya untuk memberikan hasil ulangannya secara langsung dan tentu saja menyampaikan amanat dari bu Susi, wali kelas Dodi.

Betapa terkejutnya abah, ternyata ayah Dodi adalah teman abah waktu di sekolah dasar dulu. Jadilah reuni antara abah dan ayah Dodi.. Abah banyak bercerita tentang kelucuan Dodi, dan tentu saja kejadian saat di belakang sekolah waktu itu.

Ayah Dodi mengakui kesibukannya akhir-akhir ini melalaikan kewajibannya sebagai orang tua. Tapi, ia berjanji akan lebih perhatian kepada Dodi. Mungkin kenakalan Dodi selama ini, karena akibat kurang perhatian dari kedua orang tuanya di rumah. Setelah abah berpamitan pulang, ayah Dodi pun langsung meminta maaf kepada Dodi karena ketidakhadiran mereka di sekolah. Ayah dan ibu Dodi berjanji akan sebisa mungkin untuk menghadiri acara yang diadakan di sekolah Dodi.

“Apa ayah marah ... hasil ulangan Dodi jelek semua?” tanya Dodi takut-takut.

“Ayah dan Ibu ingin Dodi jadi anak yang tidak mudah menyerah. Dan tentu saja menjadi anak yang baik, anak yang tidak suka *membully* teman-teman di sekolah ...” kata ibu Dodi sambil

membelai kepala Dodi lembut ... Dodi tersenyum malu ... ternyata ayah dan ibunya sudah tahu semuanya.

“Iya Bu, Dodi berjanji akan menjadi anak yang baik. Supaya Ayah dan Ibu bangga dengan Dodi.”janji Dodi.

“Begitu dong anak Ayah dan Ibu!”

Dalam hati Dodi sangat senang, dan ia bertekad untuk memenuhi janjinya pada ayah dan ibu. Menjadi anak yang tak mudah menyerah dan tentu saja anak yang baik.



Pagi itu di sekolah, Dodi tak seperti biasanya. Hal ini membuat Merry pun merasa aneh.

“Heh, sakit gigi ya? Biasanya pagi-pagi begini sudah *membully*?” tanya Merry ketus. Mendengar perkataan Merry, Dodi pun berjalan mendekat ke arah Merry dan Siti. Siti mulai merasa khawatir, takut jika Dodi emosi.

Dodi semakin dekat dan ....

“Maafkan aku ....” kata Dodi tiba-tiba. Siti dan Merry saling bertatapan. Kaget.

Siti dan Merry masih tak percaya.

“Kalian ini, aku kan minta maaf.” Kata Dodi lagi.

“Aku minta maaf karena sering *membully* kalian, hmm... tapi terserah kalian mau maafkan atau tidak.”

“Kamu sakit kepala ya? Atau lupa ingatan atau ...” tanya Merry yang masih tak percaya.

“Aku benar-benar minta maaf ... hmm ... terutama kau Siti. Meski aku sudah jahat padamu, tapi Abahmu sudah mau menolongku. Aku ... Aku ... Aku pikir saat itu, Abahmu akan memarahiku atau menjewer telingaku, eh, ternyata Abahmu malah membantuku.” jelas Dodi.

Siti tersenyum, “Kami maafkan kok. Asal jangan diulang lagi.”

“Sungguh, kalian memaafkan semua kesalahanku?” Dodi masih tak percaya.

“Iya! Tapi kamu jangan *membully* lagi. Bukan hanya kami, tapi semua siswa di sekolah ini!” kata Merry tegas.

“Beres!”

“Jadi ..., boleh dong kalau aku ikut bergabung dengan kelompok belajar kalian?” tanya Dodi tiba-tiba. Mata Merry menyipit, ia berbisik pada Siti “Jangan-jangan ini modus ....”

“Kata abah, kalau dendam jangan dibalas dengan dendam, siapa tahu dia benar-benar minta maaf” Siti balas berbisik pada Merry.

“Tentu saja boleh. Semakin banyak orang semakin bagus kan, kita jadi bisa bertukar ilmu.” Kata Siti menyetujui. Dodi tersenyum senang.

“Abah kamu .... di rumah buat soto juga ya?” tanya Dodi senyum-senyum.

“Huuuuuu ... kamu mau belajar atau makan soto sih?” ledek Merry

“Kalau bisa dua-duanya pun tak apa-apa” jawab Dodi membuat semuanya tertawa,

“Eh, tapi kelompok belajar kita belum punya nama nih? Kira-kira namanya apa ya?” tanya Merry. Yang lainnya pun mulai berpikir mencari nama yang pas.

“Hmmm ... bagaimana kalau kelompok Siti Soto saja” Siti memelototi Dodi.

“Jangan salah paham dulu, nama ini kan mudah didingat. Lagipula kamu kan yang ketua kelompoknya.” Jelas Dodi

Akhirnya ide Dodi pun mendapat persetujuan teman-teman lainnya. Kelompok belajar mereka pun diberi nama kelompok SITI

SOTO. Dalam hatinya, Siti sangat senang. Ternyata benar kata abah, dendam itu tak baik. Andai ia tak berbesar hati memaafkan Dodi, tentu selamanya mereka akan terus bermusuhan.



Pagi ini merupakan saat yang ditunggu-tunggu Siti. Tadi kata bu Susi, setelah apel nanti, kepala sekolah akan mengumumkan pemenang sayembara penulisan cerita anak yang diadakan oleh Kantor Bahasa. Siti tak sabar mendengar hasil pengumumannya. Jantungnya berdegup lebih kencang.

Kepala sekolah pun maju ke depan, setelah memberi pesan-pesan kepada para siswa, pak kepala sekolah pun membacakan hasil pengumuman pemenang sayembara lomba.

“Nah, para siswa, bapak akan membacakan nama-nama para pemenang sayembara penulisan cerita anak ... bagi yang menang bapak ucapkan selamat, dan lebih semangat untuk terus menulis, dan bagi yang belum menjadi pemenang tidak boleh menyerah begitu saja. Karena keterampilan menulis harus selalu diasah atau dilatih terus menerus. Baiklah, juara ke-3 sayembara penulisan cerita atas nama ....”



Siti setengah berlari menuju warung soto abah, sambil membawa sebuah piala besar. Piala Ini akan diberikan untuk abah dan uminya. Piala pertama untuk abah dan umi. Napasnya terengah-engah. Piala ini cukup berat, tapi karena rasa senang dan semangat menjadikan ia tak memperdulikan beratnya piala.

Saat sampai di warung, Siti melihat abah dan uminya sedang sibuk melayani pembeli. Alhamdulillah, warung soto abah semakin ramai pengunjungnya. Dari tukang ojek, sopir angkot, pegawai,

mahasiswa, ataupun ibu-ibu yang ingin sekadar mencicipi soto ayam.

Menu spesial yang disajikan di warung abah adalah soto ayam. Tapi sekarang umi sudah membuat menu lainnya yang semuanya adalah masakan umi. Masakan ala rumahan dengan cita rasa jempolan.

“Abah! Umi!” panggil Siti. Napasnya terengah-engah karena tadi ia berlari dari sekolah sampai ke warung.

Abah dan umi sedikit terkejut dengan kehadiran Siti. Siti menunjukkan sebuah piala besar yang dibawanya.

“Siti juara sayembara menulis.” kata Siti bangga sambil menunjukkan piala besarnya.

“Alhamdulillah ... selamat ya Siti.” Umi memeluk Siti senang.

“Abah juga ikut senang dan bangga.”

“Terima kasih Abah dan Umi” Ucap Siti.

“Abah juga punya sesuatu yang menarik untuk Siti.” Kata abah, membuat Siti kembali penasaran.

“Kalau mau tahu, coba Siti lihat tenda kita dari luar”

Tak sabar, Siti pun mengikuti kata-kata abah dan uminya. Saat keluar, bukan main kagetnya ia... melihat sebuah papan bertuliskan nama warungnya, SITI SOTO.

Siti tersenyum dan hampir tertawa.

Tak mengira, abah dan umi akan memberi nama warungnya dengan Siti Soto. Apa jadinya ya, jika Merry, Dodi atau teman-temannya yang lain tahu tentang hal ini. Di *bully* lagi? Ahhh.. siti tak malu lagi. Justru ia bangga dengan pekerjaan abah dan uminya.

Ia bangga, sangat bangga! Benar kata umi nya, apapun yang kita miliki, kita harus bangga dengannya. Dengan begitu kita akan

lebih menghargainya. Lagi pula.. tak ada salahnya kan jadi tukang soto.

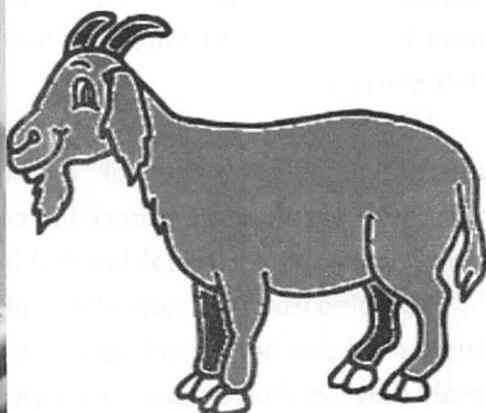
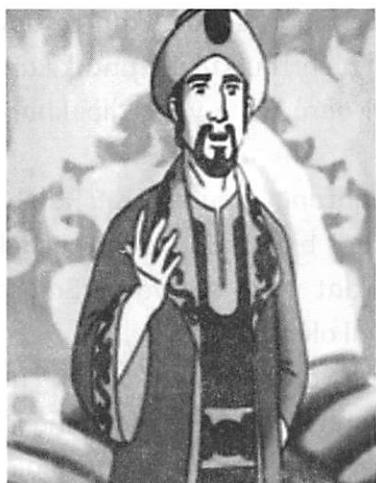
Selain itu, Siti juga percaya dengan kerja keras, usaha yang sungguh-sungguh, tak mudah menyerah dan tentu saja doa yang tulus semua cita-cita akan tercapai. Kini abah sudah punya warung soto sendiri, pengunjungnya ramai sekali. Siti pun bisa bersekolah di sekolah yang bagus, dan sudah menjadi penulis cilik.

Siti berdiri di depan warung sotonya dan berteriak senang ....

“Ayo mampir ibu bapak, mari silahkan cicipi soto ayam spesial di warung kami ...! Ayo mampir di warung SITI SOTO!” kata Siti setengah berteriak, senyum manis menghiasi wajah bulatnya.

# SALASA DAN SI KACO

Haris Atid



## 1. Cerita Suasana Desa

Di Halmahera Barat terdapat sebuah desa yang sangat berlimpah ruah hasil alamnya. Desa itu dikenal dengan Desa Bobanehena. Bobanehena memiliki arti Pantai Pinang. Namun, tak satupun pohon pinang yang nampak disekitar desa itu. Hanya hamparan pohon pala, cengkeh dan kelapa yang menghiasi tanah subur desa.

Mata pencaharian masyarakat hampir semuanya adalah petani termasuk Salasa. Salasa adalah seorang remaja yang sangat

malas meskipun dia mempunyai banyak kebun rempah. Ibunya bernama Rakiba yang sangat rajin dan ulet dalam bekerja. Selain sebagai petani, Ibu Rakiba juga menjadi peternak. Mereka mempunyai peternakan yang cukup besar namun semuanya hanya dilakukan oleh Ibu Rakiba sendiri tanpa bantuan putranya Salasa. Ayah Salasa telah meninggal dunia semasa Salasa berumur empat tahun.

Rumah Salasa juga sangat sederhana, dindingnya terbuat dari pelepah daun sagu dan atapnya dari daun sagu. Akan tetapi, halaman yang begitu luas digunakan oleh Ibu Rakiba untuk kandang ternaknya. Ada Kambing, Sapi dan Ayam yang dipelihara oleh mereka.

Hampir setiap hari banyak yang datang ke rumah Ibu Rakiba untuk membeli hewan ternak. Diantara beberapa hewan ternak ada salah satu kambing berkulit coklat yang disayangi Salasa sehingga kambing itu tidak boleh dijual oleh Ibunya.

Kambing itu diberi nama Kaco oleh Salasa, sebab kambing itu selalu aktif dan berlari setiap hari tanpa bisa diatur. Kambing ini selalu diberi makan dengan menu yang berbeda dari kambing lain.

“Mbeek ... Mbeek ... Mbeek”, kaco mulai berteriak meminta makan kepada Salasa. Kambing-kambing yang lainnya pun bersahutan. Akan tetapi Salasa hanya mengurus si Kaco untuk makan sampai masuk ke kandang.

Makanan yang sering diberi kepada si Kaco berbeda dengan kambing dan hewan ternak lainnya. “Hei Kaco, sini makan, makan yang kenyang yah, setelah itu kamu boleh main sepuasnya” sela Salasa.

Kebiasaan Salasa hanya bermain dengan Kaco setiap hari. Salasa tidak pernah mau membantu Ibunya, entah kenapa Salasa

mempunyai sifat malas yang memang berbeda dengan Ibu dan Almarhum ayahnya.

Semenjak Salasa hadir dunia ini, dia selalu dimanja oleh kedua orang tuanya, apapun yang Salasa inginkan pasti dituruti. Memang terlihat betapa besar kasih sayang ayah ibunya terhadap Salasa. Salasa yang tumbuh dengan didikan manja membuat dia semakin tidak tahu diri, dia begitu malas dan tidak pernah mau membantu ibunya bekerja. Apalagi kini ibunya sendiri yang mengurus kehidupan mereka.

“Salasa ... Salasa ...” panggil ibunya.” Iya Bu, kenapa panggil-panggil saya, saya kan sedang asyik main sama si Kaco kambing kesayanganku ini” terang Salasa. “Kamu itu belum mandi, Nak. Ayo lekas mandi, biar badanmu segar dan harum” pinta Ibu Rakiba. “Bu, saya tidak mau mandi, saya hanya ingin bermain dengan si Kaco. Jangan ganggu saya Bu” tolak Salasa”. Akhirnya Ibu Rakiba mengalah dan membiarkan anak semata wayangnya bermain dengan kambing kesayangannya itu.

Terlihat Salasa sedang asyik bermain dengan si Kaco hingga dia pun tertidur di halaman kandang kambing belakang rumahnya. Dia serasa tak mencium bau kotoran kambing yang berham-buran di kandang yang tak begitu luas. Semua kambing Ibunda Salasa berjumlah 10 ekor. Tiba-tiba seekor kambing putih dari dalam kandang mengeluarkan suara. “Hei Kaco, kamu senang sekali yah, disayangi sama anak majikan, makan makanan yang enak, bermain bersama dan pastinya kamu selalu diperhatiin” kesal Kambing Putih. “Kenapa memangnya kalau begitu? Aku juga tidak memiliki kelebihan apa-apa kok, makanya aku bingung kenapa majikan kita hanya senang denganku.” Si Kaco pun kebingungan dan ingin tahu mencari sebabnya.

Kambing-kambing yang lain nampak bingung juga kenapa Salasa hanya menyayangi si Kaco. Sehingga mereka saling bertanya satu sama lain. “Hei Kambing Coklat, kira-kira kamu tahu tidak apa yang membuat majikan kita menyayangi si Kaco?” tanya Kambing Putih. “Kambing Putih mungkin saja si Kaco punya sesuatu dan itu sangat berharga sehingga majikan kita lebih memperhatikan dia”, jawab Kambing Coklat.

Tiba-tiba terdengar dari kandang sebelah si Sapi pun menyela “Mungkin kulit kalian bau...hehehehehe”. “Hei Sapi, sepertinya bukan kulit kami tapi kulit kamu yang bau, makanya tercium sampai ke kandang kami ... hahahahah,” cela kambing coklat.

Hal demikian lantas membuat mereka kebingungan dan ingin mencari tahu sesuatu yang berharga itu.

Sementara si Kaco juga kebingungan dengan dirinya dan mencoba mencari tahu juga kebenaran apa yang ada di dalam dirinya itu. si Kaco beranggapan bahwa dia hanya seekor kambing yang kulitnya tidak sebagus kulit teman-temannya yang lain.

Di Suatu sore hari tepatnya di Kerajaan Jailolo akan diadakan lomba adu balap kambing. Seluruh warga berbondong-bondong mendaftarkan kambing-kambing mereka untuk berlaga di lomba tersebut.

Hal demikian terdengar hingga ke telinga Salasa. Salasa pun duduk dan berpikir untuk mengikuti perlombaan tersebut. Apalagi hadiah yang didapatkan oleh pemenang sangat luar biasa yaitu sekantong emas dari Kerajaan Jailolo. Sungguh tertarik siapapun yang mendengar kabar ini. Salasa kemudian kembali ke rumah dan bergegas ke kandang belakang rumah mereka yang sederhana itu.

“Hei, kalian kambing-kambingku ayo keluar dan buat barisan, saya akan melihat kemampuan berlari kalian, barang siapa yang berlari dengan kencang, saya akan mengajak mengikuti lomba adu balap kambing yang diadakan di Kerajaan Jailolo”, teriak Salasa. Satu persatu kambing pun keluar dari kandang dan membuat barisan. Ada yang berlari hingga garis akhir namun terjatuh, ada juga yang baru bergerak sudah tidak kuat berlari. Hingga pada giliran si Kaco berlari dengan hasil yang baik hingga selesai. “Hei Kaco, kamu hebat, aku akan membawa kamu ke perlombaan di Kerajaan Jailolo dan kamu pasti menang”, teriak Salasa. Salasa begitu gembira, dia berlari sambil menggendong si Kaco berkeliling halaman rumah.

Setiap hari Salasa mengajak si Kaco latihan di lapangan desa, hingga si Kaco terlihat siap dan hebat untuk berlomba dan beradu dengan kambing-kambing peserta lainnya.

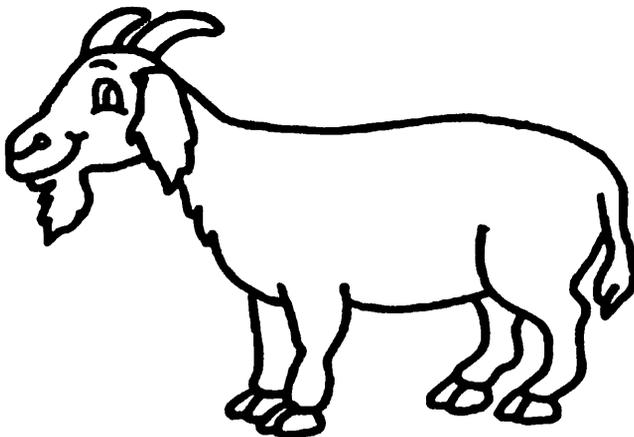
Keesokan harinya Salasa berencana latihan bersama si Kaco di lapangan desa. Namun hujan turun disertai kilat dan gemuruh halilintar yang saling beradu. Lapangan desa menjadi genangan air becek. Sehingga tidak bisa digunakan untuk latihan. Namun tanpa sepengetahuan Salasa, si Kaco tetap ke lapangan untuk berlatih meskipun harus basah kuyup.

Sepulang dari lapangan untuk latihan, si Kaco kedinginan hingga sakit. Salasa tidak mengetahui hal ini, sehingga dia pun tidak menyadari bahwa keesokan harinya adalah hari perlombaan.

Mentari mulai menyapa pagi, hari pun menjadi cerah. Hujan semalam seakan telah berlalu tanpa bekas. Daun-daun pun kering seperti tak tersentuh air. Tiba-tiba dari belakang rumah terdengar suara kambing-kambing yang bersahut-sahutan. “Mbek ... mbek ... mbek ... mbek ... mbek ... mbek.” Salasa yang baru terbangun dari

tidurnya mendengar suara teriakan kambing-kambing itu. Dia pun bergegas menuju halaman belakang tempat kandang-kandang hewan peliharaan mereka berada.

Tiba-tiba Salasa melihat si Kaco kedinginan dan menggigil. Ternyata si Kaco menderita sakit dan harus butuh pertolongan. Salasa bingung dan segera memanggil Ibunya untuk melihat si Kaco yang tidak bisa berbuat apa-apa.” Ibu ... Ibu ... Ibu, tolong si Kaco, Bu, kambing kesayanganku sakit Bu dan besok adalah hari perlombaan di Kerajaan Jailolo, apa yang harus kita lakukan, Bu?”, tanya Salasa. “Ibu akan coba mengobatinya, kamu tolong ambilkan daun cengkeh dan biji pala setelah itu kamu rebus hingga mendidih dan air yang sudah tercampur kamu tuang di dalam tempurung kelapa. Ibu akan memberi ramuan itu untuk si Kaco, karena khasiat rempah-rempah asli Jailolo terkenal mujarab. Mudah-mudahan ini cocok untuk si Kaco”, terang Ibu Rakiba.



Beberapa jam kemudian si Kaco terlihat tenang dan diam. Sepertinya kondisi si Kaco mulai membaik. Namun si Kaco masih butuh istirahat. Kambing-kambing yang gelisah melihat temannya

yang belum sembuh. Mereka turut mendoakan si Kaco agar besok nanti bisa sembuh dan mengikuti lomba di Kerajaan Jailolo.

## **2. Salasa dan si Kaco**

Kukuruyuk ... kukuruyuk ... Ayam Jantan berkokok dengan tegas. Fajar pun mulai menampakkan diri. Angin juga tidak malu-malu beradu lari dan membuat dedaunan sedikit demi sedikit gugur jatuh ke tanah. Tibalah waktu yang dinanti-nantikan oleh Salasa. Hari ini adalah hari perlombaan adu balap kambing. Salasa berharap si Kaco sudah sembuh dan bisa menjadi bagian dalam lomba ini.

Salasa terbangun dari tidurnya yang nyenyak dan bergegas ke kandang si Kaco. Terlihat si Kaco sudah berlari mengitari halaman kandangnya. “Kaco, kamu sudah sembuh?”, tanya Salasa. “Siap majikan, saya sudah siap berlomba” jawab si Kaco. Mendengar suara lantang penuh semangat dari si Kaco, Salasa pun riang gembira.

Bersiaplah Salasa dengan Si Kaco kambing kesayangannya menuju arena perlombaan yang diadakan di Lapangan Tagalaya, halaman depan Istana Raja Jailolo. Di sana terlihat sangat ramai, ratusan peserta dengan kambing-kambingnya nampak siap untuk berlomba. Ada yang berasal dari Sahu dengan kambing jenggotnya, ada juga yang datang dari Ibu dengan kambing albinonya, dari Loloda dengan kambing bertanduk putih. Sungguh luar biasa dan menarik perhatian siapapun yang datang menonton.

Masyarakat bersorak gembira saat kambing-kambing yang akan berlomba mulai masuk. Tak kalah para warga desa Bobanehena pun bersemangat memberikan tepuk tangan saat si Kaco bersama Salasa masuk ke arena perlombaan. “Salasa dan si Kaco

pasti menang, Bobanehena pasti bangga denganmu Salasa”, teriak warga Bobanehena yang hadir disitu.

Tak lama kemudian panitia perlombaan memanggil beberapa peserta untuk putaran pertama. Setiap peserta diharuskan mengambil nomor undian untuk berlomba dan si Kaco akhirnya mendapat nomor putaran ketiga.

Setelah putaran kedua, saatnya waktu si Kaco untuk menunjukkan kemampuan berlarnya di hadapan penonton yang ramai. Si Kaco dan Salasa sudah mulai ke garis awal dan “Bersedia ... Siap .... Ya ...”, Salasa melepas si Kaco untuk berlari, si Kaco berlari sangat kencang dan tak tertandingi. Kambing-kambing yang lain pun tidak mau ketinggalan dengan usaha keras untuk mencapai garis akhir agar menjadi pemenang. Sorak-sorak penonton pun menambah semangat kambing-kambing yang berlomba. Tak lama kemudian hampir mendekati garis akhir terlihat kambing asal Sahu dan Si Kaco yang sangat dekat. Akan tetapi, berkat latihan yang cukup si Kaco berhasil masuk garis akhir terlebih dahulu.

“Hore..hore ... hore ...”, si Kaco menang”, teriak Salasa. Salasa pun berlari mendekat dan menggendong Si Kaco yang menjadi pemenang putaran ketiga. Namun, si Kaco belum menjadi juara, si Kaco harus beradu lagi dengan kambing-kambing pemenang dari putaran pertama hingga putaran ke sepuluh. Sepuluh kambing terbaik akan diadu kembali untuk mendapatkan juara dengan hadiah emas dari Sang Raja Jailolo.

Babak sepuluh besar akan diadu besok hari, sehingga Salasa dan si Kaco pun kembali ke rumah untuk beristirahat. Dalam perjalanan pulang ke rumah, Salasa mendapat peringatan dari suara-suara gaib yang membisik di telinganya. “Wahai anak cucuku Salasa, besok pada perlombaan akan turun hujan, persiapkanlah

baik-baik kambing kesayanganmu itu. Kambingmu itu tidak bisa terkena udara dingin apalagi hujan yang turun akan sangat lebat”, jelas suara gaib itu. Tak lama kemudian suara gaib itu pun menghilang.

Hal ini membuat Salasa terus berpikir bahwa apabila besok hujan akan turun makan si Kaco tidak akan bisa memenangkan perlombaan itu sebab si Kaco tidak bisa terkena dinginnya hujan.

Salasa pun menceritakan tentang suara gaib itu ke Ibunya. Ibu Rakiba kemudian menjelaskan kepada Salasa bahwa suara itu ada para leluhur mereka yang sering mendatangi keluarganya sebagai petunjuk apabila marabahaya akan menimpa mereka. Mendengar hal ini Salasa pun semakin ketakutan dengan cerita ibunya.

Ibu Rakiba kemudian melakukan ritual untuk memohon pertolongan kepada leluhur mereka agar melindungi keluarganya dari hal buruk yang akan menimpa. Salasa kemudian diberi tugas oleh Ibunya untuk mencari daun cengkeh dan biji pala di kaki Gunung Jailolo pada tengah malam. Walaupun dengan penuh rasa takut akan suasana yang mencekam di gunung, Salasa tetap memberanikan diri untuk mencari apa yang diberitahukan oleh Ibunya. Ibu Rakiba memberikan empat batu kecil kepada anaknya Salasa sebagai penangkal apabila dalam perjalanan ia menemukan halangan dan rintangan.

Waktu sudah menunjukkan tengah malam dan Salasa pun bergegas menuju kaki Gunung Jailolo. Dalam perjalanan menuju ke sana, Salasa mendapat cobaan yang sangat berat. Salasa tiba-tiba diserang ular raksasa. Ular ini adalah penjaga daratan Jailolo. Salasa kemudian melempar satu buah batu ke arah ular raksasa itu dan akhirnya ular itu tiba-tiba saja hilang. Merasa sudah aman,

Salasa kemudian melanjutkan perjalanannya untuk mencapai tujuannya. Belum terlalu jauh dari tempat tadi tiba-tiba muncul babi hutan yang terlihat menyeramkan dan ingin menyerang Salasa. Tanpa berpikir panjang Salasa melempar satu buah batu lagi ke arah Babi itu. Babi itu pun menghilang entah kemana.

Kegigihan Salasa untuk melanjutkan perjalanannya memang belum selesai. Beberapa saat kemudian Salasa diserang oleh burung Elang yang ganas. Akan tetapi, Salasa masih memiliki dua buah batu pemberian Ibunya. Salasa kemudian melemparkan satu batu ke arah Elang itu. Elang itu pun pergi dan meninggalkan Salasa. Batu yang dipegang Salasa tersisa satu buah, namun Salasa belum juga menemukan dimana daun cengkeh dan biji pala yang dimaksudkan Ibunya.

Perjalanan Salasa pun dilanjutkan, setelah berselang beberapa jam kemudian. Salasa mendengar suara gaib yang persis dengan suara yang membisik ditelinganya pada saat perjalanan pulang dari perlombaan bersama Si Kaco.

Tiba-tiba muncul seorang Kakek tua berambut panjang dan berjubah putih datang tepat di depan Salasa. Cahaya bermunculan bak seorang malaikat. Awalnya Salasa mengira Kakek tua ini adalah orang yang akan mengganggu perjalanannya menuju kaki Gunung Jailolo. Namun kaki inilah yang akan membantu Salasa menemukan apa yang ditugaskan oleh Ibunya.

“Wahai cucuku, selamat datang di alam nenek moyangmu. Saya sudah tahu maksud kedatanganmu ke sini, cucuku”, terang Sang Kakek. “Kakek siapa? Kenapa Kakek tahu maksud kedatangan saya kesini?” Tanya Salasa. “Saya adalah keturunan pertama kamu, cucuku”, jawab Kakek.

“Kedatanganmu ke sini pasti mencari bahan ramuan untuk kambing kesayanganmu kan? Kakek sudah tahu cucuku. Besok pasti terjadi hujan badai yang akan membanjiri arena perlombaan di Kerajaan Jailolo. Kamu khawatir kambing kesayanganmu tidak bisa ikut bertanding kan? Kakek akan memberikan apa yang kamu cari, akan tetapi batu yang tersisa ditanganmu harus kamu lempar ke arah Kakekmu ini. Setelah itu kamu bisa petik dan ambil apa yang diperintahkan Ibumu,” jelas Kakek.

Tanpa pikir panjang, Salasa pun melempar batu yang tersisa di tangannya ke arah Kakek. Kakek pun menghilang dan pohon pala dan cengkeh yang dicari pun seketika mengeluarkan cahaya. Salasa pun memetik apa yang dipesan Ibunya. Setelah itu Salasa bergegas kembali ke rumah dan menceritakan semua yang terjadi kepada Ibu Rakiba.

Ibu Rakiba sudah mengetahui apa yang akan diceritakan oleh Salasa sehingga Ibu Rakiba hanya memastikan saja apa yang dibawa oleh Salasa apa benar diambil di kaki Gunung Jailolo. Setelah itu Ibu Rakiba membuat ramuan yang dicampur dengan rempah-rempah itu. Selanjutnya siap dimandikan kepada Si Kaco agar besok tidak terjadi apa-apa saat perlombaan berlangsung.

### **3. Hujan Badai Datang**

Pagi hari telah tiba, suara ayam berkokok pun terdengar bersahutan. Warga pun berbondong-bondong menuju tempat perlombaan di Lapangan Tagalaya untuk menyaksikan perebutan juara lomba adu balap kambing.

Si Kaco dan Salasa pun bak seorang petarung siap untuk tampil sebagai pemenang. Mereka bergegas ke arena perlombaan.

Setibanya disana, tak disangka seketika langit berubah menjadi hitam gelap. Tanda seperti akan datang hujan badai yang dahsyat. Angin sudah mulai bertiup kencang, namun lomba harus dimulai. Semua peserta lomba sudah siap untuk beradu. “Bersedia ... Siap ...Ya...,” teriak pelaksana. Sang Kambing pun mulai berlari ke arah garis akhir. Tak kalah juga dengan Si Kaco yang sangat bersemangat berlari secepat mungkin. Namun, hujan pun turun disertai bunyi gemuruh dari langit. Arena lomba menjadi seperti kolam yang berisi air, tetapi tak mengurangi semangat para peserta lomba. Tiba-tiba beberapa kambing sudah tidak bisa melanjutkan perlombaan ini karena kakinya tertanam oleh tanah lapangan yang mulai berlumpur dan licin. Akan tetapi, Si Kaco terlihat kuat dan tanpa ada rasa takut terus melaju hingga mendekati garis akhir. Dan Akhirnya Si Kaco pun berhasil menjadi juara dalam lomba adu balap kambing. Salasa pun berhasil menjadi juara dan mendapat hadiah dari Raja Jailolo berupa bongkahan emas yang bernilai tinggi. Lomba pun usai, semua kembali ke rumah masing-masing dengan cerita yang mengangkat nama Salasa sebagai pemilik kambing Sang Juara adu balap Si Kaco.

Setibanya dirumah Salasa dengan penuh gembira seakan-akan terbawa dengan kilauan bongkahan emas yang didapatkannya. Hingga Salasa seakan melupakan Si Kaco lah yang membuatnya mendapatkan ini. Salasa seperti tidak mempedulikan Si Kaco. Tanpa sepengetahuan Salasa, ternyata Si Kaco kembali jatuh sakit. Berbagai sahutan dari kandang halaman belakang rumah Salasa pun seperti tidak disadari olehnya. Padahal teman-teman kambing yang lainnya ingin memberi tahu bahwa Si Kaco sedang sakit.

Si Kaco pun diam dan tidak berbuat apa-apa lagi, dengan bantuan teman-teman kambing yang lain, Si Kaco pun keluar dari

kandang dan pergi meninggalkan rumah majikannya Salasa. Ibu Rakiba pun baru menyadari saat ada warga yang akan membeli kambing ternaknya.

“Salasa ... Salasa ... Anakku, di mana engkau, Nak? Si Kaco kambing kesayanganmu tidak ada di kandang,” jelas Ibu Rakiba. Dengan lantang Salasa menjawab “Paling-paling Si Kaco lagi cari makan, Bu? Ibu tidak usah khawatir,” jawab Salasa. “Nak, tidak biasanya Engkau seperti ini, engkau telah dibutakan oleh kilauan bongkahan emas itu. Kau harus tahu, Nak. Hadiah itu berkat kemenangan dari Si Kaco bukan kamu”, tambah Ibu Rakiba. “Sudahlah, Bu. Si Kaco kan cuman seekor Kambing, dia pasti tidak mengerti dengan hal ini. Untuk apa emas ini dia gunakan? Apalagi dia kan hewan piaraan saya, pasti dia memahami ini, Bu,” tambah Salasa. “Ya Sudahlah, kalau itu keinginan kamu”, terang Ibu Rakiba.

Salasa terlihat terbuai dengan emas yang didapatkannya, hingga dia pun mulai malas bekerja. Ternak-ternak sudah tidak terurus lagi. Ibu Rakiba sudah tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengingatkan anaknya Salasa. Salasa sudah lupa diri, dia menjadi lupa diri siapa dia sebenarnya. Dia hanyalah seorang pemuda sederhana yang bekerja sebagai petani dan peternak. Namun kini dia menjadi seseorang yang tamak dan kehilangan akal sehatnya karena harta.

Hingga suatu hari Raja Jailolo mengundang Salasa untuk makan malam di istana. Akan tetapi undangan tersebut berisi agar Salasa datang bersama Si Kaco ke istana. Salasa pun kebingungan dan mulai mencari jalan keluar. Si Kaco yang sudah lama pergi meninggalkan Salasa entah ada di mana. Sampai saat ini berita tentang Si Kaco pun tidak terdengar lagi di telinga Salasa dan Ibunya.

Di malam hari saat Salasa tertidur pulas, tiba-tiba datang suara gaib persis dengan suara gaib Kakek tua yang pernah ditemuinya di kaki Gunung Jailolo. “Wahai cucuku, ku peringatkan kepadamu, jangan sekali-kali menjadi tamak dan lupa diri. Ingat siapa dirimu, siapa Ibumu, dan siapa sahabatmu. Kau telah dibutakan oleh kilauan harta duniawi. Jikalau engkau tidak bisa merubah dirimu menjadi lebih baik, maka jangan salahkan siapa-siapa apabila terjadi sesuatu kepadamu,” jelas Kakek. Tiba-tiba Salasa pun terbangun dengan cepat. Namun Salasa seakan tidak menghiraukan pesan dari Kakek Tua itu.

#### **4. Menjadi Tamu Kehormatan Sang Raja**

Keesokan harinya Salasa mulai mencari Si Kaco. Dia berkeliling desa, dari desa pesisir hingga ke desa pedalaman. Akan tetapi Si Kaco tidak dapat ditemui olehnya. Dia pun kesal dan terdiam di bawah pohon cempedak. Di situlah dia tertidur dan lupa bahwa dia harus menghadiri undangan dari Sang Raja Jailolo. Tiba-tiba seekor kambing hitam datang dan membangunkannya. “Wahai anak muda, kenapa dirimu bisa tertidur di sini? Bukannya engkau harus menghadiri undangan Sang Raja malam ini?” Tanya Si Kambing. Salasa pun terkejut dan terbangun dari tidurnya. “Siapa kamu?” Tanya Salasa. “Kamu tidak perlu tahu siapa saya, yang terpenting saat ini engkau harus kembali ke rumah dan bersiap menuju istana untuk menghadiri undangan dari Sang Raja,” terang Si Kambing. “Hei, Si Kambing, saya akan kembali ke rumah namun masih ada satu masalah, saya tidak bisa ke istana tanpa Si Kaco kambing kesayanganku”, terang Salasa.

Kemudian Si Kambing menawarkan bantuan kepada Salasa untuk menemaninya ke istana. “Kalau kamu tidak keberatan saya

bisa membantu untuk menemanimu ke istana Raja Jailolo,” tawar Si Kambing. “Benarkah wahai Si Kambing yang baik hati, terima kasih atas bantuanmu, akan tetapi warna kulitmu tidak seperti warna kulit Si Kaco”, terang Salasa. “Kalau masalah itu saya bisa atasi,” jelas Si Kambing.

Kemudian Si Kambing merubah kulitnya yang tadinya berwarna hitam kini telah menjadi kecoklatan seperti warna kulit Si Kaco. Salasa pun terkejut dengan keajaiban yang terjadi. Warna dan bentuk tubuh Si Kambing itu sama persis dengan Si Kaco.

Akhirnya, Salasa pun memutuskan untuk kembali ke rumah bersama Si Kambing itu. Setibanya di rumah Salasa mempersiapkan diri untuk menghadiri undangan makan malam Sang Raja Jailolo. Salasa pun kebingungan memilih pakaian apa yang ia harus kenakan. Setelah lama memilih pakaian. Akhirnya, Salasa sudah mendapat pilihan pakaian yang dia pakai. Pakaian itu seperti jubah warna keemasan. Salasa terlihat bak Sang Pangeran tampan.

Perjalanan yang cukup jauh dan akhirnya Salasa beserta Si Kambing tiba di istana Sang Raja Jailolo. Berbagai persiapan di istana seperti akan menyambut tamu agung kerajaan. Ada musik yang merdu, tarian gadis-gadis cantik dan anggun serta para tamu yang terlihat ramai berada di ruang persembahan Raja Jailolo. Kilauan wadah makanan yang berlapis emas, gelas, sendok dan tempat buah yang berkilau laksana hadir di gua emas.

Dari dalam kamar tiba-tiba Raja Jailolo masuk. “Raja telah tiba,” teriak salah seorang abdi raja. Para tamu seketika berdiri dan memberi hormat kepada Sang Raja Jailolo dan Permaisurinya. Permaisuri Raja terlihat sangat cantik dan menawan. “Hadirin, silahkan duduk,” perintah Raja. Semua orang yang ada di situ langsung duduk dengan rapi di tempatnya masing-masing. Raja

bersama permaisuri duduk di singgasana yang terbuat dari emas dan permata. Sungguh luar biasa Kerajaan Jailolo. Kerajaan yang makmur dan sejahtera. Rakyatnya tidak pernah merasakan kesengsaraan, penderitaan bahkan kelaparan.

Negeri Halmahera Barat merupakan negeri yang amat subur, semua tanaman yang ditanam tumbuh subur dan hasilnya sungguh baik. Buah dan sayur yang segar, rempah-rempah yang lebat buahnya, tanaman-tanaman obat yang begitu terpelihara. Selain itu di laut Halmahera Barat sungguh berlimpah hasil lautnya. Berbagai macam ikan, dan biota laut yang sungguh luar biasa menjadi mata pencaharian para nelayan di negeri Jailolo.

Untuk itu banyak warga yang memberi persembahan kepada Sang Raja dan Permaisuri berupa hasil panen dan hasil tangkap mereka. Sungguh tak disangka begitu akrab hubungan antara Raja dan rakyatnya.

Beberapa saat kemudian, Raja memanggil Salasa untuk menghadap. “Panggilkan Salasa, suruh dia menghadap,” perintah Raja. Tak lama kemudian Salasa dan Si Kambing menghadap Sang Raja. Salasa berjalan dengan kepala tertunduk hingga berada tepat di depan Raja dan Permaisuri. “Salam Hormat untuk Raja dan Permaisuriku,” kata Salasa dengan nada yang begitu bersemangat. “Terima kasih telah mengundangku untuk hadir di istanamu yang megah dan sungguh memukau mata, Sang Raja”, tambah Salasa. “Berdirilah anak muda, saya juga sungguh terpukau dengan penampilanmu malamini, kau terlihat gagah dan perkasa”, puji Sang Raja. “Mari kita menikmati makan malam ini,” ajak Sang Raja.

Semua tamu termasuk Salasa dan Si Kambing ikut menikmati makan malam bersama Sang Raja dan Permaisuri. “Tiba-tiba

seorang gadis cantik jelita dengan para dayangnya masuk di ruangan tempat makan malam Sang Raja dan para tamu. Salasa sungguh terpucau dengan gadis tersebut, sebab kecantikan dan keanggunannya sungguh menggoda Salasa di kala itu. Ternyata dia adalah putri Sang Raja. Namanya Putri Sarifa. Putri Sarifa merupakan anak semata wayang Raja dan Permaisuri Kerajaan Jailolo. “Wahai anakku Putri Sarifa, mari duduk di sini, Ayahanda ingin kenalkan engkau dengan seorang pemuda dari desa Bobanehena, namanya Salasa,” ajak Sang Raja. Kemudian Putri Sarifa duduk bergabung dengan para tamu di meja makan malam. Putri Sarifa duduk bersebelahan dengan Ibundanya Permaisuri Raja Jailolo dan tepat berada di hadapan Salasa dan Si Kambing. Mereka berdua saling bertatapan dan tak disangka mereka berdua jatuh cinta. Si Kambing pun hampir bingung melihat tatapan mereka. “Sepertinya ada sesuatu di mata mereka” gumam Si Kambing.

Makan malam pun telah usai, Raja kemudian mengumumkan pertunangan Salasa dengan Putri Sarifa. Hanya saja Salasa diminta untuk tinggal di istana. Hal itu membuat Salasa terkejut sekaligus bahagia. Betapa tidak dibayangkan dari rumah sederhana diganti dengan tinggal digubuk. Si Kambing pun ikut berbahagia, akan tetapi Si Kambing harus meninggalkan Salasa karena Si Kambing hanya datang di dunia impian Salasa saja. Setelah selesai membantu Salasa hadir di istana, Si Kambing harus pulang ke alamnya.

Hati gembira bak mendapat bongkahan berlian di tengah jalan. Salasa kemudian kembali ke rumah dan memberitahukan Ibunya. Sungguh terkejut Ibunya, namun Ibu Rakiba tidak menyetujui apabila Salasa harus pindah ke istana. Ibu Rakiba pun memohon

kepada Salasa anaknya agar tidak tinggal di istana sebab Ibu Rakiba hidup sendirian.

“Salasa, Ibu mohon, jangan tinggalkan Ibu, Ibumu ini sudah tua, Nak dan Ibu sekarang hidup sendiri”, mohon Ibu Rakiba. “Ibu, mengapa Ibu tidak bisa mengerti diri Salasa, ini adalah anugerah yang Salasa dapat, sungguh Ibu tidak ikut bahagia?” Cetus Salasa. “Bukan begitu Nak, di istana itu terlalu mewah, Ibu takut kehilangan kamu, Nak,” tambah Ibu Rakiba.

Ibu Rakiba terus mengkhawatirnya putranya Salasa. Istana yang begitu megah dan mewah membuat Ibu Rakiba takut Salasa lupa diri dan menjadi sombong. Ibu Rakiba hanya mampu berdoa semoga Salasa baik-baik saja saat tinggal di istana. Namun Salasa seakan tidak menghiraukan apa yang dikatakan Ibunya. Kekhawatiran Ibunya dianggap bukan hal penting.

Setelah itu Salasa kemudian masuk ke dalam kamar tidurnya dan berbaring. Tangannya hanya memegang koin emas sisa hadiah lomba adu balap kambing yang dimenangkan Si Kaco beberapa waktu yang lalu. Pikirannya hanya tertuju pada kemegahan dan kemewahan istana Jailolo. “Aku akan menjadi penerus tahta Kerajaan Jailolo jikalau aku menikah dengan Putri Sarifa, aku akan menguasai seluruh harta kekayaan,” gumam Salasa.

## **5. Berpindah ke Istana**

Keesokan paginya Salasa berangkat tanpa pamit kepada Ibunya, sebab dia tahu bahwa Ibunya tidak merestui kepergiannya itu. Salasa keluar dari rumah secara diam-diam dan membawa pakaian yang dianggap layak untuk dikenakan di istana megah dan mewah itu.

Tak lama kemudian Ibu Rakiba terbangun dan kemudian menuju ke kamar Salasa. Namun hanya kamar kosong dan lemari yang tidak terkunci. Ibu Rakiba kemudian memeriksa semua barang Salasa di kamar, akan tetapi Salasa sudah membawa semuanya, hanya beberapa pakaian lusuh dan kusut yang ditinggalinya di atas tempat tidur yang terbuat dari bambu itu. Sungguh terkejut Ibu Rakiba dengan semua ini. Dia tidak menyangka anak semata wayangnya tega meninggalkan dia hidup seorang diri dan mengurus hidupnya sendiri.

“Salasa ... anakkmu sayang, kenapa engkau pergi tinggalkan Ibu sendiri di sini? Masih kurang kah kasih sayang Ibu kepadamu, Nak?” Kamu lupa dengan janjimu kepada Ayahandamu semasa dia meninggal,” terang Ibu Rakiba.

Ibu Rakiba terus menangis hingga tersedu-sedu seakan-akan dia tidak ingin hidup lagi. Doa dan permohonan kepada Sang Pencipta terus dipanjatkan dengan harapan Salasa akan kembali ke rumah. Akan tetapi hal itu tidak pernah terjadi lagi.

Hari berganti hari, Ibu Rakiba pun bertambah tua dan rentah. Kesendiriannya menjalani hidup bak anak yatim piatu. Sementara di istana putranya Salasa hidup bergelimang harta dan dilayani seperti seorang Pangeran. Makanan yang lezat, minuman yang enak semua disajikan oleh pelayan istana. Punya pengawal pribadi dan diantar jikalau ingin pesiar kemana saja. Sungguh berbeda antara kehidupan Ibu Rakiba dan Salasa saat ini.

Kehidupan di istana membuat Salasa lupa terhadap Ibunya. Dia tidak pernah mengirim kabar kepada Sang Ibu, dia juga tidak pernah memberi apapun kepada Ibunya. Sungguh telah lupa diri Salasa. Pemuda yang dulu hidup sederhana dan bersahaja kini telah berubah menjadi mewah. Namun kepribadiannya pun ikut berubah.

Sementara itu Ibu Rakiba yang sedang duduk termenung tiba-tiba didatangi seekor kambing. Tampak dari kejauhan ternyata kambing itu adalah Si Kaco kesayangan Salasa. Si Kaco kemudian mendekat dan memanggil Ibu Rakiba. “Wahai Ibuku sayang, maafkanlah aku karena selama ini pergi tanpa memberitahu kalian, aku sudah tahu apa yang terjadi di sini, aku juga sudah tahu semua tentang Salasa. Salasa memang sudah dibutakan oleh kilauan harta kerajaan. Dia sungguh tega bisa melupakan Ibu kandungnya sendiri”, ceramah Si Kaco.

Ibu Rakiba tanpa sadar memanggil Si Kaco dengan sebutan anak. “Anakku sayang, terima kasih sudah mau menjenguk Ibu yang hina ini,” ucap Ibu Rakiba. “Tidak Ibu, engkau bukan orang hina, engkau Ibu yang sungguh mulia, tanpamu aku sudah pasti tiada, dengan ramuan obat-obatan akhirnya aku bisa hidup hingga sekarang,” tambah Si Kaco.

Kesedihan Ibu Rakiba pun terobati dengan kehadiran Si Kaco. Mereka hidup saling menyayangi seperti anak dan orang tua. Meskipun Si Kaco hanyalah seekor kambing, namun Ibu Rakiba tulus menyayangi dan memeliharanya.

Putri Sarifa dan Salasa begitu gembira karena bisa tinggal bersama di istana Kerajaan Jailolo. Salasa seakan sudah melupakan Ibu Kandungnya saat dia bersama orang-orang bangsawan di Kerajaan. Karena kedekatan antara Salasa dengan Putri Sarifa akhirnya raja mengangkat Salasa menjadi Panglima Pasukan Kerajaan. Posisi yang sangat diinginkan para pemuda dan pejabat Kerajaan Jailolo selama ini.

Hal demikian membuat Salasa semakin sombong. Sikapnya mulai terlihat angkuh kepada siapapun yang ditemuinya. Bak kacang yang lupa kulitnya, Salasa seperti melupakan dari mana

dia berasal. Para petinggi kerajaan pun sudah mulai tidak sudak kepada Salasa. Mereka menganggap Salasa sudah jauh berbeda dengan Salasa yang pernah mereka kenal.

Rembulan dengan lembut menyapa di malam hari. Terlihat Ibu Rakiba yang sedang asyik bermain dengan Si Kaco di rumahnya yang sederhana itu. Ibu Rakiba juga terlihat seperti menemukan hidupnya kembali. Namun seketika seringkali Ibu Rakiba rindu dengan anaknya Salasa. “Salasa, di manakah engkau sekarang? Engkau harus tahu Ibu sangat merindukanmu, Ibu selalu menanti kepulanganmu, cepatlah kembali, Nak,” pinta Ibu Rakiba.

Bagai punggung merindukan bulan, bak ingin memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Inilah gambaran rasa rindu Ibunda Salasa yang ingin bertemu putranya.

## **6. Kehidupan di Istana Raja**

Waktu terus berputar, hari berganti, siang malam pun tukar tempat. Sang Raja Jailolo dan Permaisuri sudah semakin tua, mereka berkeinginan bahwa kelak mereka tiada mereka akan menurunkan tahta kepada suami Putri Sarifa. Akhirnya mereka memutuskan menikahkan Putri Sarifa deng Panglima Salasa.

Pesta pernikahan mereka diumumkan ke seluruh pelosok negeri. Tak terkecuali berita ini juga terdengar di telinga Ibu Rakiba, Ibunda Salasa. Ibunya yang begitu merindukan Salasa berniat ingin menghadiri pesta pernikahan itu sekedar untuk mengobati rasa rindunya kepada anak semata wayangnya.

Undangan pernikahan telah tersebar, namun anehnya Ibu Rakiba tidak mendapat undangan itu. Betapa sedihnya beliau menyadari hal ini. Pernikahan anak kandungnya namun dia tak diundang, serasa seperti orang asing. Kesedihan Ibu Rakiba

memang tidak terlihat di wajah, namun sakit hatinya itu beliau pendam di dalam hati.

Walaupun demikian Ibunda Salasa tidak mengurungkan niatnya untuk menghadiri pesta pernikahan anaknya dengan Putri Sarifa. Tiba hari yang dinantikannya. Pesta yang dibuat sungguh luar biasa mewah. Para undangan pun datang dari berbagai negeri. Ada yang dari Sahu, Ibu, Loloda dan bahkan dari negeri seberang pun ikut turut menghadiri pesta tersebut.

Kedua pengantin bak seorang Raja dan Ratu yang tampan dan cantik jelita membuat pandang semua hadirin tertuju pada mereka. Baju pernikahan yang dikenakan pun terbuat dari benang emas. Sungguh luar biasa pernikahan putri semata wayang Raja Jailolo.

Makanan dan minuman yang disajikan pun berlimpah ruah, semua undangan terlihat menikmati pesta itu. Namun lain halnya dengan Ibu Rakiba yang hanya bisa menatap anaknya dari kejauhan. “Terima kasih Tuhan, akhirnya putraku telah mendapatkan pasangan hidupnya yang baik, cantik dan berwibawa. Ini adalah keinginannya sejak kecil,” tukas Ibu Rakiba.

Beberapa saat kemudian kereta kencana kedua pengantin mengitari halaman kerajaan. Tak lama kereta itu melewati tempat di mana Ibunda Salasa berdiri. Ibu Rakiba kemudian berteriak dan memanggil Salasa. “Salasa, putraku ... Ini Ibu Nak, berilah waktu untuk Ibu agar bisa memelukmu dan istrimu,” pinta Ibunda Salasa. Namun Salasa dengan lantang berkata “Hei Ibu tua, saya mohon anda pergi dari hadapan kami. Kereta kami akan melaju dengan kencang dan harus kembali ke istana secepatnya,” teriak Salasa. Salasa menghardik ibunya, dia telah menjadi anak durhaka dengan tidak mengakui Ibu Rakiba sebagai Ibu kandungnya.

Sungguh kejam Salasa yang telah melupakan Ibu kandung-nya. Kecewa dan marah Ibu Rakiba pun pulang ke rumah dan menemui Si Kaco. Ibu Rakiba terus menangis tiada hentinya. “Salasa putraku, aku tak menyangka kau tega seperti ini, kau anak durhaka ...!” teriak Ibu Rakiba.

Kesedihan Ibu Rakiba begitu tak terbendung dalam amarah-nya. Si Kaco lalu mengajak Ibu Rakiba ke kaki Gunung Jailolo untuk menemui leluhur. Harapan Si Kaco ada jalan keluar untuk masalah ini.

Setibanya di kaki Gunung Jailolo, mereka pun bertemu dengan leluhur yaitu Kakek Tua yang pernah ditemui Salasa saat datang meminta ramuan. “Wahai Anakku, ada apa gerangan kalian datang menemuiku?” Tanya Kakek. “Sembah sujud Kami untukmu leluhur. Saya datang ke sini karena punya ada satu hal yang sangat penting. Putraku Salasa sudah menjadi buta akan harta dan tahta, dia sudah menjadi durhaka, dia melupakanku sebagai Ibu kandung-nya, leluhurku,” jelas Ibu Rakiba. “Hal ini sudah menjadi takdir untuk-nya anakku, engkau harus ikhlas menerima ini. Akan tetapi, suatu saat dia akan menyesal karena telah durhaka dan membuatmu seperti ini. Aku akan menukarkan tubuhmu dengan Si Kaco, kau akan ku ganti menjadi seekor kambing agar kau tetap tinggal disini dan anakmu akan sulit menemui suatu hari kelak. Si Kaco akan menjadi seorang pemuda tampan yang akan menjadi saingan bagi Salasa,” tambah Kakek.

Setelah itu tubuh Ibu Rakiba berubah menjadi kambing persis dengan bentuk tubuh Si Kaco dan sebaliknya Si Kaco berubah menjadi pemuda tampan dan gagah. Si Kaco diberi nama Isnain dan ditugaskan untuk menjadi ksatria bagi warga di bumi Halma-hera Barat.

Isnain mulai turun dari kaki Gunung Jailolo dan berpetualang di sana. Warga pun terkejut melihat ketampanan Isnain. Namun Isnain tidak pernah sombong, dan berperilaku baik. Perjalanan untuk menjadi seorang ksatria pun dimulai. Isnain sering membantu warga yang sedang bergotong royong. Setiap desa yang dilaluinya pasti dia luangkan waktu untuk bekerja dan menolong sesama.

Ketampanan dan kegagahannya membuat banyak gadis desa yang terpesona. Akan tetapi sadar bahwa dia hanyalah seekor kambing yang diubah menjadi pemuda tampan, dia pun tidak mempedulikan hal-hal itu. Dia tidak pernah merasa bangga dengan semua itu. Malah dia selalu menjadi pemuda yang bersahaja.

Kabar dari istana Kerajaan Jailolo, Raja menderita sakit parah. Untuk itu, demi kelangsungan tahta Kerajaan Jailolo, akhirnya Raja melantik Salasa menantunya menjadi Raja Jailolo. Beberapa bulan kemudian Raja wafat dan dikebumikan di halaman samping istana tempat makam para Raja-raja pendahulu. Berselang beberapa bulan kemudian Permaisuri pun wafat karena menderita penyakit yang sama dengan Sang Raja sebelumnya.

Kerajaan Jailolo saat ini dipimpin oleh Raja Salasa. Raja Salasa yang perilakunya sungguh jauh berbeda dengan Raja sebelumnya mulai menjadi pembicaraan para warga. Banyak warga yang tidak menyukai Raja Salasa karena keangkuhannya.

Negeri yang kaya, subur dan sejahtera seketika berubah menjadi gersang tak bercahaya. Kesombongan Raja Salasa membuat dia lupa akan adat istiadat dan tujuan Kerajaan Jailolo. Banyak pejabat Kerajaan yang diusir dan dipecat karena tidak sejalan dengan Raja Salasa. Suasana semakin keruh dan mencekam.

Apalagi Raja Salasa yang sudah menetapkan pajak yang tinggi bagi warga yang akan melakukan panen.

Masalah yang terjadi di Kerajaan tidak sama sekali dikhawatirkan oleh warga di desa. Sebab Isnain selalu ada untuk membantu setiap masalah yang dihadapi mereka. Para warga begitu tenang jika Isnain berada di tengah-tengah mereka. Sungguh bak pahlawan dan seorang ksatria yang bekerja tanpa pamrih. Tulus dan ikhlas memberikan waktu untuk kepentingan warga.

Kebahagiaan warga dengan kehadiran Isnain terdengar hingga ke istana. Raja Salasa yang merasa dengan Isnain langsung memerintahkan untuk mengundangnya ke istana. Raja Salasa memang merasa tersaingi sebab banyak warga yang menghindari untuk mengikuti perintahnya. “Wahai Pemuda yang tampan nan gagah, tinggalah bersama kami di sini, kami tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikanmu”, jelas seorang warga. “Wahai para warga yang saya cintai, sudah sepatutnya kita saling membantu, seberat apapun masalah yang kita hadapi jika diselesaikan bersama-sama pasti sungguh mudah,” tegas Isnain.

Tiba-tiba dua pengawal istana datang dan menemui Isnain yang sedang membantu warga di ladang. “Wahai pemuda, Kami diperintahkan Raja Salasa untuk menjemputmu, Raja mengundangmu ke istana, bersiapsalah dan ikutlah bersama kami ...!” perintah pengawal istana. “Baiklah, saya akan mengganti pakaian dulu dan setelah itu kita berangkat,” tambah Isnain.

Setelah bersiap-siap Isnain bersama pengawal istana berjalan menuju istana. Perjalanan ke istana menggunakan kereta untuk para tamu. Setibanya di istana, Isnain langsung disambut oleh Raja Salasa. “Wahai pemuda, silahkan masuk”, ajak Raja Salasa. “Terima Kasih, Yang Mulia Raja,” jawab Isnain dengan tegas. Raja

Salasa kemudian mengajak Isnain berkeliling istana dan memperlihatkan kemewahan yang ada di dalamnya. Setelah itu Sang Raja Salasa mengajak Isnain menyantap makan siang yang tampak begitu enak dan sudah ditata rapi di atas meja. “Silahkan duduk anak muda, Mari kita makan bersama,” ajak Raja Salasa. Raja Salasa kemudian menyuruh seorang pengawal istana untuk memanggil istrinya. “Panggilkan Permaisuri Sarifa untuk bergabung bersama kami disini. Sampaikan bahwa ada tamu penting yang datang.” “Baik yang mulia,” jawab pengawal.

Tak lama kemudian Permaisuri Sarifa datang dan duduk bergabung bersama Raja Salasa dan Isnain. “Siapa ini, Kanda?” Tanya Permaisuri Sarifa. “Dia Isnain, pemuda tangguh di wilayah kerajaan Jailolo, Dinda,” jawab Raja Salasa. “Wahai anak muda, saya dengar kehebatanmu tiada tara. Saya jadi penasaran dengan hal itu. Bisakah kau tunjukkan kehebatanmu kepada kami semua dengan bertarung melawan diriku?” tanya Raja Salasa. Isnain sungguh malu dan berkata “Tidak pantas saya bertarung melawan seorang Raja di wilayah saya sendiri.”

Kemudian Raja Salasa tetap memerintahkan kepada Isnain untuk beradu kekuatan dengannya. Merasa terpaksa dan harus mengikuti perintah Sang Raja, Isnain pun mengiyakan keinginan Raja Salasa. Mereka berdua pun mulai beraksi dengan menunjukkan keahlian beladiri mereka masing-masing. Pertarungan semakin sengit hingga berakhir dengan kekalahan Raja Salasa. “Wahai anak muda, sungguh hebat dirimu. Saya merasa bangga ada pemuda yang tangguh dalam ilmu beladiri,” puji Raja Salasa. “Maafkan saya, Yang Mulia,” kata Isnain.

Melihat ketangguhan dan kehebatan yang dimiliki Isnain, Raja Salasa kemudian mengangkat Isnain menjadi Panglima Kerajaan,

posisi di mana Raja Salasa pernah duduki. Merasa memiliki tujuan untuk menyadarkan Raja Salasa dari godaan hawa nafsu duniawi, sehingga Isnain yang tak lain sebenarnya jelmaan dari seekor kambing yaitu Si Kaco menerima saja apa yang diputuskan oleh Raja Salasa.

Waktu terus berjalan, Kerajaan Jailolo mulai kembali berangsur untuk bangkit meskipun Raja Salasa masih menjadi seorang yang sombong. Warga sekitar istana masih hidup dalam tekanan pungutan pajak yang tinggi. Namun hal ini seringkali dihalangi oleh Isnain. Isnain tidak ingin melihat warga menderita sehingga dia sering membantu warga dengan berbagai cara.

Isnain mulai melatih para prajurit kerajaan dengan giat. Kesetiaan Isnain kemudian dimanfaatkan oleh Raja Salasa dengan mengirinkan Isnain mengikuti sayembara adu kekuatan yang digelar di Kerajaan Loloda. Isnain pun siap berangkat menuju Loloda ditemani beberapa pengawal istana.

Perjalanan Isnain menuju Loloda pun tidak mulus sebab di tengah perjalanan banyak rintangan yang dihadapi. Hujan dan badai menerpa perjalanan sang Panglima Istana ini. Namun kabar baik datang dari sana bahwa Isnain menjadi jawara dalam sayembara adu kekuatan ini. Berita ini menjadi kebanggaan sendiri bagi Kerajaan Jailolo sebab banyak kstaria yang tersohor di berbagai Kerajaan kalah dalam sayembara ini. Raja Salasa pun merasa iri dengan keberhasilan Isnain, sebab nama Isnain Panglima Istana ini diagung-agungkan oleh seluruh warga di Tanah Jailolo.

Sementara di kerajaan, Raja Salasa yang merasa tidak senang dengan Isnain mulai merencanakan siasatnya untuk menghabisi Isnain. Kabar ini pun terdengar olah Kakek Tua yang mengubah Isnain dari bentuk aslinya yaitu Si Kaco, kambing kesayangan Raja

Salasa. Kakek Tua pun memberi isyarat kepada Isnain bahwa dirinya belum bisa kembali ke Istana. Isnain pun dengan segera menerima kabar itu. Akhirnya Isnain pergi di kaki Gunung Jailolo tempat di mana dia berasal. Untuk sementara Isnain diperintahkan untuk berdiam diri hingga situasi mulai kembali tenang.

Kabar dari Kerajaan Jailolo, Raja Salasa semakin geram karena sudah dua hari belum mendapat kabar dari Isnain. Raja telah memerintahkan beberapa prajurit untuk mencari Isnain akan tetapi tidak mendapat kabar apapun. “Ke mana Isnain pergi? Jangan-jangan dia sudah tahu apa yang aku akan lakukan kepadanya. Ah, tetapi dari mana dia tahu, dari kemarin dia juga belum sampai di istana,” gumam Raja Salasa.

Suatu hari Isnain yang menyangka sudah tidak dicari oleh Raja Salasa turun ke desa Bobanehena. Diam-diam salah seorang prajurit istana melihatnya. Kemudian hal ini dilaporkan kepada Raja Salasa. Raja Salasa akhirnya berhasil menangkap Isnain dan mengurungnya tanpa menjelaskan apa sebabnya. Isnain pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi sebab dia tidak dapat berhubungan dengan siapapun dari luar istana.

## **7. Menemukan Kebahagiaan**

Hari berganti hari, waktu terus berlalu sudah 3 bulan Permaisuri Sarifa mengandung. Suatu malam Permaisuri mengidamkan ingin makan daging kambing dari kaki Gunung Jailolo dan dia menginginkan Raja Salasa yang harus berburu untuk mendapatkan kambing tersebut.

Hal ini membuat Raja Salasa kebingungan sebab Raja Salasa tahu bahwa jalan menuju kaki Gunung Jailolo tidak mulus. Banyak rintangan yang harus dihadapi di sana. Akan tetapi demi istrinya

dia rela melakukan hal itu. Kesombongannya untuk mempertahankan keturunannya dalam menguasai Kerajaan Jailolo pun terpikir saat itu.



Raja Salasa kemudian bersama 2 orang pengawal istana melakukan perburuan di kaki Gunung Jailolo. Raja Salasa tiba-tiba teringat Si Kaco kambing kesayangannya. Padahal dia tidak tahu bahwa Si Kaco saat ini adalah Isnain. Dalam perjalanan menuju kaki Gunung Jailolo, banyak rintangan yang dihadapi oleh Raja Salasa, dari gangguan ular raksasa. Raja Salasa pun tiba-tiba mengingat Ibunya. Dia tidak tahu bahwa sekarang Ibu Rakiba sudah menjadi seekor kambing.

Setelah melakukan perjalanan dan melewati berbagai rintangan Raja Salasa akhirnya tiba di kaki Gunung Jailolo. Namun Raja Salasa tidak melihat seekor kambing yang berkeliaran di sana. Dia pun menjadi risau karena menunggu terlalu lama. Akhirnya, Raja Salasa memerintahkan dua pengawalnya untuk mencari jejak kambing yang mereka cari.

Waktu terus berjalan hingga larut malam pun tiba. Akan tetapi, kambing yang mereka cari tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Tak terasa Raja Salasa pun tertidur di bawah pohon yang tumbuh sekitar hutan. Tiba-tiba Raja bermimpi didatangi Kakek Tua yang pernah dia temui sewaktu dia mencari obat untuk Si Kaco kambing kesayangannya dulu. Sang Kakek lalu berkata “Wahai Anakku, kambing yang kau cari akan kau temui di waktu matahari terbit.” Raja Salasa terkejut dan terbangun.

Fajar mulai memperlihatkan sinarnya, waktu pagi akan tiba. Raja Salasa kemudian melanjutkan pencarian kambing tersebut. Tak lama kemudian seekor kambing datang dari arah barat. Kambing itu adalah Ibu Rakiba. Namun hal itu tidak diketahui oleh Raja Salasa. “Pengawal, kita berpencar dan kita harus bisa memburu kambing itu, Permaisuriku pasti sangat senang,” kata Raja Salasa.

Tak lama kemudian Raja Salasa melihat kambing itu. Ia pun langsung melepas busur panahnya ke arah Si Kambing. Namun tembakannya tidak tepat sasaran. Dua pengawalnya pun bernasib sama, anak panah mereka terlepas begitu saja tanpa keberuntungan. Raja Salasa semakin penasaran dengan Si Kambing. Ia bersama kedua pengawal pun terus mengejar kambing itu. Namun usaha mereka sia-sia. Raja Salasa menjadi semakin geram, sebab sudah jauh-jauh ke sini tapi belum juga mendapatkan apa yang diburunya.

Perlahan-lahan mereka terus memburu kambing tersebut. Namun tidak berbuah hasil yang menggembirakan. Akhirnya Raja Salasa memutuskan untuk beristirahat sejenak. Tiba-tiba kambing itu menghampiri Sang Raja dan berkata “Wahai Anakku ...,” kata Si Kambing. Raja Salasa pun terkejut karena Si Kambing bisa berbicara dan memanggilnya anak. “Siapa kamu?” tanya Sang Raja. “Aku ini Ibumu, Nak. Sekarang Ibu telah menjadi seekor kambing atas permintaan Ibu sendiri. Dan ternyata Ibu bisa mengerti kenapa akhirnya menjadi seperti ini. Istrimu mengidamkan daging kambing dari kaki Gunung Jailolo. Ibu tahu itu. Sekarang kau ambillah daging Ibumu ini. Ibu ikhlas demi kebahagiaanmu, Nak. Istrimu akan melahirkan cucu Ibu, Ibu akan bahagia melihat ini semua. Ibu rela, Nak,” jelas Si Kambing yang tak lain adalah Ibu Rakiba.

Raja Salasa akhirnya meneteskan air mata dengan penuh penyesalan. Betapa ikhlasnya seorang Ibu dalam membahagiakan anak mereka. “Ibu, maafkanlah aku, Bu. Aku anak yang jahat, aku tidak pantas mendapatkan semua ini, Bu. Ampunilah anakmu ini, Bu,” sesal Raja Salasa. “Ibu telah memaafkan kamu, Nak. Ibu terus mendoakan kamu agar selalu bahagia. Jangan lupa, Nak. Kau adalah seorang Raja. Jadilah Raja yang baik dan berwibawa. Jadilah contoh untuk semua rakyatmu. Jangan berperilaku buruk terhadap mereka,” terang Ibu Rakiba. Anakku, Si Kaco kambing kesayanganmu saat ini sudah berubah menjadi Panglima Perangmu Isnain. Kau rawatlah dia, jagalah dia seperti saudaramu. Jangan pernah kau sakiti dia, Nak,” tambah Ibu Rakiba

Dengan penuh kesedihan, Raja Salasa membawa daging kambing yang merupakan Ibunya untuk diberikan kepada istrinya Permaisuri Sarifa yang sangat mengidamkan daging itu. Dia

juga meminta maaf kepada Isnain dan menyesali apa yang telah dilakukannya selama ini. Dia mengangkat Isnain menjadi Penasehat Raja.

Akhirnya, Raja Salasa menyadari semua kesalahannya selama ini. Dia pun berubah menjadi Raja yang baik dan berwibawa. Rakyat dan Kerajaan Jailolo pun menjadi damai. Permaisuri Sarifa pun melahirkan putra mahkota mereka dan menamainya Kaco Isnaini. Mereka pun hidup bahagia selamanya.

# AKU INGIN JADI PRESIDEN

Haris M. Idris

## 1. IMRAN

Imran anak ketiga dari lima bersaudara. Bapaknya seorang tukang batu, sedangkan ibunya bekerja serabutan. Pak Madi sangat ulet dan rajin, tak pernah ada rasa lelah pada dirinya. Setiap hari ia menghabiskan waktu di lokasi galian pasir gunung di belakang rumahnya. Bahkan hingga larut malam, bunyi linggis dan palu masih terdengar hingga ke rumah tetangga.

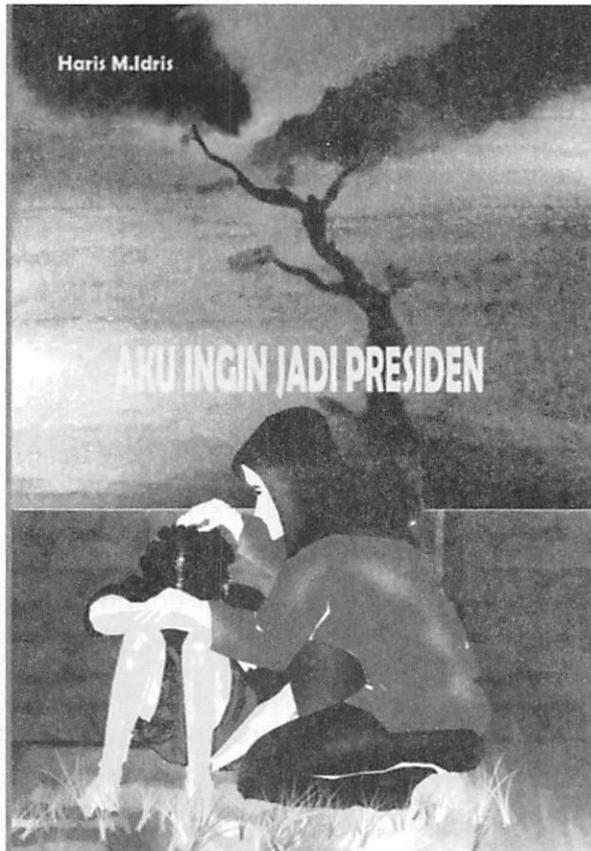
Bagi Pak Madi, Imran adalah anak paling patuh dan rajin. Ia berbeda dengan dua kakak laki-lakinya, Sadek dan Darman. Ketika keduanya asik bersenda-gurau dengan teman sebaya di tengah kampung, Imran lebih memilih membantu pak Madi di tempat galian pasir. Terkadang anak yang masih duduk di kelas lima SD itu tertidur di samping pak Madi.

“Rukia!” panggil pak Madi.

Istrinya yang saat itu berada di dapur menyiapkan kopi langsung berlari mendekat. “Ada apa pak?” Tanya Rukia.

“Bawalah Imran ke kamar!” kata Pak Madi sembari memanggil anak lelakinya itu. “Im bangun!”

Dengan mata yang masih mengantuk, Imran dibawa ibunya ke dalam rumah. Pak Madi menghentikan galiannya. Sebatang



rokok dinyalakan. Bila anaknya menemani ia menggali pasir, ia tak pernah menyalakan rokok karena ia tak mau memberikan contoh yang kurang baik pada anak-anaknya.

“Pak, ini kopinya.” tandas Rukia yang telah kembali dari rumah dengan membawa segelas kopi panas.

“Eeh Ibu, makasih ya.”

Setelah meletakkan kopi di atas sebangkah batu yang rata seperti meja, Rukia pun duduk tak jauh dari Pak Madi. “Pak jangan terlalu keras kerjanya. Nanti Kau sakit.” kata Rukia meng-

ingatkan suaminya. “Sekarang sudah larut, besok pagi bisa dilanjutkan.” tambah Rukia.

Pak Madi tersenyum mendengar kata-kata istrinya. Ia sangat paham apa yang dipikirkan istrinya. Bila dirinya sakit tentu akan merepotkan seisi rumah karena dirinya adalah tulang punggung keluarga. “Hmmm, pesanan pasir semakin banyak, Aku tak mungkin istirahat. Kesempatan tak akan datang dua kali bu.” sanggah Pak Madi.

Pesanan pasir dari warga di kampung dan warga di luar kampung sangat banyak dan Pak Madi sendiri *kewalahan* melayani pesanan itu. Siang dan malam ia membanting tulang demi rezeki yang di berikan Tuhan padanya itu.

“Demi kebutuhan keluarga kita, Aku bisa kuat bu.” ujar Pak Madi berusaha menenangkan kekhawatiran istrinya. Sesekali asap rokok mengepul dan seteguk kopi menyasar tenggorokannya yang kering di tengah malam yang dingin. Pak Madi akhirnya menyerah dengan permintaan istrinya yang dikatakan berulang kali.

“Mari Kita masuk Bu!” ajak Pak Madi. Lalu meraih gelas yang masih berisi kopi. Batang rokok yang masih mengeluarkan asap dibuang ke tanah. Batu sebesar kepalan tangan diambil dan menutupi batang rokok itu. Rukia mengangkat nampan berisi pisang goreng kemudian keduanya jalan beriringan dan masuk ke rumah.

Rumah Pak Madi jauh dari perkampungan, meski ada di tepi jalan tetapi suasananya sunyi sepi. Tak ada rumah disekitar tempat itu. Bila malam menjelang Pak Madi dan Rukia bersama ketiga anaknya berjalan kaki menuju masjid melaksanakan salat. Usai salat mereka beriringan jalan pulang. “Pak kenapa kita hidup di hutan ya?” tanya Imran.

Pak Madi tersenyum, sambil berjalan ia menjawab pertanyaan anak bungsunya itu. “Bukannya Kita hidup di hutan Nak, hanya kebetulan di sekitar Kita belum ada rumah, suatu hari kelak pasti ada rumah dan akan seperti di dalam kampung.” jelas pak Madi.

“Oo begitu, Im ingin bermain di kampung Pak.” pinta Imran.

“Iya Nak, besok libur sekolah, Kau bisa bermain di rumah bibimu dalam kampung.”

“Horee sik asik asik bermain di kampung.” ujar Imran berjingkrak-jingkrak seperti mendapatkan mainan baru.

Kedua orang tuannya tersenyum gembira melihat tingkah anak bungsunya. Setelah tiba di rumah, Rukia menyiapkan hidangan makan malam. Sadek yang mengetahui makan malam hanyalah singkong dan pisang rebus langsung beranjak keluar rumah. “Dek makan dulu!” tandas Rukia melihat kelakuan anaknya itu.

“Aku tidak lapar” tukas Sadek.

Rukia hanya diam, Sadek memang seperti itu, makanan yang tak ia sukai tak bisa ia makan. Tapi apa mau di kata, pesanan pasir dan batu belum dibayar pemesan sehingga beras belum bisa di beli. Pak Madi menyusul anak sulungnya keluar. Ia menahan Sadek di depan rumah. Panjang lebar ia menasehati anaknya. Sadek tak mau mendengar, dengan penerang obor ia terus berjalan menuju kampung. Imran memandang kepergian Sadek dari jendela kamar depan, begitu bapaknya masuk ia langsung mencegat. “Pak, Kakak kenapa begitu?” Tanyannya.

“Kakakmu ke kampung mengantarkan obor untuk bibi” jawab Pak Madi menyembunyikan keadaan sebenarnya. Ia tak mau Imran tahu kelakuan kakaknya itu. “Ayo mari kita makan!” ajak Pak Madi.

Di meja makan, Rukia dan Darman telah menunggu, meski wajahnya cemberut melihat hidangan itu, Darman berusaha untuk

diam. Ia beda dengan Sadek yang langsung pergi ketika melihat hidangan makan malam. Pak Madi dan Imran langsung bergabung dan menyantap hidangan makan malam itu.

Keesokannya, Imran diantar Ibunya ke Bibi Misi, Bibi Misi tak miliki anak sehingga dia sangat bahagia jika Imran datang menemaninya. “Bi, Imran mau bermain di kampung, Kia titip di sini, sore baru Saya jemput.” kata Rukia pada Bi Misi yang menyambut kedatangan mereka di pintu rumah.

“Iya Kia, Bibi sendirian hari ini, Sadek telah pergi dengan teman-temannya. Semalam dia tidur di sini.” tukas Bi Misi ceritakan semalam Sadek dengan obor datang ke rumahnya. “Im, ayo masuk! Bibi siapkan pisang goreng di dapur. Kia kau tak ikut sarapan dengan Kami?” tanya Bi Misi.

“Tidak Bi, Kia kembali dulu, banyak pekerjaan di rumah.” jawab Rukia. “Kia pamit Bi..O ya Im jangan nakal ya!” pesan Rukia. Kemudian berlalu dari rumah Bi Misi.

Rumah Bi Misi berdingin *gaba* yakni pelepah dari pohon sagu. Atapnya juga dari daun sagu yang susun dibelahan bambu.

Lantainya belum disemen. Imran sangat senang bermain dengan Bibi Misi. Apalagi di belakang rumah terdapat kebun yang ditanam berbagai macam tanaman. Kebun Bi Misi digarap oleh Paman Jaki adiknya Bi Misi, sewanya dibayar dengan bagi hasil panen. Paman Jaki juga pandai membuat pedang mainan. Imran diberikan sebuah pedang mainan yang terbuat dari papan kayu bekas.

“Terima kasih Paman.” ucap Imran setelah menerima hadiah itu.

Hari itu Imran bermain dengan sepuasnya, mulai dari perang-perangan dengan Uda anaknya Paman Jaki hingga memanjat pala

yang ada di samping rumah Bi Misi. Setelah Paman Jaki dan Uda pulang, Bi Misi dan Imran duduk di teras rumah. Bi Misi menceritakan kisah kera dan kucing, cerita itu sangat disenangi Imran.

“Bi, lanjut dong cerita kera yang pernah bibi ceritakan minggu lalu!” pinta Imran. Bibi Misi tersenyum, minggu sebelumnya ia pernah ceritakan kisah itu tapi belum selesai. “Oo ya Bibi lupa, sampai dimana ceritanya Im?” tanya Bi Misi pura-pura lupa padahal ia hanya mengetes ingatan Imran.

“Kera menantang kucing naik pisang, Bi.” jawab Imran dengan cepat.

Bibi Misi manggut-manggut, ditatapnya Imran lalu mulailah ia bercerita. “Nah, setelah mereka berdua tiba di tepi sungai, kera menantang kucing naik pisang yang berbuah lebat. Karena disaksikan semua hewan di rimba belantara itu, kucing dengan gagah melangkah mendekati pohon pisang, padahal ia juga takut. “Bi Misi hentikan sejenak ceritanya.

“Apa kucing bisa naik pisang Bi?”Tanya Imran penasaran.

“Bisa, Kucing itu lalu melompat dan mengarahkan cakarinya ke batang pisang, perlahan tapi pasti ia terus merangkak naik dan tibalah ia di puncak pohon pisang. Melihat dua buah pisang yang masak, kucing mengambil dan memakan buah pisang itu. Si kera penasaran. Ia memaksa kucing untuk mengambil buah pisang dan memberikan padanya.” Bi Misi melanjutkan ceritanya.

Imran semakin penasaran dengan kelanjutan cerita itu tapi sayang ibunya telah datang untuk menjemput. “Im, hari sudah sore, ayo Kita pulang!” ajak Rukia. “Bi, terima kasih ya.”

Bi Misi hanya tersenyum lalu memberikan beras satu kantong plastik pada Rukia. Bi Misi mendengar cerita Sadek semalam. Di

rumah tak ada beras sehingga mereka tak makan nasi sudah dua hari. Rukia sangat bersyukur dengan pemberian itu. Keduanya kemudian pamit pulang, Bibi Misi berpesan pada Imran bila libur sekolah ia datang dan cerita Kera bisa dilanjutkan.

Imran dan ibunya berjalan susuri jalan kampung yang sunyi, suara burung kecil bernama Jairoro bersahut-sahutan pertanda matahari akan segera terbenam dan Magrib sudah akan tiba. Keduanya bergegas sebelum hari mulai gelap. Tak lama kemudian mereka tiba di ujung kampung. Ada satu bukit kecil yang membatasi rumah mereka dengan kampung. Di kaki bukit itu pohon pala dan durian tumbuh subur dan berbuah lebat. “Bu, pohon pala dan durian ini punya siapa?” tanya Imran.

“Ini miliknya Eyang Sain, orang terkaya di kampung ini. Ia punya harta banyak, Ibu dan Bapak sering bekerja pada Eyang sain.” tandas Rukia.

“Kata Bibi, Kita juga punya pohon pala ya Bu?”

Rukia tak menjawab pertanyaan itu, ia memegang tangan Imran dan mempercepat langkahnya menaiki bukit kecil itu sebelum hari semakin gelap. Tak beberapa lama kemudian, bukit kecil itu dilewati dan mereka tiba di depan rumah. Pak Madi sudah berdiri di depan pintu rumah. Rukiah dan Imran masuk. Pak Madi menerima bukusan kantong plastik pemberian Bibi Misi. Rukia beristirahat sejenak lalu menanak nasi untuk makan malam.

Sambil menunggu Rukia menyiapkan hidangan makan malam, Pak Madi menasehati Sadek anaknya di ruang tengah. “Bapak dan Ibu sementara bekerja di tempat penggalian pasir, jadi Kau Sadek jangan dulu pergi ke rumah bibi, Kau temani adikmu Imran!”

Sadek terdiam tetapi raut wajahnya masam seakan tak terima dengan nasehat bapaknya. Pak Madi dengan saksama memper-

hatikan wajah anaknya itu. “Kau sudah besar, Kau harus belajar bertanggung jawab terhadap adik-adikmu.” tandas Pak Madi.

Darman dan Imran terpaku di sudut ruang tengah. Mendengar nasehat bapaknya dengan suara yang mulai meninggi, keduanya jadi takut. Dari arah dapur Rukia memanggil, tandanya makan malam sudah siap. Pak Madi dan ketiga anaknya menuju ke dapur dan menyantap hidangan makan malam.

Usai makan, Pak Madi dan Rukia menuju tempat galian, delapan obor besar dinyalakan di sekeliling lokasi galian. Pak Madi mulai menggali, Rukia memisahkan batu-batu sesuai ukuran kemudian dengan *saloi*, alat pikul yang terbuat dari anyaman bambu, dipikulnya batu-batu itu ke depan rumah tepatnya di tepi jalan.

Setelah semua batu dan pasir terangkut ke tepi jalan, Pak Madi dan Rukia beristirahat. “Pak, apa Bapak jadi pergi ke Jailolo?” Tanya Rukia.

“Iya Bu, setelah pesanan ini siap, Bapak dan Jaki akan ke Jailolo ikut kerja pembangunan jembatan.” jawab Pak Madi. Keduanya terdiam, malam semakin larut. Angin yang meniup dingin di dedaunan pala semakin riuh rendah memancing kantuk. Pak Madi dan Rukia pun masuk dan melepas kepenatan agar bisa bekerja lagi esok hari.

\*\*\*

## II. MIMPI BERTEMU PRESIDEN

“Siapakah Presiden ke-7?” Tanya Ibu Rina.

“Jokowi!” jawab murid-murid kelas lima serempak.

Menurut Ibu Rina, Jokowi adalah presiden yang sangat santun, bijak, dan berjiwa besar. “Berjiwa besar itu bagaimana Bu?

tanya Karim Ekis, salah satu siswa paling cerewet di kelas lima. “Jiwa besar itu bisa menerima kritikan dan saran, coba kalau pemimpin punya jiwa yang kerdil, pasti negeri kita tidak bisa nyaman dan tenteram.” jawab Ibu Rina.

“Oooh, kalau bijak itu bagaimana Bu?” Tanya Imran.

“Bijak itu dalam melakukan sesuatu hal selalu memikirkan risiko terkecil, ibu guru contohkan, kalau Imran bersepeda di jalan raya, jangan kebut atau Imran tertabrak kendaraan lain.” tukas Ibu Rina. “Nah, bel pulang sudah berbunyi. Saatnya kita pulang. Sampai jumpa minggu depan ya.” ibu guru Rina menutup pertemuan itu dengan salam.

Di kelas lima itu hanya memiliki 13 murid, Imran adalah murid yang cerdas, ia selalu juara di kelas. Ibu Rina sangat bangga dan sayang padanya. Ibu Rina selalu memberi masukan pada Pak Madi dan Rukia agar berusaha untuk menyekolahkan Imran hingga perguruan tinggi. Setiap selesai kelas, Ibu Rina memberikan buku bacaan pada Imran, maklum diantara sekian banyak siswa, orang tua Imran sangat hidup pas-pasan.

“Terima kasih Bu guru.” Kata Imran.

Ibu Rina menakutkan jika Imran putus sekolah, kecerdasan Imran sangat berbeda dengan siswa lain, ia mampu menerjemahkan dengan cepat dan tepat apa yang guru ajarkan. Bukan cuma Ibu Rina, semua guru di sekolah itu sangat bangga padanya. Selain cerdas, Imran juga sopan dan santun, hal itulah yang membuat guru-guru amat menyayangnya.”Semoga engkau bisa jadi orang sukses Nak.”Batin Ibu Rina.

Sepulang sekolah, Imran membaca buku yang diberikan Ibu Rina, dalam buku itu terdapat cerita singkat masa kecil Presiden

Joko Widodo. Hampir satu jam Imran membaca buku itu, kemudian ia mendekati ibunya yang tengah sibuk mengupas singkong.

“Bu, presiden kita itu masa kecilnya juga susah seperti kita?” cerita Imran pada ibunya.

“Siapa bilang Im?” tanya Rukia.

“Im baca di buku yang diberikan Ibu Rina,” jawab Imran singkat.

Rukia yang memang tak bisa membaca hanya mengganggu mendengar cerita anaknya, apalagi selama ini ia juga tak pernah melihat wajah presiden.

“Bu, kalau kita hidup susah apakah kelak kita bisa jadi presiden ya?” tanya Imran lagi.

Rukia tersenyum mendengar pertanyaan anaknya itu, diusapnya kepala Imran. “Ibu tak tahu Nak, tapi hidup susah dan senang itu sudah takdir dari Allah, kita harus bersyukur!” tandas Rukia.

“Tapi bu, kalau Im jadi presiden bagaimana?” tukas Imran.

“Hahaha, Kau ini, mana mungkin kita hidup di kampung sekecil ini bisa jadi presiden nak.”

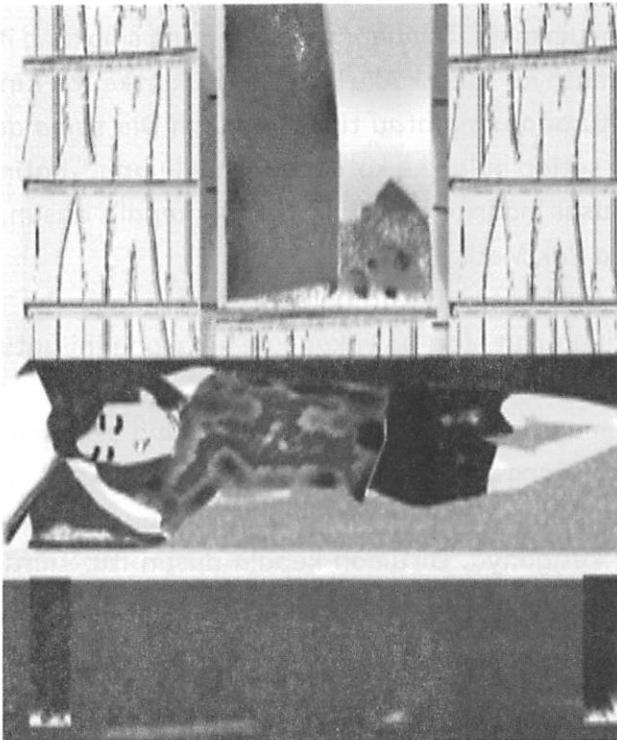
Imran terdiam, diperhatikannya dengan saksama tangan ibunya yang cekatan mengupas kulit singkong. Putih dan jernih isi singkong itu. “Bu singkong ini mau dibuat apa?” tanyanya.

“Singkong ini setelah dikupas, dicuci lalu di parut untuk dibuat tepung. Dari tepung itu ibu buat kue yang dilumuri gula merah.” jelas Rukia tentang manfaat singkong. “Nah, sekarang Im istirahat dulu, setelah masak baru Ibu bangunkan.” pinta Rukia.

Imran mengganggu, lalu beranjak dari hadapan ibunya, Imran masuk ke kamar tidur, ia pun berbaring, tangannya yang mungil diletakkan di dahi. “Kalau aku jadi Presiden, aku setiap hari belikan beras untuk Ibu.” batin Imran. “Tapi presiden ada uang atau tidak

ya?” tanyanya bimbang. Kebimbangan Imran membawanya ke alam mimpi, sepucuk surat ia tuliskan untuk Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. “Bapak presiden, perkenalkan, Aku Imran Madi, Aku hidup di dusun terpencil, Aku mau bertemu dengan presiden. Aku ingin Pak presiden belikan beras untuk ibuku agar kami bisa makan nasi setiap hari.” surat tersebut akhirnya dibalas Pak presiden, Imran dan ibunya diundang ke Istana Negara. Pak presiden memberikan bantuan beras sepuluh karung.

Imran dan ibunya disuguhkan aneka macam kue dan minuman, tanpa pikir panjang, Imran langsung menyantap kue-kue itu. “Im, ayo bangun, kue yang Ibu buat sudah masak.” Panggil Rukia.



Imran kaget bukan main, ternyata yang ia alami hanyalah sebuah mimpi. Imran mengusap-usap matanya, kue singkong yang dilumuri gula merah sudah siap di atas meja. Bapak dan ibunya juga sudah duduk di kursi masing-masing sambil menyantap hidangan itu. “Kamu mengigau Im, apa ada setan yang mengganggu?” tanya Rukia ketika Imran telah duduk di hadapannya.

Imran tersenyum malu, ia berpikir agak lama, apakah ia ceritakan mimpinya atau jangan. Lalu diputuskan untuk menceritakan saja mimpi itu. “Bukan setan Bu, Im mimpi berjumpa dengan Pak presiden.” ceritanya.

“Wah bagus itu, menurut leluhur, mimpi bertemu orang besar, kelak kita akan jadi sukses.” tanggap Pak Madi. Imran hanya tersenyum malu. Dilahapnya kue tepung singkong itu dengan begitu nikmatnya. “Besok Aku harus tanyakan ke Ibu Rina tentang presiden itu ada uang atau tidak. Apakah Dia sama dengan ibu guru yang setiap bulan ke kota mengambil uang.” batin Imran.

“Im, usai magrib, Bapak ke rumah kepala dusun, apa Kau ikut? tanya Pak Madi.

“Ikut Pak!” seru Imran bersemangat.

“Ibu juga ikut, Ibu bawakan kue singkong ini untuk Ibu kepala dusun.” tandas Rukia.

Salat magrib selesai, ketiganya langsung bertamu ke rumah kepala dusun yang berada tepat di depan Masjid. Aba Mudu, kepala dusun yang sudah 25 tahun mengabdikan di dusun itu, dengan ramah menerima ketiganya. Dirumah kepala dusun itu, Imran melihat foto Presiden Jokowi. Lama sekali Imran menatap foto itu.

“Kau mau foto itu Nak?” tanya kepala dusun mengagetkan Imran. Imran jadi malu. “kalau Kau mau, besok Bapak ke kantor kecamatan sekalian belikan.”

Imran semakin malu karena kelakuannya seakan bisa di terka kepala dusun. Ia menatap wajah bapaknya seakan meminta persetujuan. Pak Madi tak bisa berkata apa-apa. Melihat itu kepala dusun langsung membuat keputusan.

“Besok Kamu dapatkan foto presiden kita.” tandas kepala dusun menutup pembicaraan malam itu. Imran dan kedua orang tuanya kembali ke rumah dengan perasaan gembira.

\*\*\*

### III. JUARA LOMBA

“Tahun ini ada lomba bercerita anak di kota. Sekolah akan menyeleksi peserta dan dua orang pemenang akan di kirim berlomba di kota. “Kepala sekolah yang bernama Pak Mumis memberi pengarahan di apel pulang. “Bagi yang berminat silahkan ambil naskah cerita di ibu guru Rina.” lanjutnya.

Imran langsung bertemu dengan Ibu Rina, naskah cerita sebanyak 4 halaman diambilnya. Judulnya Legenda Afa-Afa. Tak lupa Imran menanyakan pada Ibu Rina tentang pendapatan presiden.

“Presiden itu di gaji oleh negara, sama dengan Ibu, bedanya presiden punya lebih banyak.” jelas Ibu Rina.

“Berarti bisa beli beras setiap hari ya Bu?”

“Bisa dong.” tukas Ibu Rina.

Jawaban Ibu Rina itu membuat Imran jadi puas. Dengan langkah cepat ia pulang ke rumah. Diceritakan semuanya tentang Presiden pada Ibunya. Rukia hanya tersenyum melihat kepolosan anaknya itu. “Bu presiden itu uangnya banyak.” tukas Imran. “Kata bu guru, setiap bulan presiden dapatkan uang, namanya gaji.”

“O ya, foto Pak presiden yang kepala dusun janjikan sudah ada di kamarmu, ternyata presiden kita hebat.” ujar Rukia. Rukia menjelaskan pada Imran, jika kepala dusun ke rumah dan membawakan foto yang dijanjikan. Ia bercerita banyak tentang Presiden Jokowi dan apa yang telah diperbuatnya terutama untuk rakyat kecil. “Kalau kelak jadi orang besar, kau harus mencontoh Presiden Jokowi.” ujar Rukia menasehati anaknya.

“Berarti kepala dusun itu kenal juga dengan Pak Presiden ya Bu?”

“Bisa jadi Nak. Kan dia kepala dusun. Sedangkan Pak Jokowi kepala negara. Semuanya kepala. Pasti saling kenal.” tandas Rukia apa adanya.

“Kalau begitu Bapak juga kenal Pak presiden.”

“Ah Kamu bisa saja Im. Kenal dari mana?”

“Kan Bapak juga Kepala Bu!”

“Kepala apa?”

“Ibu guru bilang Bapak itu kepala keluarga.”

Rukia tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata anaknya itu. Ia baru menyadari kata-kata ibu guru Rina, Imran memang cerdas dan dapat mencerna apa saja yang disampaikan guru-guru di sekolah. “Usahakan agar Imran tetap bersekolah.” kenang Rukia akan kata-kata Ibu Rina.

Mulai hari itu Imran menghafal cerita yang diberikan Ibu Rina, sesekali ia menunjukkan kebolehan berceritanya pada sang ibu. Rukia dengan saksama melihat apa yang dilakukan anaknya itu. Imran begitu senang dengan perhatian ibunya, ia tekun berlatih di setiap waktu pulang sekolah. Ia bertekad jadi pemenang di lomba bercerita anak tingkat SD itu. “Aku harus jadi pemenang.” batin Imran.

Menjelang pelaksanaan lomba, pihak Sekolah mengadakan seleksi, dan dewan guru memutuskan Imran mewakili sekolah untuk berlomba di kota. Imran diberikan waktu bercerita di hadapan teman-temannya. Imran dengan luwes bercerita sambil peragakan gaya bercerita yang sangat bagus. Gemuruh tepuk tangan hiasi halaman sekolah siang itu. Ibu Rina sangat puas dengan apa yang ditampilkan Imran, ia berharap lomba yang akan dilaksanakan besok, Imran bisa tampil sebagai pemenang.

Keesokannya Imran ditemani sang ibu sudah siap di depan Sekolah, Imran memakai seragam sekolah yang diberikan kepala sekolah semalam. Ibu Rina datang bersama sebuah mobil Mikrolet biru. Didalamnya ada beberapa guru dan kepala sekolah. Mereka turun dan berkumpul di depan sekolah, kepala sekolah memberikan pengarahan di siswa dan meminta doa semua agar Imran sukses dalam lomba.

Seusai doa, kepala sekolah dan rombongan berangkat menuju lokasi lomba yang berjarak 24 Kilometer dari sekolah. Imran dan Rukia yang jarang keluar kampung seakan mendapat angin surga. Rukia sangat bersyukur, sesekali dipeluknya sang anak, bangga dan bahagia bercampur jadi satu.

Sejam kemudian, rombongan itu tiba di lokasi acara, kepala sekolah langsung menghadap panitia. Diambilnya nomor dada dengan angka 7, dipasanglah nomor itu di kemeja Imran. Setelah menunggu sesaat lamanya, acara lomba dibuka dengan ditandai pukulan gong oleh petinggi daerah.

Imran sedikit tegang saat melihat peserta yang tampil pertama, Ibu Rina mengajak ia bercerita untuk membuatnya tenang. Akhirnya Imran bisa tenang dan ketika gilirannya tiba ia tampil dengan santai seperti saat latihan di sekolah. Gemuruh tepukan

tangan membahana di ruang tempat lomba berlangsung. Imran menyelesaikan ceritanya dengan sebuah pantun:

*“Gua Hira batu tertata  
Butuh sekeranjang buah langsa  
Doa dan usaha adalah senjata  
untuk sukses sepanjang masa”*

Lagi-lagi gemuruh tepukan tangan dari penonton menegaskan penampilan Imran sangat sempurna, bahkan dewan juri berdiri memberi selamat. Mereka terpukau dengan cara Imran membawakan cerita. Imran turun dari panggung langsung disambut kepala sekolah dengan pelukan bangga. Begitu pula Ibu Rina dan teman guru serta Rukia, wanita itu meneteskan air mata bahagia.

Dan pada pengumuman pemenang, Imran mendapat nilai tertinggi dan berhak mewakili daerah ke tingkat provinsi. Imran menerima hadiah piala dan uang pembinaan. Kegembiraan mengiringi sepanjang jalan pulang rombongan sekolah itu. Sesampainya di sekolah mereka disambut seperti pahlawan yang pulang membawa kemenangan di medan perang. Guru dan teman sekolah Imran berkerumun di depan kantor, kepala sekolah langsung memimpin apel. Imran berdiri di samping kepala sekolah sambil memegang piala, ibunya berada tak jauh dari tempat Imran berdiri. Kepala sekolah langsung memberikan pengarahan.

Setelah selesai pengarahan, Imran disalami semua teman-temannya. Ada yang memegang piala, ada pula yang iseng mencubit pipi Imran. Imran hanya tersenyum mendapat perlakuan itu.

Hari itu sangat berarti bagi Imran, mimpi telah menjadi nyata, ia dapat mewakili daerahnya ke provinsi. Angannya melam-

bung tinggi, ia berandai-andai menang lagi di provinsi dan mewakili ke Jakarta. “Mungkin Aku bisa bertemu Pak presiden.” batin Imran.

Sejak hari itu, Imran menyiapkan diri dengan tekun. Sore dan malam setelah belajar, Imran mengasah kemampuan berceritanya. Ibu dan bapaknya senantiasa menjadi penilai yang selalu memberi masukan untuk membenahi apa yang kurang dari anaknya.

Pak Madi berkeinginan menonton langsung penampilan Imran tetapi pada hari perlombaan ia dan Paman Jaki harus berangkat ke Jailolo, Salah satu pusat pertanian di Pulau Halmahera. “Im, Bapak ingin sekali menonton Im pada lomba lusa, tapi besok Bapak dan Paman Jaki sudah harus ke Jailolo.” ujar Pak Madi.

Imran terdiam, ia duduk di samping bapaknya seakan minta pengertian bapaknya untuk menunda keberangkatannya. Pak Madi mengerti hal itu. “Doa Bapak akan selalu bersamamu.” tandas Pak Madi.

Imran dan Rukia mengamini doa Pak Madi. Dari doa itu Imran seakan mendapat suntikan semangat yang besar. Pada saat lomba, Imran didampingi sang bunda, Ibu Rina, kepala sekolah, dan seorang pendamping dari pemerintah daerah.

Seperti biasa, Imran dalam penampilannya sangat meyakinkan. Lima Dewan Juri sepakat Imran sebagai pemenang mengalahkan delapan peserta lainnya. Imran dipercayakan untuk mewakili Provinsi ke ibukota negara. Imran di sambut gembira oleh pihak sekolah, Imran diarak keliling kampung. Kepala dusun yang mendengar kabar itu langsung datang ke tengah kampung. Begitu pula warga yang lain, mereka berhamburan keluar ketika mendengar suara ribut anak-anak sekolah.

“Imran..Imran..Imran!” Teriak anak-anak memenuhi jalan di tengah kampung.

“Tenang..Tenang dulu!” kepala dusun menghentikan keriuhan itu. “Sebagai kepala dusun Saya minta anak-anak dan guru ikut saya ke rumah, karena Imran bukan Cuma milik Sekolah tapi milik kampung ini.” pinta kepala dusun.

Kepala sekolah yang ada di tengah kerumunan itu mengiyakan permintaan kepala dusun. Rombongan anak sekolah dan guru itu singgah ke rumah kepala dusun dan dijamu dengan berbagai macam hidangan yang kebetulan bertepatan dengan sunatan cucu kepala dusun. Imran dan ibunya sangat bersyukur dengan rahmat yang diberikan oleh Tuhan, meski bapaknya tak ada disisi tapi doa yang diberikan sangat berharga bagi dirinya.

\*\*\*

#### **IV. BAPAK TELAH PERGI**

Pak Madi dan Jaki Nan telah tiba di Jailolo, mereka bekerja di pembangunan jembatan negara. Keduanya berharap sebelum bulan Ramadan mereka bisa kembali berkumpul dengan keluarga di kampung.

“Jaki, sudah sepuluh hari kita disini, semoga hasil dari pekerjaan kita bisa berguna untuk puasa Ramadan.” ucap Pak Madi ketika keduanya tengah istirahat makan siang.

“Iya Madi, o ya Aku dengar kau gadaikan pala ke kepala dusun?” tanya Jaki Nan.

Pak Madi menarik napas dalam-dalam, pohon pala yang ada di kaki bukit dekat kampung adalah satu-satunya harta warisan bapaknya. Selama ini kebun pala itu menjadi sumber utama ia menghidupi keluarganya. “HmMMM, iya Jak, sebelum harga batu

dibayar satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang hanyalah dengan menggadai pala itu.” tukas Pak Madi.”Aku tak mau Rukia dan anak-anak kelaparan ketika kita bekerja di sini.” tambahnya.

Jaki menatap wajah Pak Madi, lama sekali keduanya diam. Hingga, waktu kerja di mulai keduanya menuju tempat kerja dengan pikiran masing-masing. Pak Madi selalu ingat anak istrinya, tapi tak ada alat komunikasi membuat rasa rindu pada keluarganya hanya bisa tertahan dalam hati.

Rukia sendiri hanya bisa berdoa agar suaminya selalu dilindungi Tuhan. Sebelum pergi, suaminya membelikan satu karung beras dan memberikan uang hasil gadai pala di kepala dusun. Ia juga menghibur Imran agar tetap kuat dan tekun berlatih walau bapaknya tak ada disisinya.

“Sabar ya Nak. Bapak pergi untuk mencari nafkah. Kamu harus kuat dan tabah, rajinlah berlatih dan berdoa agar sukses di Jakarta nanti.” nasehat Rukia itu membuat Imran terus bersemangat. Kedua kakaknya ikut membantu memberikan semangat.

“Buat Kami bangga Dik, jadilah juara di Jakarta.!” ujar Sadek.

“Iya Kak, Im akan berjuang agar bisa sukses.” tanggapan Imran. Imran berlatih seakan tak kenal lelah, di rumah dia di asah ibu dan kedua kakaknya. Di sekolah ia diajari Ibu Rina dan sesekali kepala sekolah turut membimbing siswa kebanggaannya itu. Saat latihan berlangsung, staf pemerintah yang mendampingi mereka di lomba provinsi datang dan memberitahu lomba akan diadakan sepuluh hari lagi dan jatah dua pendamping diberikan pada pihak sekolah dan pihak keluarga. Kepala sekolah langsung menunjuk Ibu Rina mendampingi Imran, sedangkan dari keluarga Imran, Rukia akan bersama Imran terbang ke Jakarta. Kabar ke-

berangkatan Rukia menjadi bahan cerita di kampung, keluarga dekat berdatangan memberikan baju dan sekadar uang.

“Aku sudah hubungi mandornya Kak Madi minta izin agar pulang di hari keberangkatan Imran.” tukas Ainan Adiknya pak Madi.

“Apa mereka mengizinkan?” tanya Rukia.

“Mandornya bilang, Kak Madi diberikan waktu libur dua hari, tapi bukan pada saat hari keberangkatan Imran dan kak Kia.” tutur Ainan.

“Maksudnya.” tanya Sadek menyela.

“Maksudnya, Bapakmu diberikan waktu liburan dua hari yakni besok dan lusa karena sepuluh hari ke depan kerja sudah mulai padat.” jelas Ainan. Ainan menghubungi kakaknya lewat mandor kerja jembatan yang kebetulan adalah teman sekolahnya. Pak Madi sendiri tak memiliki telepon genggam.” mungkin besok Bapakmu pulang.” tandasnya.

Mendengar berita Pak Madi pulang, Imran dan kedua saudaranya sangat bahagia, sudah beberapa minggu mereka tak bertemu. Begitu pula Rukia, ia ingin menceritakan semua kebanggaan yang dirasakannya.

Sayangnya ketika hari kepulangan Pak Madi tiba, ada berita pilu yang di terimanya. Kapal yang ditumpangi pak Madi terbakar dan tenggelam di teluk Jailolo. Rukia tak bisa menahan air mata saat Ainan datang mengabarkan hal itu.

Imran dan kedua kakaknya menangis tersedu. Warga berdatangan ke rumah pak Madi menanyakan kebenaran berita itu.

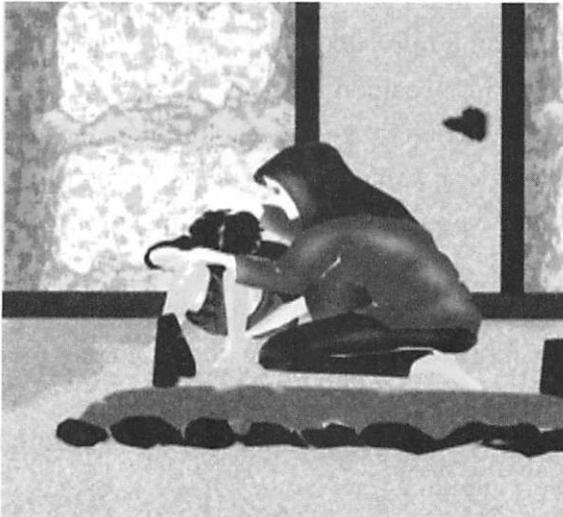
Kapal cepat yang ditumpangi Pak Madi terbakar, penumpang yang tak selamat dua orang dan yang lainnya masih hilang. Kabar itu dibawa langsung oleh seorang anggota polisi. Ia datang setelah

diberitahu polisi Jailolo bila ada warga dari kampung itu yang mengalami kecelakaan.

Sorenya jenazah Pak Madi dibawa pulang ke kampung halaman. Musibah kapal itu memukul mental Imran, ia tak percaya bapaknya pergi menghadap Tuhan begitu cepat. Setelah dimandikan dan disalatkan, Pak Madi dimakamkan di perkuburan warga.

Setelah kepergian Pak Madi, Imran jadi murung. Rukia berusaha mengembalikan semangat anaknya. Begitu pula teman-teman dan gurunya silih berganti menghibur Imran. Perlahan-lahan semangat Imran mulai tumbuh, dua hari menjelang keberangkatan Imran mengajak Rukia ke kuburan bapaknya. Ia membawa sekantong irisan daun pandan. Bersama ibunya ia menabur daun pandan itu di atas kuburan. Imran kemudian berdoa memohon ampunan Tuhan. Tak terasa air mata menetes dipipinya. Rukia memeluk Imran.

“Sabar Nak, Kamu harus kuat dan bisa sukses di Jakarta agar Bapakmu bangga di alam sana.” bisik Rukia.



Imran mengganggu perlahan. Lalu keduanya kembali ke rumah. Imran menyiapkan segala perlengkapan yang akan di bawa ke Jakarta. Tak lupa ia berlatih untuk mengembalikan kemampuan berceritanya, hal itu dilakukan Imran hingga hari keberangkatan.

Perjalanan yang panjang menuju Ibukota terasa sangat melelahkan, Imran dan Rukia beristirahat di hotel sedangkan Ibu Rina dan pendamping dari pemerintah langsung mengurus administrasi lomba. Sehari istirahat tenaga Imran pulih, sehingga penampilan pada hari pertama sangat memuaskan, Imran masuk ke putaran final. Pada babak Final Imran membawakan cerita yang berasal dari Tidore berjudul Sultan Nuku.

Usai lomba, panitia langsung mengumumkan enam pemenang, Imran berhasil meraih peringkat dua. Pada penyerahan hadiah, Panitia mengundang Bapak presiden. Panitia mempersilakan Bapak presiden menyerahkan hadiah berupa piala dan uang pembinaan. Presiden menanyakan kepada enam pemenang tentang cita-cita mereka. Tiba pada giliran Imran, Presiden langsung menanyakan beberapa hal.

“Cita-cita Kamu apa Nak?”

“Saya mau jadi presiden Pak.”

Presiden dan semua undangan tertawa berderai. “Kalau Kamu jadi presiden apa yang kamu lakukan untuk orang tuamu?”

“Saya mau beli beras agar setiap hari kami bisa makan nasi Pak.”

“Hebat, Bapak menamakan Kamu presiden cilik dan karena cita-cita Kamu luhur, Bapak berikan beasiswa untuk kamu hingga sarjana. Kamu mau apa tidak?”

“Mau Pak.. Pak bisa saya minta sesuatu ke Bapak?”

“Ooo boleh Silakan.”

Imran menatap lekat wajah presiden, Presiden dengan senyum khasnya seakan menyilakan Imran untuk mengajukan permintaan.

“Kalau Bapak mau, belikan buku-buku untuk perpustakaan di sekolah Kami.”

“Luar biasa, akan Bapak kirimkan seribu buku untuk sekolah Kamu Nak.” tandas presiden.” tapi syaratnya satu, semua siswa harus rajin membaca.”

“Iya Pak.” jawab Imran sambil memegang tangan presiden dan menciumnya.

Imran seakan tak percaya, presiden yang pernah hadir dalam mimpinya ternyata berdiri di hadapannya. Tak lupa presiden memberikan santunan kepada Rukia setelah diberitahu panitia tentang musibah yang dialami Pak Madi. Tak lupa panitia mengambil gambar peserta dan pendamping dengan bapak Presiden sebagai kenang-kenangan pulang ke daerah. Betapa senangnya Imran, dalam hati ia berjanji akan menceritakan semua pengalaman yang dialaminya pada teman-temannya bila telah sampai di kampung.

Hari itu juga Imran terbang kembali ke daerah, ia jadi tak sabar ingin segera memperlihatkan foto bersama Pak presiden kepada teman-temannya. “Pesawat, kamu cepat terbang biar Aku bisa lekas sampai, akan Aku perlihatkan pada teman-temanku juga Kakak dan Bapak.” batin Imran tapi terhentik ketika secara tak sadar ia menyebutkan nama bapaknya yang telah tiada.

Air matanya pun menetes perlahan di pipinya, Rukia yang duduk di sampingnya langsung menyeka air mata Imran. Ia menyadari kebahagiaan Imran tak bisa dibagi lagi dengan sang bapak. Hal itulah yang membuat anaknya seringkali menangis tapi tertahan dalam hati.

Kesedihan Imran buyar di gerbang masuk kampung. Warga dan teman sekolah serta guru menyambutnya. Imran diarak menuju rumahnya. Tak lupa Imran ziarah ke kuburan bapaknya. Sebait doa dan rasa syukur ia ucapkan, mreski bapaknya telah tiada, namun semangat yang diberikan sang bapak terpatri abadi dalam hatinya. “Terima kasih Pak.” batin Imran haru.

*Selesai*



# Pohon Cengkih Berbuah Emas

## Antologi

Cerita Hasil Sayembara Penyusunan  
Bahan Bacaan Pengayaan  
Pelajaran Bahasa Indonesia  
Tingkat Dasar



Buku antologi ini memuat enam cerita hasil Sayembara Penyusunan Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Maluku Utara dengan dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2017. Karya terbaik pilihan Dewan Juri adalah “Pohon Cengkih Berbuah Emas” karya Wildan Andi Mattara, dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.

Panitia berterima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara dan semua pihak yang ikut mengambil bagian dalam lomba dan penerbitan buku ini. Tanpa mereka buku kecil ini rasanya tidak mungkin sampai di tangan pembaca.

Kami sungguh berharap agar buku antologi ini bermanfaat bagi dan menjadi bagian penting upaya peningkatan minat anak-anak di Maluku Utara.



Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud  
Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate Tengah  
Pos-el: [kantorbahasamalut@yahoo.com](mailto:kantorbahasamalut@yahoo.com)

ISBN 978-602-6284-86-0



Perpustakaan

398